



**ANALISIS INSTRUMENT KEBIJAKAN MONETER TERHADAP
PERFORMANCE MAKRO EKONOMI INDONESIA DAN
VIETNAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

Dicky Ahmadi
1515210004

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Performance ekonomi makro merupakan kinerja dari sebuah ekonomi yang cakupannya sangat luas tentang ekonomi suatu Negara bahkan dunia ini. Dunia tidak akan bisa tumbuh berkembang seperti sekarang ini tanpa adanya kegiatan ekonomi di dalamnya. Itulah sebabnya di butuhkan ekonomi yang kuat di suatu Negara agar bisa membangun perekonomian yang stabil maka di butuhkanlah sebuah performance ekonomi makro yang kuat yang luas agar bisa membangun perekonomian yang besar sampai ke penjuru dunia. Tetapi di balik itu semua kita juga harus melihat factor-faktor yang mempengaruhinya seperti inflasi dan pengangguran, dan jika kedua factor tersebut dapat di kendalikan maka baru bisalah pertumbuhan ekonomi di Negara itu dapat maju dan mampu bisa bersaing di dunia internasional. Itulah sebabnya di butuhkan performance ekonomi makro yang kuat di suatu Negara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Makro Ekonomi Indonesia dan Vietnam dalam menghadapi Inflasi dan dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu SBI, Kredit, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi, KURS dan PDB.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Path Analisis dan metode simultan/2SLS (*Two Stage Least Square*). Melihat hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent dan menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara terpisah maupun secara bersama-sama.

Keywords : Teori Keynesian, Inflasi, PDB, Path Analisis dan Simultan(2SLS).

ABSTRACT

Performance of macroeconomics is the performance of an economy whose scope is very broad about the economy of a country and even this world. The world will not be able to grow as it is today without any economic activity in it. That is why a strong economy is needed in a country in order to be able to build a stable economy, so we need a broad, strong macroeconomic performance in order to be able to build a large economy to the corners of the world. But behind it all we also have to look at the factors that influence it such as inflation and unemployment, and if both of these factors can be controlled then only economic growth in that country can advance and be able to compete internationally. That is why a strong macroeconomic performance is needed in a country.

This study aims to analyze Monetary Policy Instruments on Macroeconomic Performance of Indonesia and Vietnam in the face of inflation and is influenced by several variables, namely SBI, Credit, Asset Prices, Inflation, KURS and GDP Expectations.

In this study, researchers used the Path Analysis method and simultaneous method / 2SLS (Two Stage Least Square). See the relationship between independent variables with dependent variables and analyze the effect of independent variables on dependent variables both separately and together.

Keywords: Keynesian, inflation, GDP, analysis and simultaneous paths (2SLS).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
.....	
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
LEMBARAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	Pendahuluan
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
F. Keaslian Penelitian.....	16
BAB II	Tinjauan Pustaka
A. Landasan teori	17
1. Performance Makro Ekonomi	17
a. Teori Sir Roy F. Harrod dan Evsey Domar.....	17
b. Teori solow	19
c. Teori Keynes	21
d. Teori Kuantitas.....	22
2. Instrument Kebijakan Moneter	24
a. Teori Bunga.....	25

b. Teori Kredit.....	28
c. Teori Harga Asset.....	29
d. Teori Ekspektasi Inflasi.....	29
e. Teori KURS	30
3. Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance	
Makro Ekonomi.....	31
B. Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Konseptual	39
D. Hipotesis.....	42

BAB III Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Defenisi Operasional Variabel	44
D. Jenis Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data.....	45
1. Metode Path Analisis	45
2. Metode 2SLS Analisis Simultan	48

BAB IV Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian	53
1. Perkembangan Perekonomian Negara Indonesia dan Vietnam Saat Ini	53
2. Perkembangan Variabel Penelitian	59
a. Perkembangan PDB	60
b. Perkembangan Inflasi.....	61
c. Perkembangan Suku Bunga	62
d. Perkembangan Kredit.....	64
e. Perkembangan Harga Asset	65
f. Perkembangan KURS	66
g. Perkembangan Ekspektasi Inflasi	68

3. Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Ekonomi Makro Indonesia.....	69
a. Uji Asumsi Klasik.....	69
1) Uji Normalitas Data	69
2) Uji Multikolinieritas	71
b. Hasil Path Analisis.....	72
c. Hasil Simultan.....	81
4. Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Ekonomi Makro Vietnam.....	90
a. Uji Asumsi Klasik.....	90
1) Uji Normalitas Data	90
2) Uji Multikolinieritas	92
b. Hasil Path Analisis.....	93
c. Hasil Simultan.....	103
B. Pembahasan	111
1. Analisis Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Makro Ekonomi Indonesia	111
2. Analisis Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Makro Ekonomi Vietnam.....	114
3. Analisis Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Makro Ekonomi Indonesia dan Vietnam	116

BAB V Simpulan dan Saran

A. Simpulan.....	117
B. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Performance PDB Tahun 2001 s/d 2017 (Milyar US\$).....	9
Tabel 1.2 : Performance Inflasi Tahun 2001 s/d 2017 (Persen).....	12
Tabel 1.3 : Perbedaan penelitian	16
Tabel 2.1 : Review Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 : Skedul Proses Penelitian	43
Tabel 3.2. Defenisi Operasional Variabel	44
Tabel 4.1 : PDB negara Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017 (Milyar US\$)	60
Tabel 4.2 : Inflasi negara Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017 (Persen).....	61
Tabel 4.3 : Bunga negara Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017 (Persen)	63
Tabel 4.4 : Kredit negara Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017 (Milyar US\$)	64
Tabel 4.5 : Harga asset negara Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017 (Persen).....	65
Tabel 4.6 : KURS negara Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017 (Milyar US\$)	67
Tabel 4.7 : Ekspektasi Inflasi negara Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017 (Milyar US\$)	68
Tabel 4.8 : Uji Multikolinieritas Indonesia	71
Tabel 4.9 : Hasil Path Analisis Jalur I Indonesia	73
Tabel 4.10 : Hasil Path Analisis Nilai Determinasi Jalur I Indonesia.....	73
Tabel 4.11 : Hasil Path Analisis Jalur II Indonesia	73
Tabel 4.12 : Hasil Path Analisis Nilai Determinasi Jalur II Indonesia	74
Tabel 4.13 : Hasil Analisis Simultan Indonesia	82
Tabel 4.14 : Uji Multikolinieritas Vietnam	92
Tabel 4.15 : Hasil Path Analisis Jalur I Vietnam	94
Tabel 4.16 : Hasil Path Analisis Nilai Determinasi Jalur I Vietnam	94
Tabel 4.17 : Hasil Path Analisis Jalur II Vietnam.....	95

Tabel 4.18 : Hasil Path Analisis Nilai Determinasi Jalur II Vietnam	95
Tabel 4.19 : Hasil Analisis Simultan Vietnam.....	103

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 : Perkembangan PDB Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017	9
Gambar 1.2 : laju Inflasi (persen) negara <i>Performance Makro</i> Tahun 2001 s/d 2017	12
Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir 1 : Analisis Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Makro Ekonomi Indonesia dan Vietnam	40
Gambar 2.2 : Kerangka Berpikir 2 : Analisis Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Makro Ekonomi Indonesia dan Vietnam	41
Gambar 2.3 : Kerangka Konseptual Path Analisis : Analisis Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Makro Ekonomi Indonesia dan Vietnam	41
Gambar 2.4 : Kerangka Konseptual Simultan : Analisis Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Makro Ekonomi Indonesia dan Vietnam	42
Gambar 4.1 : Perkembangan PDB (2001-2017)	60
Gambar 4.2 : Perkembangan Inflasi (2001-2007).....	62
Gambar 4.3 : Perkembangan Bunga (2001-2007).....	63
Gambar 4.4 : Perkembangan Kredit (2001-2017).....	64
Gambar 4.5 : Perkembangan Harga asset (2001-2007)	66
Gambar 4.6 : Perkembangan KURS (2001-2017)	67
Gambar 4.7 : Perkembangan Ekspektasi Inflasi (2001-2007)	68
Gambar 4.8 : Histogram Uji Normalitas Indonesia	70
Gambar 4.9 : PP Plot Indonesia	70
Gambar 4.10 : Histogram Uji Normalitas Vietnam	91
Gambar 4.11 : PP Plot Vietnam	91

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis diberi kekuatan dan kemudahan serta kesehatan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Analisis Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Makro Ekonomi Indonesia dan Vietnam**. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Muhammad Isa Indrawan, SE, MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Surya Nita, SH.,M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial & Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Saimara Sebayang, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Ibu Ade Novalina, S.E., M.Si sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Bakhtiar Efendi, S.E.,M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulismengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan rapi dan sistematis.
6. Seluruh dosen, staf pengajar dan staf Universitas Pembanguna Panca budi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kedua orang tua tercinta, yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan doa, materi dan semangat yang tiada henti untuk keberhasilan penulis.
8. Dan buat para sahabat seperjuangan juga saya ucapkan terima kasih

Medan, July 2019

Dicky Ahmadi
NPM 1515210004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Performance ekonomi makro merupakan kinerja dari sebuah ekonomi yang cakupannya sangat luas tentang ekonomi suatu Negara bahkan dunia ini. Dunia tidak akan bisa tumbuh berkembang seperti sekarang ini tanpa adanya kegiatan ekonomi di dalamnya. Itulah sebabnya di butuhkan ekonomi yang kuat di suatu Negara agar bisa membangun perekonomian yang stabil maka di butuhkanlah sebuah performance ekonomi makro yang kuat yang luas agar bisa membangun perekonomian yang besar sampai ke penjuru dunia. Tetapi di balik itu semua kita juga harus melihat factor-faktor yang mempengaruhinya seperti inflasi dan pengangguran, dan jika kedua factor tersebut dapat di kendalikan maka baru bisalah pertumbuhan ekonomi di Negara itu dapat maju dan mampu bisa bersaing di dunia internasional. Itulah sebabnya di butuhkan performance ekonomi makro yang kuat di suatu Negara.

Perekonomian, selalu menjadi perhatian yang paling penting dikarenakan apabila perekonomian dalam kondisi tidak stabil maka akan timbul masalah-masalah ekonomi seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi, investasi, tingginya tingkat pengangguran dan tingginya tingkat inflasi. Ukuran kestabilan perkonomian yakni dimana terjadi pertumbuhan ekonomi, tidak terdapat angka pengangguran yang tinggi serta tingkat harga barang dan jasa yang perubahannya tidak terlalu berarti yang tercermin dari laju inflasi.

Kebijakan moneter salah satu bagian yang merupakan bagian integral dari kebijakan ekonomi makro. Kebijakan moneter dapat ditujukan menjadi pendukung tercapainya performance ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi sesuai target, stabilitas harga-harga kebutuhan, pemerataan pembangunan, dan keseimbangan neraca pembayaran.

Pada saat ini umumnya Negara berkembang masih memiliki struktur perekonomian yang bercorak agraris dan cenderung masih rentan adanya sebuah goncangan terhadap kegiatan perekonomian. Di negara seperti Indonesia ini seringkali terjadi gejolak dalam hal menjaga keseimbangan kegiatan Perekonomian, selalu menjadi perhatian yang paling penting dikarenakan apabila perekonomian dalam kondisi tidak stabil maka akan timbul masalah-masalah ekonomi seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi, investasi, tingginya tingkat pengangguran dan tingginya tingkat inflasi. Ukuran performance perekonomian yakni dimana terjadi pertumbuhan ekonomi, tidak terdapat angka pengangguran yang tinggi serta tingkat harga barang dan jasa yang perubahannya tidak terlalu berarti yang tercermin dari laju inflasi.

Untuk menekan laju inflasi pada tahun 1966, yang lebih kurang 650%, pemerintah melaksanakan kebijakan uang ketat (tigh money policy) melalui pemberian kredit yang selektif dan terarah, untuk melindungi usaha-usaha yang bersifat nonspekulatif. Arus kredit di arahkan pada sektor-sektor yang produktif dengan pembatasan kualitatif dan kuantitatif. Tujuannya untuk meningkatkan hasil produksi dan dapat mampu memenuhi kebutuhan di dalam negeri agar bisa diekspor. Kebijakan tersebut telah berhasil dengan baik.

Mekanisme kebijakan moneter merupakan suatu proses pengaruh kebijakan moneter terhadap sektor keuangan dan sektor riil. Mekanisme kebijakan moneter dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian dan bisnis melalui jalur tingkat bunga, kredit dan harga aset. Mekanisme jalur tingkat bunga dari ekspansi moneter adalah peningkatan permintaan agregat sebagai akibat peningkatan ekspektasi inflasi dan penurunan tingkat bunga riil. Penurunan tingkat bunga riil akan meningkatkan investasi dan menurunkan biaya modal dalam proses produksi sehingga output agregat naik. Dan meningkatnya ekspektasi inflasi ini akan menurunkan laju tingkat bunga riil sehingga nilai tukar mata uang depresiasi, ekspor netto naik kemudian meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada saat pertumbuhan ekonomi meningkat diikuti oleh naiknya pendapatan dan permintaan masyarakat sehingga mendorong kenaikan harga-harga atau inflasi. Kenaikan inflasi tersebut sebagai indikasi stabilitas ekonomi mengalami gangguan.

Oleh sebab itu dalam kondisi seperti ini pemerintah harus mampu mengendalikan fluktuasi inflasi agar tidak terlalu mengganggu perekonomian. Begitu sangat pentingnya bagi pemerintah agar dapat mengendalikan tingkat inflasi agar selalu stabil, maka pemerintah dalam hal ini selalu mempunyai target agar inflasi setiap tahunnya tidak terlalu tinggi atau berada di bawah 10%.

Kebijakan moneter dibuat agar dapat mengontrol pertumbuhan ekonomi dan inflasi dalam suatu negara, saluran transmisi kebijakan moneter dilakukan melalui enam saluran yaitu suku bunga, kredit, harga aset, neraca perusahaan, nilai tukar dan ekspektasi, kebijakan ini seluruhnya dijalankan oleh bank

sentral yang merupakan mitra utama pemerintah dalam menggerakkan dan menjalankan berbagai kegiatan ekonomi melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkannya. Investasi juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Karena semakin tingginya tingkat investasi dapat menaikkan pertumbuhan membuka lapangan kerja baru, mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Negara itu sendiri.

Inflasi menjadi patokan dan tolak ukur perekonomian di Indonesia, oleh sebab itu pemerintah harus dapat mampu sebaik mungkin mengendalikan inflasi dari variabel-variabel yang dapat mempengaruhinya, seperti tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Agar dapat mengendalikan inflasi kebijakan ekonomi yang dapat diambil pemerintah adalah kebijakan moneter, mengingat fungsi Bank Indonesia selaku bank sentral. Harus di ingat besaran moneter (M1) berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi, maka upaya yang dapat perlu dilakukan untuk mengendalikan inflasi ialah memperhatikan perubahan besaran moneter. Antara lain dengan menggunakan instrumen kebijakan moneter, yaitu fasilitas diskonto, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib minimum yang diharapkan nantinya dapat menekan laju inflasi. (*Adrian, 2005*).

Teori pertumbuhan ekonomi yang di cetuskan oleh Robert Solow dengan melakukan asumsi dasar tentang neoklasikal fungsi produksi dengan decreasing returns to capital. Dimana rates of saving dan pertumbuhan populasi adalah factor yang eksogenous. Kedua variable itulah menentukan kondisi steady-state level of income. Karena masing-masing Negara memiliki kondisi saving rate dan pertumbuhan populasi yang berbeda, maka berbeda pula tingkat

steady state di Negara-negara tersebut. Semakin tinggi tingkat saving, semakin kaya Negara tersebut. Semakin tinggi pula tingkat population growth, maka dapat mengakibatkan semakin miskinlah Negara tersebut.

Menurut Sukirno (2011: 423), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan nilai produksi barang dan jasa. Tingkat pertukaran nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS serta pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi. Dalam kondisi ekonomi makro yang dapat digunakan sebagai variabel bebas yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah dan pertumbuhan ekonomi adalah inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita, dan ekspor.

Teori Keynes tentang pengangguran dalam bukunya "*General Theory of Employment, Interest and Money*", Keynes membahas mengenai banyak permasalahan ekonomi, namun hal yang paling mendasar dan terbesar adalah Pengangguran. Adapun hal lain yang disoroti adalah pekerjaan dan kontrol inflasi, tujuan utamanya ada pada pekerjaan. Masalah tersebut dihadapi secara langsung oleh masyarakat daripada fenomena mengenai harga. Sangat diutamakan memperkerjakan orang pengangguran sebagai cara dalam menghadapi kemiskinan (Singer:1988). Hanya terdapat dua hal yang dapat dibahas mengenai ketenagakerjaan: sebagian dapat diperkerjakan secara maksimal atau penuh dan sebagian sepenuhnya menganggur. Tujuan dari teori Keynes adalah menambah yang awal dan mengurangi yang akhir. Ada orang yang dipekerjakan dengan produktivitas rendah, sebagian dipekerjakan dengan jam kerja rendah, bekerja sendiri karena tidak punya karyawan atau kita sebut sebagai wirausaha. Konsep setengah pengangguran macam itu sangat cocok di

negara berkembang yang negaranya susah membuah lapangan kerja sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakatnya.

Ada juga teori pengangguran yang di cetuskan oleh Paul P. Streeten yakni pendekatan lain yang mungkin bisa menjadi penyelesaian dari permasalahan kemiskinan yang berasal dari pengangguran selain distribusi pendapatan, yakni pendekatan “*Basic Need*” atau Kebutuhan pokok. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menyediakan peluang pengembangan penuh potensi tiap individu melalui pemenuhan kebutuhan pokok. Pendekatan ini berfokus kepada pengarahannya dan pendistribusian sumberdaya tertentu pada suatu kelompok tertentu, berkonsentrasi pada sumberdaya alam dibanding pemasukan negara (*Streeten:1979*). Adapun Pendekatan Kebutuhan Pokok ini melingkupi berbagai hal-hal yang juga bersifat nonmaterial seperti yaitu: Edukasi, Kesehatan dan Perlindungan. Tiga hal tersebut adalah kewajiban utama yang harus dipenuhi pemerintah dalam mensejahterakan masyarakatnya. Edukasi harus dipenuhi dalam bentuk penyediaan Sekolah Negeri oleh pemerintah, Health berupa Rumah Sakit dan Shelter dapat berupa tempat tinggal murah semacam rumah susun dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat kalangan bawah.

Di sini juga ada teori klasik dari adam smith dan david ricardo dan mulai dikembangkan sekitar pada abad ke-17. Adam Smith merupakan tokoh klasik yang mengagas mengenai teori ekonomi ini, termasuk yaitu teori pertumbuhan ekonomi. Adam Smith berpendapat bahwa kalau proses pertumbuhan ekonomi itu sendiri terdiri dari dua aspek utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan ekonomi.

Adam Smith berpendapat bahwa pasar tidak akan tumbuh secepat pertumbuhan modal itu, maka tingkat keuntungan juga perlahan akan segera merosot dan akibatnya akan dapat mengurangi semangat bagi para pemilik modal untuk melakukan akumulasi berupa modal dalam jangka waktu panjang, tingkat keuntungan juga dapat menurun. Adam Smith mengemukakan pendapatnya kalau jumlah penduduk juga kian meningkat apabila standar upah yang di berikan lebih tinggi dari standar upah subsisten. Contohnya adalah masyarakat akan berani menikah muda jika standar upah di atas standar subsisten, sehingga mengakibatkan jumlah kelahiran meningkat. Namun jika sebaliknya apabila standar upah dapat lebih rendah dibandingkan dengan standar upah subsisten, maka jumlah penduduk juga akan menurun. Adam Smith juga berpendapat bahwa tingkat upah yang cukup tinggi dan meningkat apabila cepatnya pertumbuhan akan permintaan tenaga kerja daripada penawaran tenaga kerja. Namun jika persediaan barang modal dan tingkat output masyarakat juga penentu permintaan akan tenaga kerja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jika laju pertumbuhan persediaan barang modal dan laju pertumbuhan output juga menentukan laju pertumbuhan permintaan. Gagasan David Ricardo ini mengenai pertumbuhan ekonomi yang paling dikenal yaitu *the law of diminishing return*. Gagasannya ini berisi tentang bagaimana penurunan produk marginal karena sangat terbatasnya jumlah tanah sehingga sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja. Menurutnya, dengan adanya kemajuan teknologi dan akumulasi modal ini maka peningkatan produktivitas tenaga kerja akan tercapai. Sehingga pertumbuhan ekonomi akan terjadi.

Teori Kuantitas juga memaparkan bahwa terjadinya inflasi hanya disebabkan oleh satu faktor saja, yaitu akibat adanya kenaikan jumlah uang yang beredar (JUB). Inti dari teori ini adalah, Inflasi terjadi jika kalau ada penambahan jumlah uang yang beredar, baik penambahan uang kartal atau penambahan uang giral.

Teori Strukturalis juga merupakan teori yang menjelaskan fenomena inflasi dalam jangka panjang. Hal ini didasarkan pada penjelasannya yang menyoroti beberapa sebab-sebab inflasi yang dapat berasal dari kekakuan atau infleksibilitas struktur ekonomi suatu negara. Menurut teori ini, ada dua ketegaran atau kekakuan utama dalam perekonomian Negara sedang berkembang yang suatu saat dapat menimbulkan inflasi, yaitu ketegaran persediaan bahan makanan dan barang-barang ekspor.

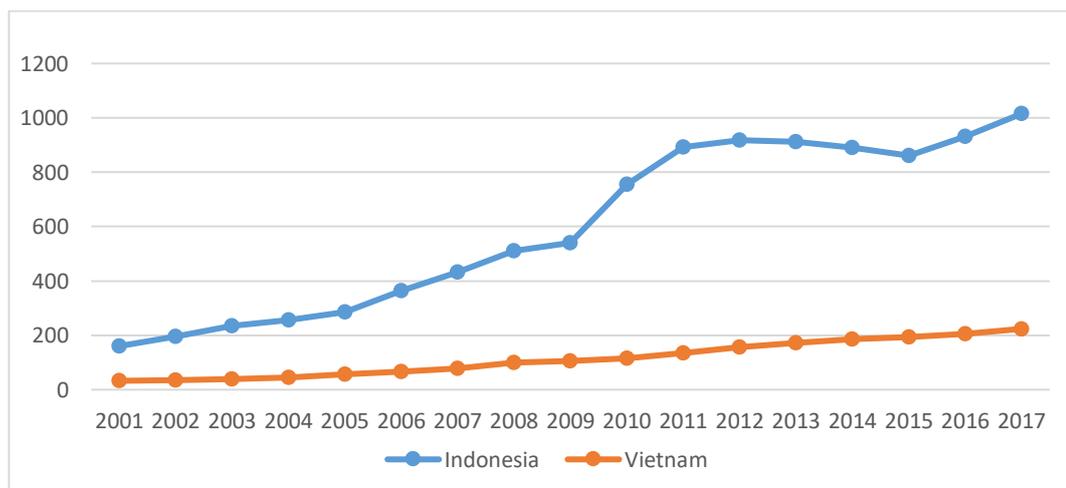
Penelitian ini di lakukan di Indonesia, dan peneliti dalam penelitiannya ini menggunakan 2 Negara dan Negara yang di pilih adalah Negara Indonesia dan Vietnam. Kenapa peneliti memilih Indonesia dan Vietnam karena ke dua Negara ini adalah Negara yang sedang berkembang yang sedang membangun Negeranya menjadi Negara maju dan juga peneliti ingin melihat perbandingan pertumbuhan ekonomi di Negara yang memiliki mayoritas muslim dan budhha dan Negara yang memiliki iklim teropis, hutan hujan tropis dan tanah yang subur yang hampir sama dan dengan mayoritas masyarakatnya adalah petani.

Fenomena masalah dalam penelitian ini yaitu dengan melihat respon variabel-variabel makro ekonomi yaitu PDB dan inflasi terhadap kemampuan analisis instrument kebijakan moneter terhadap performance makro ekonomi, sebagai berikut:

Tabel 1.1 : Performance PDB Tahun 2001 s/d 2017 (Milyar US\$)

Tahun	PDB (Indonesia)	Tong san pham trong nuoc (Vietnam)
2001	160.44	32.68
2002	195.66	35.06
2003	234.77	39.55
2004	256.83	45.42
2005	285.86	57.63
2006	364.57	66.37
2007	432.21	77.41
2008	510.22	99.13
2009	539.58	106.01
2010	755.09	115.93
2011	892.96	135.53
2012	917.86	155.82
2013	912.52	171.22
2014	890.81	186.20
2015	860.85	193.24
2016	932.25	205.27
2017	1015.33	223.86

Sumber : *Worldbank*



Gambar 1.1 : Perkembangan PDB Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017

Sumber : Tabel 1.1

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa adanya penurunan pertumbuhan PDB negara Indonesia terjadi pada tahun 2013, 2014, 2015 pertumbuhan PDB Indonesia, sementara PDB vietnam terus naik meningkat tiap tahunnya dan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 99.13 US\$ dari sebelumnya 77.41 US\$ tahun 2007. Di antara ke 2

negara tersebut PDB Indonesia masih sangat tinggi jauh di atas PDB Vietnam. Salah satu hal yang membuat PDB Indonesia turun ini merupakan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi di negara-negara Eropa terutama Amerika yang menyebabkan PDB Indonesia turun pada tahun 2012 sampai 2015.

Pengeluaran pemerintah, investasi dan inflasi juga memiliki pengaruh positif dalam pembentukan produk domestik bruto yang berada di negara-negara dan variabel pengeluaran pemerintah yang memiliki peranan paling besar dalam mempengaruhi produk domestik bruto. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Inflasi.

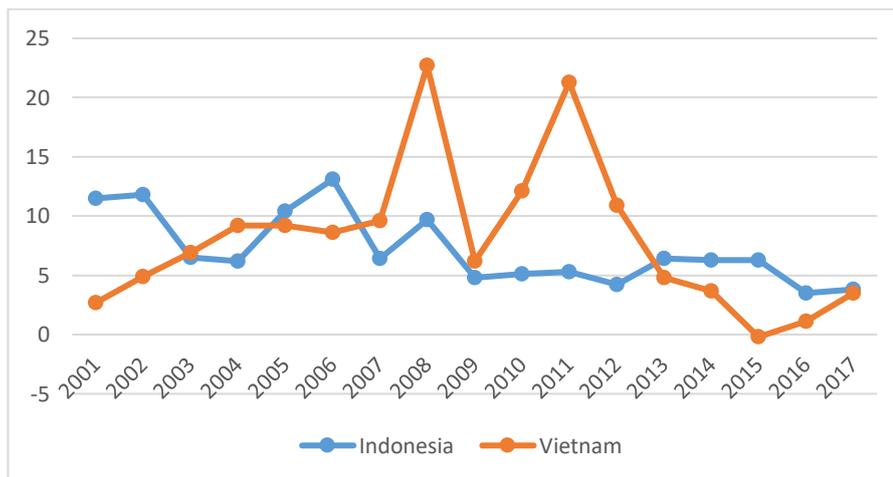
Kredit berkaitan dengan PDB, karena pertumbuhan ekonomi juga sangat dipengaruhi pertumbuhan kredit. Didapatkan juga hubungan dua arah antara PDB dengan Kurs, karena nilai mata uang atau kurs juga mempengaruhi PDB, jika kurs suatu Negara naik dan Negara tersebut lebih banyak impornya otomatis cadangan devisanya menipis dan PDBnya bakal turun, sebaliknya jika eksportnya meningkat otomatis PDB suatu Negara bakal meningkat pulak. serta hubungan antara tingkat bunga dan kurs. Hubungan antara tingkat bunga dengan PDB bersifat negatif. Kenaikan tingkat suku bunga sangat dikhawatirkan para kreditur dan pada tingkat penjualan perumahan semakin menurun karena pajak pinjaman modal dan kredit perumahan semakin meningkat, tanpa adanya dukungan dalam kelancaran produksi dan bisnis yang menunjang, akan berimbas pada kredit macet. Apabila terjadi secara luas, kredit macet akan berdampak pada perekonomian yang selanjutnya akan merembet pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB).

Krisis ekonomi yang sedang di alami Negara-negara Eropa dan Amerika tersebut semakin lama merambat menjadi krisis ekonomi global, sebenarnya perekonomian di dunia ini saling terhubung satu sama lainnya, namun Negara di dunia sebagian besar bergantung pada perekonomian Eropa dan Amerika sehingga saat terjadi krisis di sana Negara-negara lain pun terkena dampaknya. Indonesia juga turut sangat merasakan krisis ekonomi global yang terjadi ini. Karena Indonesia merupakan Negara yang masih sangat bergantung dengan aliran dana dari investor asing contohnya investor Eropa dan Amerika. Dengan adanya krisis global ini secara otomatis para investor asing tersebut menarik dananya dari Indonesia. Nilai ekspor Negara Indonesia juga sangat berperan sebagai penyelamat Negara ini dalam krisis global tahun 2008 lalu. Sangat kecilnya proporsi nilai ekspor terhadap PDB (Product Domestic Bruto) juga cukup menjadi penyelamat Negara Indonesia dalam menghadapi krisis finansial di akhir tahun 2008 lalu. Di wilayah regional Asia sendiri, Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami dampak negative yang paling ringan dari krisis tersebut dibandingkan negara lainnya. Beberapa pihak mengatakan bahwa 'selamat'nya Indonesia dari gempuran krisis finansial yang berasal dari Amerika itu adalah berkat minimnya proporsi ekspor terhadap PDB. Negara-negara yang memiliki rasio ekspor dengan PDB yang tinggi mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif.

Tabel 1.2 : Performance Inflasi Tahun 2001 s/d 2017 (Persen)

Tahun	Inflasi (Indonesia)	Lam Phaot (Vietnam)
2001	11.5	2.7
2002	11.8	4.9
2003	6.5	6.9
2004	6.2	9.2
2005	10.4	9.2
2006	13.1	8.6
2007	6.4	9.6
2008	9.7	22.7
2009	4.8	6.2
2010	5.1	12.1
2011	5.3	21.3
2012	4.2	10.9
2013	6.4	4.8
2014	6.3	3.7
2015	6.3	-0.2
2016	3.5	1.1
2017	3.8	3.5

Sumber : *Worldbank*

**Gambar 1.2 : laju Inflasi (persen) negara *Performance Makro* Tahun 2001 s/d 2017**

Sumber : Tabel 1.2

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa adanya kenaikan inflasi negara-negara *Performance makro* tahun 2008, inflasi Indonesia naik 9,7 % dari 6,4 % tahun sebelumnya, Vietnam naik 22,7 % dari 9,6 % tahun sebelumnya. Di ke dua Negara yang sedang berkembang ini yang berpenghasilan rendah, momentum inflasi (tingkat inflasi triwulanan disesuaikan secara triwulanan dinyatakan pada tingkat tahunan) turun dari rata-

rata 5,6 % di tahun 2013, menjadi rata-rata 5 % di tahun 2014, sedangkan di tahun 2015 menjadi rata-rata 3 % dan di tahun 2016 hanya rata-rata 2.3 %.

Inflasi merupakan tolak ukur perekonomian di Indonesia oleh karena itu pemerintah harus mampu mengendalikan inflasi dari variabel-variabel yang dapat mempengaruhinya, seperti tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Untuk mengendalikan laju inflasi kebijakan ekonomi yang dapat diambil pemerintah diantaranya adalah kebijakan moneter, dalam hal ini adalah fungsi Bank Indonesia selaku bank sentral. Karena Bank Indonesia sebagai bank sentral mempunyai tanggung jawab dalam kebijakan moneter. Mengingat besaran moneter (M1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laju inflasi, maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan inflasi memperhatikan perubahan besaran moneter, jumlah uang yang beredar, dan tingkat PDB. Ada pun instrumen kebijakan moneter untuk menekan laju inflasi, yaitu fasilitas diskonto, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib minimum yang diharapkan nantinya dapat menekan laju inflasi. (*Adrian, 2005*).

Perubahan kondisi makro ekonomi seperti pertumbuhan, suku bunga dan inflasi di beberapa negara maju, termasuk Amerika dan negara di kawasan Eropa tidak memberi pengaruh signifikan terhadap PMA Indonesia, sehingga krisis finansial parah di kawasan Amerika dan Eropa saat ini, dampaknya terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia masih dalam batas toleransi. Oleh karena itu meski masih terdapat permasalahan-permasalahan dalam iklim investasi di Indonesia, prospek investasi di Indonesia selama kurun

waktu mendatang masih tetap baik, meski mungkin dengan pertumbuhan investasi melambat. (Enggal,2010).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2013 sampai dengan 2015, sedangkan pertumbuhan ekonomi vietnam cenderung meningkat walau tidak signifikan.
2. Terjadi kecenderungan fluktuasi inflasi di Indonesia dan Vietnam sama-sama mengalami kenaikan inflasi yang cukup signifikan.
3. Inflasi Vietnam tahun 2011 yang cukup signifikan tidak sama dengan Indonesia yang inflasinya stabil pada tahun yang sama.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada analisis instrument kebijakan moneter (SBI, kredit, harga aset, ekspektasi inflasi, KURS) terhadap performance makro ekonomi (PDB dan inflasi) Indonesia dan Vietnam periode 2001 s/d 2017.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dibahas penulis adalah :

1. Apakah instrument kebijakan moneter efektif dalam menstabilkan inflasi melalui pertumbuhan ekonomi ?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan SBI, kredit, harga aset, ekspektasi inflasi, dan KURS terhadap PDB dan inflasi di Indonesia dan Vietnam?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui apakah instrument kebijakan moneter efektif dalam menstabilkan inflasi melalui pertumbuhan ekonomi.
2. Mengetahui Bagaimanakah pengaruh secara simultan SBI, kredit, harga aset, ekspektasi inflasi, dan KURS terhadap PDB dan inflasi di Indonesia dan Vietnam.

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang analisis instrument kebijakan moneter terhadap performance makro ekonomi Indonesia dan Vietnam
2. Menjadi jurnal yang merupakan acuan/masukan dan bahan pertimbangan pemerintah dan instansi terkait (BI) dalam menentukan kebijakannya mengenai performance makro kebijakan moneter, khususnya stabilitas inflasi.
3. Sebagai bahan refeensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan kemampuan analisis instrument kebijakan moneter terhadap performance makro ekonomi.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian *Sari Damayanti (2014)*. School of Business Management, Bina Nusantara University yang berjudul: Analisis Penerapan Kebijakan Moneter Suku Bunga Jangka Pendek Pada Variabel-Variabel Endogen Makro Ekonomi Indonesia. Sedangkan penelitian ini berjudul: Analisis instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Makro Ekonomi Indonesia dan Vietnam.

Tabel 1.3 Perbedaan penelitian terletak pada:

No	Perbedaan	Sari Damayanti (2014)	Dicky(2018)
1	Variabel	Suku bunga, dekomposisi varians, GDP shock, liquidity shock, dan inflation shock.	SBI, Kredit, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi, KURS, PDB, Inflasi.
2	Model	Structural Vector Autoregressive (SVAR)	Path analisis dan Simultan
3	Lokasi	Hanya Indonesia	Indonesia dan Vietnam
4	Periode Pengamatan	2000-2009	2001-2017

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Performance Makro Ekonomi

Performance ekonomi makro merupakan kinerja dari sebuah ekonomi yang cakupannya sangat luas tentang ekonomi suatu Negara bahkan dunia ini. Di sini ada teori harrod-domar dan teori solow yang akan menjelaskan tentang performance makro ekonomi.

a. Teori Sir Roy F. Harrod dan Evsey Domar.

Menurut Harrod dalam *Economic Journal* (1939), dan Domar dalam *jurnal Amerika Economic Review* (1947), walaupun di kembangkan secara terpisah, namun kedua teori ini memiliki inti yang sama. Teori ini mencoba untuk menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang dengan mantap (*steady growth*).

Ada beberapa asumsi yang digunakan. Asumsi-asumsi tersebut antara lain:

- 1) Perekonomian dalam keadaan seluruh barang modal dan tenaga kerja telah seluruhnya digunakan (*full employment*).
- 2) Perekonomian hanya terdiri dari dua sector yaitu *household* dan *firm*. Tidak *government* atau *trade with rest of the world*.
- 3) Besarnya *Private Saving* proporsional dengan *National Income*.
- 4) Marginal Propensity to save (MPS), *Capital-output ratio* (COR) dan *incremental capital-output ratio* (ICOR) dianggap konstan/tetap.

Berdasarkan asumsi diatas kita juga pada saatnya memperoleh kalau tabungan harus sama dengan total investasi ($S=I$), dimana;

-Tabungan merupakan suatu proporsi dari output total ($S = sY$).
 -Investasi didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan $I=\Delta K$. Karena stok modal (K) memiliki hubungan langsung dengan output total (Y) yang ditunjukkan melalui COR (k), maka $k= \Delta K/\Delta Y$ atau $K=k.Y$.

Kita bisa menuliskan identitas dari tabungan yang sama dengan investasi sebagai berikut:

$$S=s.Y=k.$$

$$\Delta Y=\Delta K=I \text{ atau,}$$

$$s.Y=k.\Delta Y \text{ atau}$$

K/Y di lihat pada persamaan di atas tersebut menunjukkan perubahan output (persentasi dari perubahan output). Tingkat pertumbuhan output secara bersama sangat di tentukan pada rasio tabungan (s) dan rasio modal-output ($COR=k$).

Persamaan Harrod-Domar sangat sederhana menunjukkan kalau tingkat pertumbuhan output secara positif dapat berhubungan dengan rasio tabungan. Makin tinggi tabungan yang diinvestasikan, maka makin tinggi juga output yang di hasilkan. Hubungan antara COR dengan tingkat pertumbuhan output adalah negatif, yaitu makin tinggi nilai COR maka makin rendah tingkat pertumbuhan output. Oleh karenanya, kalau jika ingin tumbuh, perekonomian suatu negara harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya.

Menurut Rostow dalam buku *The Stages of Economic, A Non Communist Manifesto (1960)*, Rostow menggunakan pendekatan sejarah dalam menjabarkan bagaimana proses perkembangan atau pertumbuhan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Proses pertumbuhan ekonomi di masyarakat berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu:

- Masyarakat tradisional (*traditional society*)
- Tahap prasyarat tinggal landas (*praconditions for take off*)
- Tahap tinggal landas (*the take off*)
- Tahap menuju kedewasaan (*maturity*)
- Tahap konsumsi tinggi (*high mass consumption*)

b. Teori solow

Menurut Solow (*Spiegel, 1994*) pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari beberapa point kesimpulan berikut:

- 1) Model *life-cycle* telah menggambarkan pergerakan antara pendapatan dan konsumsi. Kita melihat bahwa faktor-faktor yang membentuk *life-cycle* mempengaruhi pola konsumsi individual dan juga *saving rate*-nya.
- 2) Namun model yang diajukan oleh Magdalini ini dalam kenyataan empirisnya tidak dapat membuktikan bahwa *economic growth* yang terjadi bukanlah sebuah faktor yang menyusun *saving rate* sebuah negara. Atau dalam kata lain peningkatan *economic growth* tidak membuat faktor-faktor yang membentuk *life-cycle* seperti yang dimodelkan terjadi. Ini terlihat dari efek *economic growth* kepada

pembentukan *saving rate* sangatlah kecil, nilainya, sehingga dapat kita hiraukan.

- 3) Kesimpulan yang terakhir adalah dengan kedua kesimpulan tersebut secara tidak langsung dapat dinyatakan bahwa dalam keadaan riilnya model yang diajukan oleh Solow, dimana *saving rate* adalah salah satu faktor pembentuk dari *economic growth*, bukan sebaliknya, adalah sesuai dengan kenyataannya.

Human Capital dan Growth Empirics

Modal SDM selalu dikaitkan dengan pengetahuan dan skill yang ada di dalam diri sumber daya manusia tersebut. Modal SDM mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui beberapa cara:

- a) Modal SDM menjadi salah satu faktor input di dalam *production function*.
- b) Akumulasi dari *human capital* akan mendorong eksternalitas positif dalam perekonomian dan pada akhirnya mengarahkan kepada *endogenous growth*.
- c) Akumulasi dari *human capital* juga menyebabkan terjadinya inovasi-inovasi dalam perekonomian, yang timbul dari penelitian yang berkembang. Ini terjadi karena kualitas SDM yang semakin berkembang.
- d) Dari sisi investasi modal fisik, akumulasi dari *human capital* juga mendorong tingkat investasi ke tingkat yang lebih tinggi. Menyebabkan apa yang dinamakan '*second order effect on growth performance*'.

Penelitian sebelumnya mengenai hal ini yang dilakukan oleh menurut Bills and Klenow (1998) memang justru memperlihatkan hubungan yang kebalikan. Ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi membuat tingkat *human capital* yang diukur tingkat lamanya sekolah meningkat. Ini menjadi pertanyaan besar apa yang sebenarnya terjadi, apakah *human capital* menjadi salah satu faktor yang membangun pertumbuhan ekonomi seperti yang tersurat dalam teori Solow atau justru sebaliknya.

c. Teori Keynes

Menurut Keynesian dalam bukunya yang berjudul “*The General Theory of Employment, Interest and Money*”(1936). Buku ini sangat mampu untuk menjelaskan penyebab kapan terjadinya depresi ekonomi besar-besaran dan tidak berhasil dijawab oleh metode klasik dan neo klasik. Pada dasarnya, teori Keynes mengatakan kalau permintaan agregat—diukur sebagai jumlah pengeluaran rumah tangga, bisnis, dan pemerintah—merupakan faktor kekuatan pendorong terpenting dalam ekonomi. Teori ini beranggapan bahwa konsumsi yang dilakukan oleh seseorang akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada suatu perekonomian yang sama. Dalam kata lain, apabila seseorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini lah yang terus berlanjut dan menjaga perekonomian berjalan secara normal. Ketika terjadi kemunduran ekonomi global tahun 1929-an, masyarakat secara alami bereaksi dengan menahan belanja dan uangnya. Berdasarkan teori Keynes ini, reaksi tersebut malah justru dapat menyebabkan berhentinya beberapa siklus perputaran uang mengakibatkan lumpuhnya perekonomian.

Menurut Keynes inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teorinya, Keynes berpendapat kalau inflasi juga terjadi karena masyarakat ingin bisa hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya. Proses perebutan rezeki antargolongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika hal ini terus terjadi maka selama itu pula proses inflasi akan berlangsung. Yang dimaksud dengan golongan masyarakat di sini adalah:

- 1) Pemerintah, yang melakukan pencetakan uang baru untuk menutup deficit anggaran belanja dan belanja negara ;
- 2) Pengusaha swasta, yang menambah investasi baru dengan kredit yang mereka peroleh dari bank;
- 3) Pekerja/serikat buruh, yang menuntut kenaikan upah melebihi pertambahan produktivitas.

Tidak semua golongan masyarakat berhasil memperoleh tambahan dana, karena penghasilan mereka rata-rata tetap dan tidak bisa mengikuti laju inflasi, misalnya pegawai negeri, pensiunan dan petani.

d. Teori Kuantitas

Menurut Mulia Nasution (1998: 44) Teori permintaan uang (moneter) kaum klasik yang di keluarkan oleh Irving Fisher yakni dengan rumus:

$$MV = PT$$

Dimana:

M = Jumlah uang beredar

V = Perputaran pada perekonomian dalam satu periode

P = Tingkat harga barang

T = Volume barang dan jasa yang di perdagangkan dalam satu periode

Pada persamaan di atas M di artikan dengan pengertian uang yang beredar, yaitu uang kertas, uang logam dan uang giral yang terdapat dalam perekonomian. V merupakan besarnya laju peredaran uang, ini di tentukan seringnya uang berpindah tangan dari seorang ke orang yang lain dalam masyarakat dalam satu tahun. dan T banyaknya barang dan jasa yang di perdagangkan dalam perekonomian pada satu periode.

Menurut Irving Fisher memaparkan bahwa terjadinya inflasi hanya disebabkan oleh satu faktor, yaitu akibat adanya kenaikan jumlah uang yang beredar (JUB). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Inflasi akan terjadi jika ada penambahan jumlah uang yang beredar, baik penambahan uang kartal atau penambahan uang giral. Sesuai dengan teori kuantitas yang diajukan oleh ekonom bernama Irving Fisher, yang dijabarkan dalam persamaan berikut

$$MV = PT$$

Faktor yang dianggap konstan adalah V dan T, sehingga jika M (*money in circulation*) bertambah, maka akan terjadi inflasi (kenaikan harga).

- 2) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi atau harapan atau ekspektasi dari masyarakat tentang kenaikan harga di masa yang akan datang. Jadi, apabila masyarakat sudah beranggapan bahwa akan terjadi kenaikan harga barang, maka tidak ada

kecenderungan atau keinginan untuk menyimpan uang tunai lagi dan mereka lebih suka menyimpan harta kekayaannya dalam bentuk barang.

Teori kuantitas memiliki beberapa Kelemahan yang di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Pada kenyataannya perubahan jumlah uang yang beredar (M) tidak secara otomatis dapat menaikkan "*moneyspending*" atau penggunaan uangnya.
- 2) Dalam masyarakat modern, Laju peredaran uang (V) tidak bersifat stabil. Mengingat dalam masyarakat modern uang merupakan alat pembayaran dan alat untuk menimbun kekayaan. Dengan demikian, jika ada kelebihan uang akan digunakan untuk menambah kas, menambah tabungan bank, menambah pembelian surat berharga, dan menambah pembelian barang/jasa.

2. Instrument Kebijakan Moneter

Berbicara mengenai kebijakan pasti kita langsung berpikiran tentang sebuah peraturan. Dalam semua aktivitas kebijakan atau sebuah tindakan selalu dibutuhkan untuk mengatasi sebuah masalah atau mengambil sebuah tindakan. Begitu pula dalam kegiatan perekonomian, dalam perputaran ekonomi dibutuhkan sebuah kebijakan yang mengatur dan mengkoordinir perjalanan tersebut. Kebijakan itu ialah kebijakan moneter khususnya instrumen-instrumen yang dimiliki oleh kebijakan moneter. Kebijakan ini diartikan sebagai sebuah langkah atau sebuah tindakan yang diambil oleh petinggi moneter yang disini bertindak adalah Bank Sentral atau Bank Indonesia untuk mengatur atau mempengaruhi jumlah uang yang beredar

dan daya beli atas uang tersebut. Pada intinya kebijakan moneter adalah kebijakan yang berhubungan dengan masalah keuangan.

Instrument kebijakan moneter ada lima yaitu :

- Kebijakan operasi pasar terbuka (open market operation)
- Kebijakan diskonto (discount policy)
- Kebijakan cadangan khas
- Kebijakan kredit ketat
- Kebijakan dorongan moral (moral suasion)

Di sini juga akan membahas beberapa teori dari pakarnya yaitu :

a. Teori Bunga

Menurut Adam Smith dan Ricardo, bunga uang merupakan suatu ganti rugi yang diberikan oleh si peminjam kepada pemilik uang atas keuntungan yang mungkin diperolehnya dari pemakaian uang tersebut. Pada hakekatnya penumpukan barang atau modal dapat berakibat ditundanya pemenuhan kebutuhan lain, dan orang tidak akan berbuat demikian kalau mereka tidak mengharapkan suatu hasil yang lebih baik dari pengorbanan yang telah mereka lakukan. Dengan demikian, bunga uang adalah hadiah atau balas jasa yang diberikan kepada seseorang karena dia telah bersedia menunda pemenuhan kebutuhannya.

Sedangkan menurut Marshall (*money, kredit and commerce, 1923*), bunga uang dilihat dari segi penawaran merupakan balas jasa terhadap pengorbanan bagi kesediaan seseorang untuk menyimpan sebagian pendapatannya ataupun “jerih payah”nya melakukan penungguan. jika hasil yang diperoleh dari perputaran uang jumlahnya besar, maka bunga uang yang lebih besar dapat

diberikan atas imbalan pemakaian uang tersebut. Namun, suku bunga uang tidak memiliki hubungan apapun dengan jumlah uang yang beredar. Sebab, akibat meningkatnya jumlah uang, maka hal tersebut tidak lain adalah akibat naiknya harga, bukan mendongkrak tingkat suku bunga uang. Mengenai tingkat suku bunga uang yang riil (nyata), Marshal beranggapan bahwa besarnya suku bunga uang terletak pada titik potong antara grafik permintaan dan persediaan jumlah tabungan. Jika jumlah tabungan uang lebih besar dari permintaan akan uang yang hendak ditanamkan, maka tingkat suku bunga uang akan turun, dan jumlah penanaman modal akan bertambah besar hingga tercapai titik keseimbangan baru antara tabungan dan penawaran modal. Begitu pula sebaliknya, akan terjadi bila permintaan akan modal lebih besar dari penawarannya, maka tingkat suku bunga uang akan naik dan penanaman modal akan berkurang. Dengan demikian, berarti anggapan dasar teori Klasik tentang tabungan adalah jumlah tabungan selalu ditentukan oleh besarnya suku bunga uang.

Teori Klasik mengenai bunga uang ini pada akhirnya dikritik habis-habisan oleh para pakar ekonomi modern semacam Lord Keynes. Ia juga mengungkapkan kalau bunga uang bukanlah merupakan suatu hadiah atas kesediaan seseorang agar mau menyimpan uangnya. Karena, setiap orang bisa juga menabung tanpa harus meminjamkan uangnya untuk tujuan agar bisa memungut bunga uang, sedangkan selama ini telah dimaklumi bahwa setiap orang hanya dapat memperoleh bunga uang dengan meminjamkan lagi uang tabungannya itu. Begitu pula kalau kita melihat adanya penambahan jumlah tabungan masyarakat, maka fenomena bertambahnya penanaman modal dalam

jumlah yang sama dengan tabungan masyarakat adalah anggapan tidak benar, terutama pada masa-masa resesi ekonomi atau pada saat terjadinya economic boom (keadaan aktifitas ekonomi yang mencapai puncaknya). Pada dua keadaan seperti di atas, yaitu pada masa resesi ataupun pada waktu aktifitas ekonomi memuncak, maka naiknya tingkat suku bunga uang tidaklah meningkatkan jumlah penanaman modal sebagaimana yang diyakini para ekonom aliran klasik.

Tentang munculnya fluktuasi tingkat suku bunga uang, yang menurut teori klasik ditentukan oleh kurva permintaan dan persediaan jumlah tabungan, maka Keynes menangkisnya dengan mengatakan bahwa inisiatif seluruhnya terletak pada para entrepreneur (dari pihak swasta yang juga memanfaatkan pinjaman /uang), bukan tergantung dari para penabung. Sebab, para penabung juga keseluruhan tidak berarti apa-apa dan dibandingkan dari peran para entrepreneur memutar modal, walaupun kita mengetahui setiap orang juga bebas menabung berapa saja yang iya dikehendaknya. Dari uraian di atas, maka kita sampai pada suatu kesimpulan bahwa tingkat suku bunga uang yang tinggi maupun yang rendah, keduanya tidak mampu mendorong kegiatan ekonomi /usaha yang produktif, apalagi mendorong kegiatan ekonomi terutama pada saat terjadi resesi. Lagi pula jumlah uang yang ditabung oleh perorangan pada suatu tingkat penghasilan tertentu, tidaklah memiliki pengaruh terhadap perubahan besarnya suku bunga uang. Oleh karena itu, pernyataan Henderson yang mengatakan bahwa tingkat suku bunga uang merupakan alat penyelidikan tentang mengapa modal dapat berpindah-pindah, melalau apa dan pada sektor kehidupan apa saja modal bisa

ditanamkan, serta apa saja yang pada masa datang dapat memberikan hasil yang paling tinggi, adalah tidak benar selama-lamanya.

b. Teori Kredit

Pengertian kredit menurut undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat di persamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak pemimpin melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan nilainya dapat di ukur dengan uang, misalnya bank membiayai kredit untuk pembelian rumah atau mobil. Kemudian adanya kesepakatan antara bank (kreditur) dengan nasabah penerima kredit (debitur), dengan perjanjian yang telah di buatnya. Dalam perjanjian kredit tercakup hak dan kewajiban masing-masing pihak, termasuk jangka waktu dan bunga yang di tetapkan bersama.

Drs. Ek.Op Simorangkir dalam (*Budi Untung, 2005:2*) mengatakan kalau kredit merupakan pemberian prestasi (misalnya uang atau barang) dengan balas prestasi (kontraprestasi) dan akan terjadi pada waktu yang akan datang. Kehidupan ekonomi modern adalah prestasi uang yang demikian transaksi kredit menyangkut uang sebagai alat kredit. Analisis kredit diberikan untuk meyakinkan bahwa si nasabah benar-benar dapat di percaya maka, sebelum kredit di berikan bank terlebih dahulu melakukan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang di berikan serta factor-faktor lainnya.

c. Teori Harga Aset

Menurut William Sharpe,(1990), Capital Asset Pricing Model menyatakan bahwa dalam keadaan ekuilibrium, portofolio pasar adalah tangensial dari rata-rata varians portofolio. Sehingga strategi yang efisien adalah passive strategy. Capital Asset Pricing Model berimplikasi kalau bahwa premium risiko dari sembarang aset individu atau portofolio dari hasil kali dari risk premium pada portofolio pasar dan koefisien beta. Asumsi-asumsi model CAPM yaitu:

- 1) Investor juga akan mendiversifikasikan portolionya memilih portofolio yang optimal dengan sesuai garis portofolio efisien.
- 2) Semua investor juga mempunyai pendistribusian probabilitas dari tingkat return tingkat masa depan yang identik.
- 3) Semua investor memiliki periode waktu yang sama.
- 4) Semua investor juga dapat meminjam dan meminjamkan uangnya pada tingkat return yang bebas risiko.
- 5) Tidak ada biaya transaksi, pajak pendapatan, dan inflasi.
- 6) Terdapat cukup banyak sekali investor, sehingga tidak mungkin ada investor tunggal yang mampu mempengaruhi harga sekuritas. Semua investor adalah price taker.
- 7) Pasar dalam keadaan seimbang (equilibrium).

d. Teori Ekspektasi Inflasi

Menurut Henry Louis Mencken menjelaskan Ekspektasi inflasi mengacu pada pandangan atau ramalan pelaku ekonomi mengenai perubahan harga yang terjadi di masa mendatang. Pemahaman agen ekonomi akan prospek harga ke depan melatarbelakangi keputusan yang diambilnya saat ini, yang bahkan

dapat mempengaruhi harga aktual atau bahkan variabel ekonomi lain di luar harga. Jika, misalnya, seorang konsumen mengetahui bahwa suatu barang akan dikenakan pajak penjualan di masa mendatang yang akan membuatnya naik, dia akan memilih membeli barang itu sekarang, ketika harganya masih belum naik. Pola pikir yang semacam ini yang dapat terejawantahkan secara massal mendongkrak penjualan. Bila kenaikan permintaan ini tidak bisa diimbangi tambahan pasokan, harga tentu akan meningkat. Dalam negosiasi harga upah, calon pekerja memperhitungkan ekspektasi inflasi ke depan. Karena upah dipandang perusahaan sebagai bagian dari komponen biaya (input), ekspektasi inflasi secara tidak langsung juga mempengaruhi kebijakan penetapan harga output atau kebijakan investasinya.

Menurut Dewati, Anwar, dan Chawwa (2009), dominasi pola pikir *backward looking* seperti ini tidak mengherankan karena kebijakan komunikasi BI terbukti belum efektif dalam mempengaruhi ekspektasi inflasi. Sebuah studi yang dilakukan, misalnya, menunjukkan bahwa 71,3% pelaku pasar di Indonesia tidak tahu bahwa BI memiliki target inflasi. Dari 29% yang mengetahui, hanya 0,1% yang dapat bisa menyebutkan secara tepat dengan target inflasi BI pada 2009, yakni $4,5\% \pm 1\%$. Mayoritas para pelaku ekonomi bahkan meramalkan inflasi 2009 ada di level 10%, jauh melebihi kisaran sasaran bank sentral.

e. Teori KURS

Menurut Todaro (2004) nilai tukar adalah patokan nilai bagi Bank Sentral suatu negara untuk membeli atau menjual mata uang domestik resmi yang berlebihan terhadap mata uang asing. Tujuannya adalah untuk meningkatkan

harga produk ekspor dan sekaligus untuk menurunkan harga impor yang diukur berdasarkan nilai tukar mata uang setempat.

Sedangkan menurut Salvator (2008) nilai tukar rupiah atau disebut juga kurs rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Yang disebut kurs valuta asing atau kurs.

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) suatu negara adalah jumlah satuan mata uang domestik yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Ini berarti bahwa nilai tukar mata uang suatu negara menunjukkan daya beli internasional negara yang bersangkutan, sehingga perubahan di dalam nilai tukar mata uang menunjukkan perubahan daya beli negara tersebut. Oleh karena itu, nilai tukar rupiah perlu dijaga agar dapat berperan secara optimal dalam mendukung perekonomian nasional.

3. Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Makro Ekonomi

Dari semua penjelasan di atas, bahwa semua variable yang terkait dalam penelitian ini semuanya sangat mempengaruhi kondisi performance makro ekonomi. Contohnya aja kurs, jika nilai kurs tinggi maka dampaknya akan sangat besar bagi performance makro ekonomi apa lagi bagi perekonomian internasional dampaknya sangat besar. Maka dari itu kebijakan moneter harus mampu menjaga nilai tukar kurs agar stabil agar dapat terkendali agar perekonomian suatu Negara dan juga internasional dapat lancar. Kalau semua

itu dapat di jaga maka Negara yang bersangkutan dapat meningkatkan PDB Negaranya menjadi lebih meningkat. Contohnya lagi inflasi, suatu Negara tidak akan pernah lepas dari yang namanya inflasi. Inflasi di sebabkan akibat harga-harga yang meningkat dan permintaan yang tinggi yang membuat jumlah uang beredar di pasaran kian meningkat. Dampaknya bagi sebuah Negara sangat tidaklah bagus karena dapat menyebabkan PDB Negara itu bakal kacau. Contoh Negara Zimbabwe pernah terjadi inflasi besaran pada tahun 2008 sampai miliaran persen kali lipat, itu terjadi akibat krisis di Negara itu yang membuat bank sentral mencetak uang sebanyak mungkin untuk membiayai impor sehingga uang beredar Negara itu sangat merajalela. Masyarakat pun akhirnya memutuskan untuk tidak memakai uang Negara itu dan akhirnya menggunakan dolar AS, rand Afrika selatan dan mata uang negara lainnya. Para investor pun kian menjauh akibat dampak itu. Dari Negara Zimbabwe kita dapat melihat bahwa semua variable dalam penelitian ini dan paling utama inflasi dapat memporandakan PDB suatu Negara.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 : Review Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Variable	Metode analisis	Rangkuman
1	ANALISIS PENERAPAN KEBIJAKAN MONETER SUKU BUNGA JANGKA PENDEK PADA VARIABEL-VARIABEL ENDOGEN MAKRO EKONOMI INDONESIA	Suku bunga, dekomposisi varians, GDP shock, liquidity shock, dan inflation shock.	Structural Vector Autoregressive (SVAR)	<i>Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perubahan suku bunga secara signifikan berhubungan dengan shock yang timbul dari kebijakan moneter. Sektor moneter sangat dipengaruhi oleh real GDP shock, liquidity shock, dan inflation shock, tetapi tidak terlalu dipengaruhi dekomposisi varians dari nilai tukar yang sangat sensitif dari inflation shock. Hasil penelitian juga</i>

	“Sari Damayanti”			<p><i>menunjukkan variabel-variabel endogen dalam nilai perubahan suku bunga dan nilai tukar riil rupiah akan konvergen pada jangka panjang. Variabel-variabel endogen tersebut lebih sensitif terhadap perubahan variabel likuiditas permintaan mata uang domestik dibandingkan dengan variabel yang berasal dari eksposur penanaman modal asing. Oleh karena itu, kebijakan moneter pada variabel perubahan suku bunga dapat digunakan untuk membantu mengurangi potensi risiko yang berasal dari shock terhadap permintaan mata uang domestik.</i></p>
2	<p>Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Terhadap Stabilitas Besaran Moneter Dalam Sistem Moneter Ganda Di Indonesia</p> <p>“Eva Misfah Bayuni”</p>	<p>besaran moneter, SBI rate, SBIS return dan IHK</p>	<p>Vector Auto Regression (VAR) dan Vector Error Correction Model (VECM)</p>	<p>Hasil pengujian menunjukkan bahwa perubahan pada besaran moneter stabil dalam jangka pendek. Perubahan pada SBI dan SBIS tidak terdefinisi dalam jangka panjang. Selanjutnya pada komponen besaran moneter, hanya tabungan yang stabil dan berpengaruh dalam jangka panjang. Sedangkan variabel lainnya, hanya stabil dan efektif dalam jangka pendek. Selain itu, hubungan perubahan besaran moneter dengan perubahan IHK hanya stabil dalam jangka pendek, dan tidak terdefinisi dalam jangka panjang</p>
3	<p>ANALISIS VECTOR AUTOREGRESSION (VAR) TERHADAP HUBUNGAN ANTARA BI RATE DAN INFLASI</p> <p>“Yenni Samri Juliati Nasution”</p>	<p>BI Rate, Moneter, Inflasi</p>	<p>Analisis Vector Autoregression (VAR)</p>	<p>Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.</p>
4	<p>HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN NASIONAL DAN</p>	<p>ekspor, impor, investasi, pertumbuhan ekonomi</p>	<p>Vector Auto Regression (VAR)</p>	<p>Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pertumbuhan investasi dan pertumbuhan ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sebaliknya</p>

	<p>INVESTASI DI INDONESIA</p> <p>“Muhammad Kholis”</p>			<p>pertumbuhan impor memiliki pengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi dan ekspor. Dengan demikian pemerintah harus menciptakan iklim untuk meningkatkan peran investasi dalam pertumbuhan ekonomi.</p>
5	<p>Peramalan Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika</p> <p>“Eva Naviatun Ni'mah”</p>	<p>Inflasi, KURS, Dolar Amerika</p>	<p><i>vector autoregressive (VAR) dan Vector Error Correction Model (VECM)</i></p>	<p>Semua peubah tersebut stasioner pada first different dan setelah dilakukan uji kointegrasi Johanes, ternyata ada kointegrasi antar peubah. Sehingga analisis yang digunakan adalah Vector Error Correction Model (VECM). Dimana dalam analisis VECM yang digunakan adalah ordo optimal lag 1. Dari ordo optimal lag 1 menunjukkan bahwa antara inflasi dan kurs dolar secara statistik tidak memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, hanya inflasi yang mempengaruhi kurs dan tidak berlaku sebaliknya. Namun secara realitas kedua variabel ini memiliki hubungan yang saling mempengaruhi.</p>
6	<p>PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN <i>FOREIGN DIRECT INVESTMENT</i> DI INDONESIA</p> <p>“Suci safitriani”</p>	<p>Ekspor, impor, FDI</p>	<p><i>vector autoregressive (VAR), regresi berganda</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan satu arah antara ekspor dan FDI dan terdapat hubungan dua arah antara impor dan FDI di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa FDI memberikan dampak jangka panjang yang positif terhadap ekspor, sementara dalam jangka pendek, FDI berdampak negatif terhadap ekspor. Namun dalam hal impor, ditemukan bahwa FDI memiliki dampak positif terhadap impor meskipun secara statistik tidak signifikan. Oleh karena itu pemerintah perlu mengambil langkah untuk meningkatkan FDI di Indonesia, tidak</p>

				hanya pada sektor domestik tetapi juga pada sector yang berorientasi ekspor
7	Analisis efektifitas transmisi kebijakan moneter syariah terhadap pembiayaan bagi hasil perbankan syariah di Indonesia tahun 2007-2012 “risqi umar al hashfi”	Imbal hasil SBIS, imbal hasil PUAS, ekonomi rill, kebijakan moneter	<i>vector autoregressive (VAR) dan Vector Error Correction Model (VECM)</i>	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa trasmisi kebijakan moneter syariah jalur biaya bagi hasil dan jual beli belum efektif meningkatkan pertumbuhan ekonomi rill. Namun pembiayaan bagi hasil lebih efektif meningkatkan pertumbuhan ekonomi rill dibandingkan pembiayaan jual beli’
8	KEBIJAKAN MONETER, INVESTASI SWASTA DAN TINGKAT OUTPUT DI INDONESIA “Amaluddin”	Kebijakan Moneter, Investasi Swasta, Output dan Kausalitas	Granger (Granger Causality Test) dan VECM (Vector Error Correction Model)	Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger (IRF), dalam jangka pendek terdapat hubungan yang saling mempengaruhi atau hubungan dua arah (bi-directional causality) antara kebijakan moneter dan tingkat output. Kondisi tersebut didukung oleh pola hubungan kausalitas dua arah (bi-directional causality) antara Intermediasi keuangan perbankan dan investasi swasta meski demikian hanya terdapat hubungan satu arah (uni-directional causality) dari kebijakan moneter ke investasi swasta. Dalam jangka panjang hanya terdapat hubungan kausalitas berpola 1 arah (uni-directional causality) yang berlangsung dari tingkat output ke kebijakan moneter mengisyaratkan adanya respon dari Bank Indonesia sebagai otorita moneter dengan instrumennya untuk mengendalikan kondisi makroekonomi.
9	MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER MELALUI SUKU BUNGA SBI SEBAGAI SASARAN OPERASIONAL KEBIJAKAN MONETER DAN VARIABEL	SBI, JUB, IHK, Indeks Harga Impor, PDB dan KURS	<i>vector autoregressive (VAR)</i>	1). Untuk Uji kointegrasi (<i>Cointegration Test</i>) antara Suku Bunga SBI, Kurs, PDB, IHK, IHI, dan JUB terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang, dalam hal ini sesuai dengan hipotesis awal. 2). Untuk Uji Kausalitas Granger (<i>Granger Causality Test</i>) didapati hasilnya bahwa antara Suku Bunga SBI dengan PDB memiliki hubungan kausalitas satu arah, dimana PDB sebesar 5,01350 sedangkan SBI sebesar 0,82629, dalam artian ketika PDB

	MAKROEKONOMI INDONESIA “Saida Hasibuan dan Wahyu Ario Pratomo (1999)”			mengalami fluktuasi maka akan berpengaruh terhadap perkembangan SBI. 3). Dari hasil <i>Impulse Response Function</i> (IRF) menyatakan bahwa response IHI ke IHK pada periode ke 3 mengalami peningkatan sebesar 0,192067 dan pada periode ke 10 mengalami penurunan sebesar -0,042911. Sedangkan pada response IHK ke IHI pada periode ke 2 mengalami peningkatan sebesar 24,17029 dan pada periode ke 10 mengalami penurunan sebesar 2,923876.
10	ANALISIS STABILITAS DAN EFEKTIVITAS MEKANISME TRANSMISI LEWAT JALUR JUMLAH UANG BEREDAR DAN KREDIT DI INDONESIA “Dumadi Tri Restiyanto”	Jumlah Uang Beredar (M1), jalur suku bunga, jalur nilai tukar, jalur harga asset, Kredit (L) , <i>Variance Residua</i>	Parsial Adjustment Model (PAM)	Dalam penelitian ini apabila <i>variance residual</i> -nya lebih kecil menunjukkan jalur ini lebih efektif dalam intermediasi, dalam hal ini meningkatkan pertumbuhan ekonomi (PDB). Sebelum krisis moneter Jumlah Uang Beredar (M1) lebih efektif dari Kredit (L) dalam mekanisme transmisi moneter, ditunjukkan dengan <i>variance residual</i> Jumlah Uang Beredar (M1) lebih kecil dari kredit (L). Sesudah krisis moneter kebijakan moneter pasca krisis dianggap mampu mengembalikan kestabilan moneter. Kredit lebih efektif dari Jumlah Uang Beredar (M1)
11	ANALISIS EKSPOR, KURS DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP NILAI PENDAPATAN DOMESTIK BRUTO INDONESIA “Prasetyo Ardi Nugroho”	<i>Ekspor, Kurs, Tingkat Suku Bunga, Pendapatan Domestik Bruto</i>	<i>VECM (Vector Error Correction Model)</i>	Dalam penelitian ini didapatkan bahwa terdapat keterkaitan antara Ekspor dan PDB. Selain itu, didapatkan hubungan dua arah antara PDB dengan Kurs, serta hubungan antara tingkat bunga dan kurs. Hubungan antara tingkat bunga dengan PDB bersifat negatif. Kenaikan suku bunga dikhawatirkan oleh para kreditur dan tingkat penjualan perumahan yang semakin menurun karena membuat pajak pinjaman modal dan kredit perumahan

				semakin meningkat, tanpa didukung dalam kelancaran produksi dan bisnis yang menunjang, akan berimbas pada kredit macet.
12	Efektifitas instrument kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia "Linda seprillina"	Instrument moneter, JUB, SBI, pertumbuhan ekonomi	<i>VECM (Vector Error Correction Model)</i>	Hasil uji empiris membuktikan bahwa variable instrument JUB dan suku bunga SBI dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu pendek maupun panjang dengan arah koefisien yang sama.
13	PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, SUKU BUNGA, UPAH PEKERJA, DAN NILAI TOTAL EKSPOR TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA "I Made Yogatama Pande Mudara"	GDP, investasi, ekspor	Regresi linier berganda	Saat ini, Indonesia belum mampu untuk menyediakan seluruh dana pembangunan tersebut salah satu penyebabnya adalah besarnya tabungan domestik masih kurang memenuhi investasi yang dibutuhkan. Sebagai mana yang disebutkan oleh Sri Sumarni (2007) kesenjangan antara tabungan domestik dan kebutuhan investasi (<i>saving investment gap</i>) yang diperlukan dalam mencapai satu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu, mengharuskan pemerintah untuk mencari alternatif sumber pembiayaan lain. Oleh karena itu, pemerintah selain menggali sumber pembiayaan dalam negeri juga melakukan kebijakan dalam mendapatkan sumber-sumber dana dari luar negeri, diantaranya adalah pinjaman luar negeri, penanaman modal asing, dan hibah.
14	KAUSALITAS JUMLAH UANG BEREDAR DAN INFLASI (SEBUAH KAJIAN ULANG) "Aris Budi Setyawan"	<i>JUB. lingkat injlasi. kausalilas</i>	<i>vector autoregressive (VAR)</i>	<i>Hasil ana/isis menu,yu/ckan balrwa selama periode penelitian. tidal lerjadi luzusalitas limbal baUl antara JUB dan tingkal Injlasi. yang "rjadi adalah /causa/ilas satu arah. dimana perubahan JUB akan mempengaruhi lingkat inflasi di Indonesia. dan bukan sebaliknya. Hasi/ in; sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dumairy (/986) serla penelitian Sulilcno dan Praplo Yuwono (2000). Dengan hasil lersebul. memang sudah selayaknya apabi/a lcebijakan BI dan pemerintah /ebih</i>

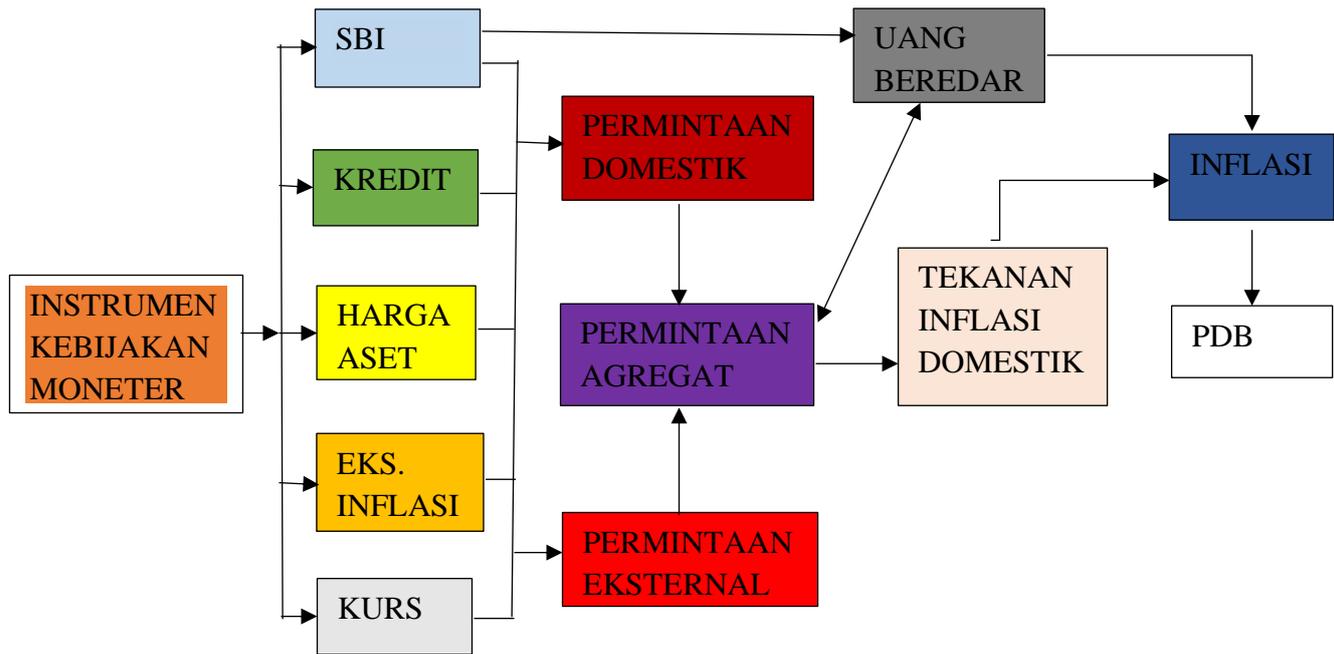
				<i>difolcuskan pada pengendalian moneter (JUB). baik melalui jalur lingkal bu' lga maupun jalur yang lainnya.</i>
15	ANALISIS KEBIJAKAN MONETER DALAM MENSTABILKAN INFLASI DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA "AZWAR ANAS"	suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar, pengangguran, fiskal.	<i>Structural Vector Auto regression (SVAR) dan Vector Error Correction Model (VECM)</i>	Pada penelitian ini dilihat bagaimana respon variabel-variabel makroekonomi terhadap guncangan SBI. Respon pada dua kuartal awal (periode ke-1 dan periode ke-2) menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar, dan pengangguran mengalami penurunan, SBI dan inflasi mengalami peningkatan dan nilai tukar mengalami apresiasi. Secara umum respon jumlah uang yang beredar dan inflasi mengalami peningkatan, sedangkan respon nilai tukar cenderung mengalami depresiasi dan respon pengangguran mengalami penurunan. Setelah terjadi guncangan SBI.
16	Model Kebijakan Moneter dalam Perekonomian Terbuka untuk Indonesia "Umar Juoro"	Inflasi, moneter, SBI	<i>vector autoregressive (VAR)</i>	Kebijakan moneter di Indonesia fokus pada inflasi. Sekalipun demikian aspek pertumbuhan tetap menjadi perhatian. Dengan ekonomi yang terbuka kebijakan moneter juga berimplikasi pada nilai tukar (exchange rate). Karena itu kebijakan menaikkan atau menurunkan BI rate berimplikasi tidak saja pada inflasi, tetapi juga pada pertumbuhan, dan nilai tukar.
17	Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Sistem Moneter Syariah "Sugianto"	transmisi moneter, PUAS, SBIS, syariah, inflasi	<i>vector autoregressive (VAR)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek jumlah PUAS, jumlah SBIS dan jumlah keuangan bank Islam syariah dalam hubungan yang stabil untuk tingkat inflasi.
18	ANALISIS VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA	Inflasi, SBI	<i>Error Correction Model (VECM) dan vector autoregressive (VAR)</i>	Jika dilihat dari pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang mengalami perkembangan yang cukup bagus, tentu hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Syahrir (1995:81) untuk mendapatkan jawaban apakah pasar modal akan terus berkembang

	“Muhammad Nasir”			secara berkesinambungan maka faktor-faktor penting yang menunjukkannya tergantung pada dua hal, yaitu kondisi makro ekonomi Indonesia dan stabilitas politik nasional.
19	ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA BI, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN TINGKAT KURS TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA “Theodores Manuela Langi”	Inflasi, Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs	<i>error correction model Engle-Granger (ECM-EG) dan vector autoregressive (VAR)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.
20	PENGARUH <i>BI RATE</i> DAN JUMLAH UANG YANG BEREDAR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA “Wenny Elies Nur Fauziah”	<i>BI rate, Jumlah Uang Beredar, Inflasi</i>	<i>vector autoregressive (VAR)</i>	Hasil uji menunjukkan seluruh variabel telah stasioner pada derajat <i>first different</i> , hasil pengujian <i>lag length</i> menunjukkan bahwa <i>lag</i> yang direkomendasikan adalah <i>lag 1</i> . Pada uji kausalitas granger menunjukkan bahwa variabel <i>BI rate</i> tidak berpengaruh terhadap inflasi, variabel JUB berpengaruh terhadap inflasi, dan variabel <i>BI rate</i> dan JUB memiliki hubungan dua arah. Hasil <i>impulse response</i> menunjukkan bahwa respon <i>BI rate</i> terhadap inflasi mengalami peningkatan selama periode pengujian berlangsung namun respon JUB terhadap inflasi mengalami penurunan dalam beberapa periode.

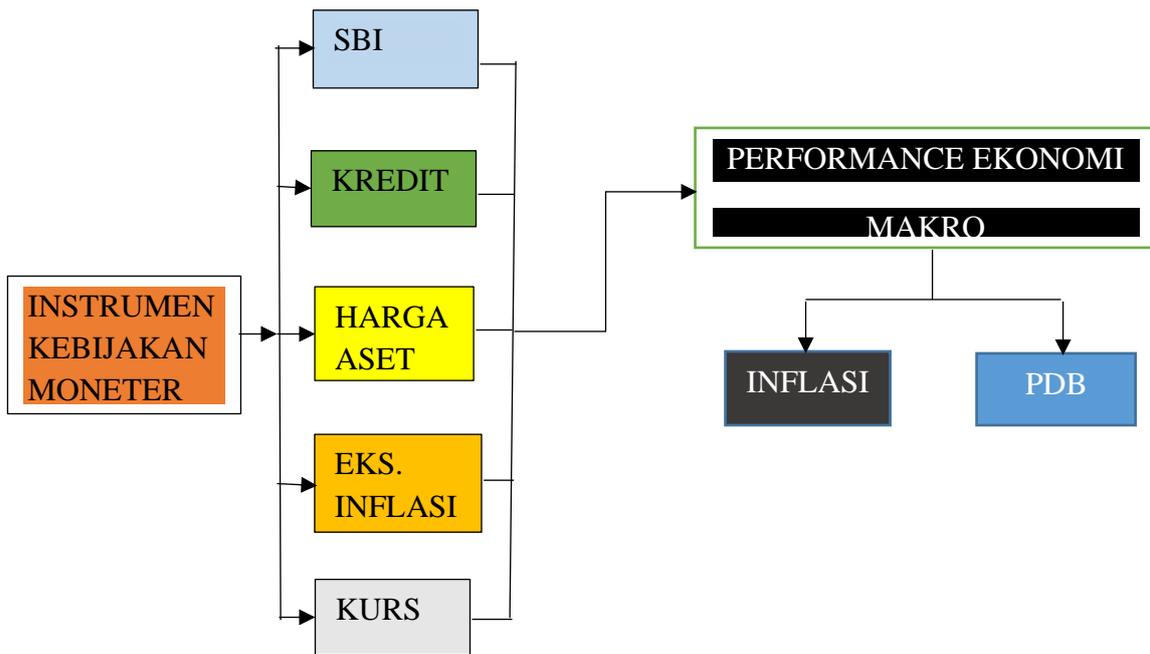
C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini hubungan analisis instrument kebijakan moneter terhadap performance makro ekonomi

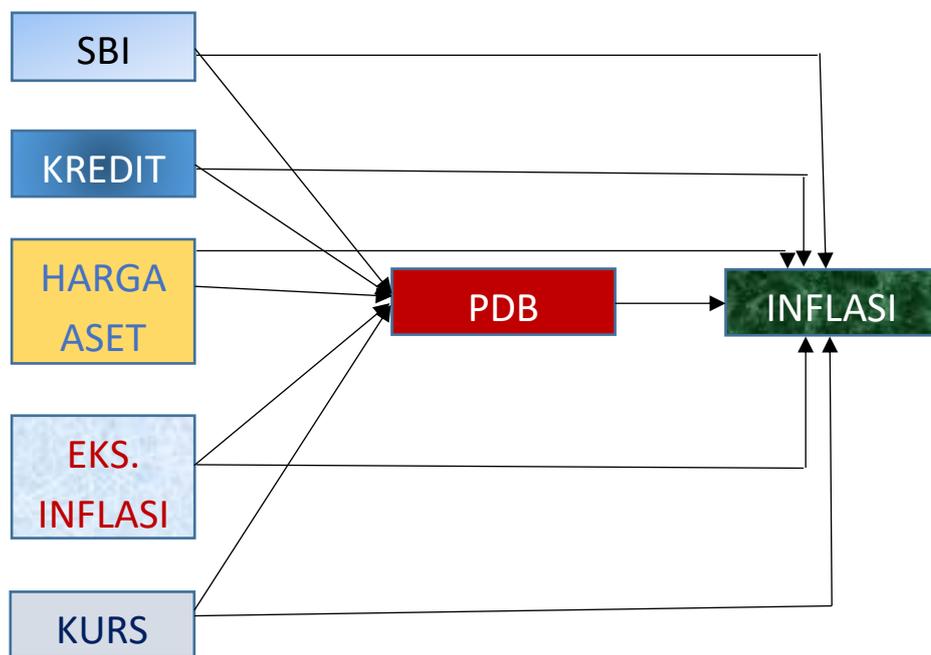
Indonesia dan Vietnam sangat erat hubungannya dengan kebijakan moneter, yang masing-masing dari variabel kebijakan moneter berhubungan terhadap variabel instrument kebijakan moneter terhadap performance makro ekonomi. Berikut kerangka konseptual yang dapat di lihat pada gambar di bawah ini, ada kerangka berpikir, kerangka konseptual Path dan Simultan sebagai berikut :



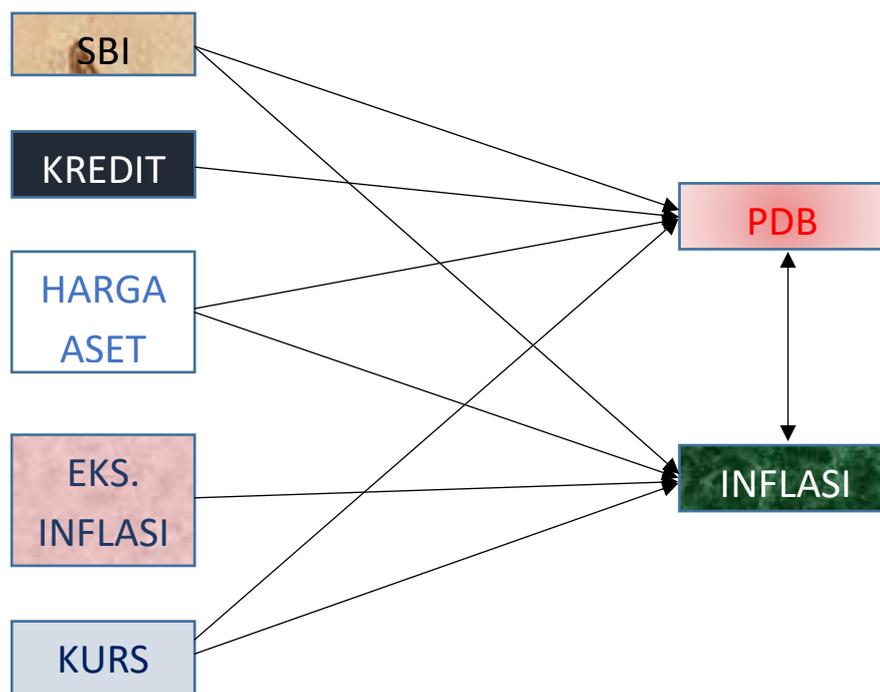
Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir 1 : analisis instrument kebijakan moneter terhadap performance makro ekonomi Indonesia dan Vietnam



Gambar 2.2 : Kerangka Berpikir 2 : analisis instrument kebijakan moneter terhadap performance makro ekonomi Indonesia dan Vietnam



Gambar 2.3 : kerangka konseptual (PATH analisis) : analisis instrument kebijakan moneter terhadap performance makro ekonomi Indonesia dan Vietnam



Gambar 2.4 : kerangka konseptual (simultan) : analisis instrument kebijakan moneter terhadap performance makro ekonomi Indonesia dan Vietnam

D. Hipotesis

Teori empirik yang dikemukakan oleh Umar (2008) sebagai berikut :

Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barangkali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Instrument kebijakan moneter efektif dalam menstabilkan inflasi melalui pertumbuhan ekonomi.
2. SBI, kredit, harga aset, ekspektasi inflasi, dan KURS berpengaruh signifikan secara simultan terhadap PDB dan inflasi di Indonesia dan Vietnam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013:14): Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Untuk itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik analisa simultan dan path analisis untuk melihat pengaruh antar variabel-variabel yang menjadi pilihan dalam penentuan sarana operasional dalam usaha menstabilkan performance makro di Indonesia dan Vietnam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap negara-negara performance makro ekonomi yaitu, Indonesia dan Vietnam. Waktu penelitian yang direncanakan mulai september 2018 sampai dengan februari 2019 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

	Aktivitas	Bulan/Tahun														
		September,2018			oktober,2018			january,2019			february,2019			july,2019		
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■														
2	Penyusunan Proposal				■											
3	Seminar Proposal							■								
4	Perbaikan Acc Proposal										■					
5	Pengolahan Data											■				
6	Penyusunan Skripsi												■			
7	Bimbingan Skripsi												■			
8	Meja Hijau														■	

Sumber : penulis (2019)

C. Defenisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2. Defenisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DEFINISI	PENGUKURAN	SKALA
1	SBI	Sertifikat bank acuan bank-bank umum yang dikeluarkan oleh BI	Persen	Rasio
2	Kurs	Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika	Milyar Rupiah	Rasio
3	Kredit	suatu pinjaman dengan suatu janji, pembayaran akan dilakukan pada jangka waktu yang telah disepakati	Milyar Rupiah	Rasio
4	Harga Aset	Biaya yang di keluarkan untuk mendapatkan aset dan digunakan untuk kegiatan operasional	Milyar Rupiah	Rasio
5	Eks. Inflasi	Pandangan pelaku ekonomi mengenai perubahan harga yang terjadi di masa mendatang	Persen	Rasio
6	Pruduk Domestik Bruto (PDB)	Total pendapatan masyarakat satu tahun	Milyar Rupiah	Rasio
7	Inflasi	Tingkat kenaikan harga	Persen	Rasio

D. Jenis Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder secara times series dari tahun sekian sampai tahun sekian melalui Bank Indonesia dan World Bank.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari website *Worldbank* dan Bank Indonesia dari tahun 2001-2017 (17 Tahun).

F. Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut :

1. Metode Path Analysis (Analisis Jalur)

Path Analisis Jalur bertujuan untuk membuktikan hipotesis, yaitu membuktikan apakah PDB menjadi variabel utama dalam menjaga stabilitas inflasi yang dilihat dari SBI, kredit, harga aset, eks. Inflasi, KURS dengan persamaan sebagai berikut :

1. Persamaan Pertama

$$Y1 = PY1 X1 + PY1 X2 + PY1 X3 + PY1 X4 + PY1 X5 + \epsilon 1$$

2. Persamaan Kedua

$$Y2 = PY2 X1 + PY2 X2 + PY2 X3 + PY2 X4 + PY2 X5 + PY2 Y1 + \epsilon 2$$

Direct Effect

PY1 X1

PY2 X1

PY1 X2

PY2 X2

PY1 X3

PY2 X3

PY1 X4

PY2 X4

PY1 X5

PY2 X5

PY2 Y1

Indirect Effect

$(Y1X1) \cdot (Y2Y1)$

$(Y1X2) \cdot (Y2Y1)$

$(Y1X3) \cdot (Y2Y1)$

$(Y1X4) \cdot (Y2Y1)$

$(Y1X5) \cdot (Y2Y1)$

Total Effect

$Y1X1 + (Y1X1) \cdot (Y2Y1)$

$Y1X2 + (Y1X2) \cdot (Y2Y1)$

$Y1X3 + (Y1X3) \cdot (Y2Y1)$

$Y1X4 + (Y1X4) \cdot (Y2Y1)$

$Y1X5 + (Y1X5) \cdot (Y2Y1)$

Keterangan :

Y1 = PDB

Y2 = INF

X1 = SBI

X2 = Kredit

X3 = Harga Aset

X4 = Ekspektasi Inflasi

X5 = KURS

ϵ = *Error Term* / Tingkat Kesalahan

Analisis Jalur (Path Analysis) didukung oleh uji mediasi. Uji Mediasi bertujuan untuk menguji apakah variabel intervening berfungsi sebagai mediasi atau perantara. Dengan syarat :

$P1 < P2 \times P3$ atau pengaruh langsung < pengaruh tidak langsung maka H_a diterima

$P1 > P2 \times P3$, atau pengaruh langsung > pengaruh tidak langsung maka H_a ditolak

Untuk mengetahui kelayakan model analisis jalur, maka akan dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi jalur yang dilakukan benar-benar layak digunakan atau tidak. Uji asumsi klasik yang digunakan, yaitu :

1. Uji Normalitas Data
2. Uji Multikolinieritas

2. 2SLS (*Two Stage Least Square*) Dengan Model Analisis Simultan

Dalam penelitian ini menggunakan dua persamaan simultan yaitu, PDB dan Inflasi sebagai berikut :

a. Persamaan model

- Persamaan 1 $PDB = F(SBI, CR, HA, KURS, INF)$
- Persamaan 2 $Inflasi = F(SBI, HA, Eks. INF, KURS, PDB)$

Kedua persamaan model tersebut di transformasi ke dalam bentuk persamaan ekonometrika sebagai berikut :

b. Persamaan ekonometrika

- Persamaan 1

$$\text{Log PDB} = a_0 + a_1 \log(SBI) + a_2 \log(CR) + a_3 \log(HA) + a_4 \log(KURS) + a_5 \log(INF) + e_1$$

KET:

Y1= PDB (Pertumbuhan Ekonomi)

X1= SBI

X2= Kredit

X3= Harga Aset

X4= KURS

Y2= Inflasi

a= konstanta

e= error terms/tingkat kesalahan

- Persamaan 2

$$\text{Log INF} = a_0 + a_1 \log(SBI) + a_2 \log(HA) + a_3 \log(Eks. INF) + a_4 \log(KURS) + a_5 \log(PDB) + e_1$$

KET:

Y2= Inflasi

X1= SBI

X2= Harga Aset

X3= Ekspektasi Inflasi

X4= KURS

Y1= PDB (Pertumbuhan Ekonomi)

a= konstanta

e= error terms/tingkat kesalahan

Gujarati, (1999) mengatakan bahwa dalam persamaan simultan sangat besar kemungkinan variabel endogen berkorelasi dengan *error term*, dalam hal ini variabel *leverage* berkorelasi dengan e_2 , dan variabel dividen berkorelasi dengan e_1 . Dengan kondisi tersebut maka analisis dengan menggunakan regresi biasa (OLS) sangat potensial untuk menghasilkan taksiran yang bias dan tidak konsisten. Selanjutnya dikatakan bahwa metode 2 SLS lebih tepat digunakan untuk analisis simultan, mengingat dalam analisis ini semua variabel diperhitungkan sebagai suatu sistem secara menyeluruh.

Two-stage-least-square (2SLS) adalah alat khusus dalam *instrumental variables regression*. Seperti namanya, metode ini melibatkan 2 tahap OLS.

Stage 1. Untuk menghilangkan korelasi antara variabel endogen dengan *error term*, dilakukan regresi pada tiap persamaan pada variabel *predetermined variables* saja (*reduced form*). Sehingga di dapat *estimated value* tiap-tiap variabel endogen.

Stage 2. Melakukan regresi pada persamaan aslinya (*structural form*), dengan menggantikan variabel endogen dengan *estimated value*-nya (yang didapat dari *1st stage*).

Adapun model analisis yang di gunakan adalah System persamaan simultan dengan program eviews 7 sebagai berikut:

c. Persamaan Simultanitas

- Persamaan 1

$$\text{LogPDB} = c(10) + c(11) * \log(\text{SBI}) + c(12) * \log(\text{CR}) + c(13) * \log(\text{HA}) + c(14) * \log(\text{KURS}) + c(15) * \log(\text{INF})$$

- Persamaan 2

$$\text{LogINF} = c(20) + c(21) * \log(\text{SBI}) + c(22) * \log(\text{HA}) + c(23) * \log(\text{Eks. INF}) + c(24) * \log(\text{KURS}) + c(25) * \log(\text{PDB})$$

d. Persamaan Reduksi

Selanjutnya membuat persamaan reduce form (persamaan redukal) sebagai berikut:

- Persamaan 1 Y : (SBI, CR, HA, KURS, INF)
- Persamaan 2 Y : (SBI, HA, Eks. INF, KURS, PDB)

e. Identifikasi simultanitas :

Selanjutnya dilakukan identifikasi simultanitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam salah satu kondisi *under identified*, *exactly identified*, atau *over identified*.

Menurut Kautsyiannis dalam Rusiadi (2016), menyatakan bahwa agar metode 2 SLS dapat di aplikasikan pada system persamaan maka persyaratan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat (*exactly identified* atau *over identified*).

Adapun identifikasi simultanitas dalam persamaan ini adalah sebagai berikut:

$K-k < m-1$: disebut *under identification*

$K-k = m-1$: disebut *exact identification*

$K-k > m-1$: disebut *over identification*

dimana ;

K = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam model

m = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam persamaan

k = jumlah variabel endogen dalam persamaan.

Berdasarkan kriteria diatas maka identifikasi persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Uji identifikasi persamaan

Persamaan	$K-k$	$m-1$	Hasil	Identifikasi
PDB	6-2	5-1	4=4	<i>Exact identification</i>
INFLASI	6-2	5-1	4=4	<i>Exact identification</i>

Setelah diketahui bahwa identifikasi simultanitas persamaan dalam penelitian ini berada pada kondisi exact identified dan sudah memenuhi kriteria tepat, maka analisis simultan 2 SLS dapat di lakukan dan dapat di olah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perkembangan Perekonomian Negara Indonesia dan Vietnam Saat Ini

Ekonomi Indonesia merupakan salah satu kekuatan ekonomi berkembang utama dunia yang terbesar di Asia Tenggara dan terbesar di Asia ketiga setelah China dan India. Ekonomi negara ini menempatkan Indonesia sebagai kekuatan ekonomi terbesar ke-16 dunia yang artinya Indonesia juga merupakan anggota G-20. Setelah mengalami gejolak politik dan sosial yang hebat pada pertengahan 1960an di bawah Presiden Soekarno, Indonesia yang dipimpin oleh Presiden Soeharto segera melakukan restrukturisasi tata kelola fiskal yang tercerai berai akibat berbagai kebijakan ekonomi yang memberatkan perimbangan neraca APBN yang ada dengan berbagai cara, dari mengadakan renegotiasi terkait pembayaran utang jatuh tempo hingga meminta IMF untuk mengasistensi pengelolaan fiskal Indonesia yang masih rapuh. Selama 2 dekade Indonesia membangkitkan kembali ekonomi, ekonomi Indonesia yang ditopang dari kegiatan industri dan perdagangan berbasis ekspor menggerakkan ekonomi Indonesia masuk sebagai salah satu *The East Asia Miracle* pada tahun 1990an, di mana Indonesia mampu menciptakan stabilitas politik, sosial dan pertahanan-keamanan yang menjadi fondasi ekonomi yang kuat untuk menghasilkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan ditopang dari sektor industri manufaktur berbasis ekspor dan industri pengolahan sumber daya alam.

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi; potensi yang mulai diperhatikan dunia internasional. Indonesia - ekonomi terbesar di Asia

Tenggara - memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkan negara ini dalam posisi yang bagus untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir ada dukungan kuat dari pemerintah pusat untuk mengekang ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas (mentah), sekaligus meningkatkan peran industri manufaktur dalam perekonomian. Pembangunan infrastruktur juga merupakan tujuan utama pemerintah, dan yang perlu menyebabkan efek multiplier dalam perekonomian.

Sebelumnya, Indonesia sering disebutkan sebagai kandidat yang tepat untuk dimasukkan ke dalam kelompok negara BRIC (Brazil, Rusia, India dan China). Kelompok lain yang sering disebutkan sebelumnya - yang tergabung dalam akronim CIVETS (yaitu Colombia, Indonesia, Vietnam, Mesir, Turki dan Afrika Selatan) - juga mendapat perhatian karena anggotanya memiliki sistem keuangan yang cukup canggih dan populasi yang tumbuh cepat. Beberapa tahun yang lalu produk domestik bruto (PDB) dari CIVETS itu diperkirakan berkontribusi sekitar setengah dari ekonomi global pada 2020. Namun, karena perlambatan ekonomi global yang berkepanjangan setelah tahun 2011 kita jarang mendengar istilah BRIC dan CIVETS lagi.

Contoh lain yang menggambarkan pengakuan internasional akan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang kuat adalah kenaikan peringkat dari lembaga pemeringkat kredit internasional seperti Fitch Ratings, Moody's dan Standard & Poor's. Pertumbuhan ekonomi yang tangguh, utang pemerintah yang rendah dan manajemen fiskal yang bijaksana dijadikan alasan untuk kenaikan penilaian tersebut. Hal itu juga merupakan kunci dalam masuknya arus modal keuangan yang berupa dana asing ke Indonesia: baik aliran portofolio maupun investasi asing

langsung (foreign direct investment, FDI) yang meningkat secara signifikan. Arus masuk FDI ini, yang sebelumnya relatif lemah selama satu dasawarsa setelah Krisis Keuangan Asia, menunjukkan peningkatan tajam setelah krisis keuangan global pada 2008-2009 (namun derasnya FDI melemah kembali setelah tahun 2014 waktu Indonesia mengalami perlambatan ekonomi yang berkepanjangan di antara tahun 2011 dan 2015).

Meski pemerintah Indonesia ingin mengurangi ketergantungan tradisional pada ekspor komoditas mentah dan meningkatkan peran industri manufaktur (misalnya melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara), itu adalah jalan yang sulit terutama karena sektor swasta masih tetap ragu-ragu untuk berinvestasi. Tetapi transformasi ini penting karena penurunan harga komoditas setelah tahun 2011 (yang sebagian besar disebabkan melemahnya pertumbuhan ekonomi Cina) telah berdampak drastis pada Indonesia. Kinerja ekspor Indonesia melemah signifikan, menyiratkan penerimaan devisa yang lebih sedikit dan daya beli masyarakat jadi berkurang, sehingga menyebabkan perlambatan ekonomi.

Pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Joko Widodo (yang dilantik sebagai presiden Indonesia yang ketujuh pada bulan Oktober 2014) telah menerapkan beberapa reformasi struktural yang bertujuan pertumbuhan ekonomi jangka panjang tetapi menyebabkan rasa sakit jangka pendek. Misalnya, sebagian besar subsidi bahan bakar minyak (BBM) telah berhasil diberhentikan, prestasi yang luar biasa (karena sebelumnya pemotongan subsidi BBM itu selalu menyebabkan kemarahan besar dalam masyarakat) dibantu oleh harga minyak mentah rendah dunia. Selain itu, pemerintah menempatkan prioritas tinggi pada

pembangunan infrastruktur (dibuktikan dengan anggaran infrastruktur pemerintah yang meningkat tajam) dan investasi (dibuktikan dengan program-program deregulasi yang dirilis dan insentif fiskal yang ditawarkan kepada para investor). (<http://scdc.binus.ac.id/himme/2017/04/perkembangan-ekonomi-indonesia-di-mata-dunia/>)

Perekonomian Vietnam berada dalam posisi ke-47 terbesar di dunia menurut produk domestik bruto nominal (PDB) dan ke-35 terbesar di dunia bila diukur berdasarkan keseimbangan kemampuan berbelanja (PPP). Negara ini juga merupakan anggota APEC, ASEAN dan WTO. Sejak pertengahan 1980-an, ketika masa reformasi Doi Moi, Vietnam telah bergeser dari ekonomi terencana terpusat menjadi ekonomi campuran yang menggunakan perencanaan indikatif melalui rencana lima tahun. Selama periode itu, ekonomi telah mengalami pertumbuhan yang pesat. Pada abad ke-21, Vietnam dalam periode yang terintegrasi ke dalam ekonomi global. Hampir semua perusahaan Vietnam adalah usaha kecil dan menengah (UKM). Vietnam telah menjadi eksportir pertanian terkemuka dan menjadi negara tujuan yang menarik bagi investasi asing di Asia Tenggara. Saat ini ekonomi Vietnam bergantung sebagian besar pada investasi langsung asing untuk menarik modal dari luar negeri untuk mendukung ekonominya. Investasi Asing di hotel mewah dan resorts naik untuk mendukung industri pariwisata. Menurut perkiraan PricewaterhouseCoopers pada bulan Februari 2017, Vietnam mungkin menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Potensi tingkat pertumbuhan PDB tahunan sekitar 5,2%, menjadikan ekonomi negara ini berada pada urutan ke-20 terbesar di dunia pada tahun 2050.

Saat ini, Vietnam menjadi salah satu bintang dalam jajaran negara berkembang (*emerging markets*). Pertumbuhan ekonominya mencapai sekitar 6-7 persen, di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ekspor menjadi pendorong pertumbuhan ekonominya. Barang-barang merek Nike dan telepon seluler merek Samsung diproduksi di negara tersebut. Bagaimana keajaiban terjadi? Berdasarkan analisis Bank Dunia, pertumbuhan ekonomi Vietnam dapat dijelaskan dalam tiga faktor utama. Vietnam dinilai mampu merangkul liberalisasi perdagangan sepenuhnya dengan mendorong reformasi domestik melalui deregulasi dan upaya menurunkan biaya bisnis. Para Analis menunjuk pada berbagai perjanjian perdagangan bebas yang telah ditandatangani Vietnam dalam 20 tahun terakhir. Pada tahun 1995, Viet Nam bergabung dengan kawasan perdagangan bebas ASEAN. Pada tahun 2000, mereka menandatangani perjanjian perdagangan bebas dengan AS, dan pada 2007 bergabung dengan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Sejak saat itu, perjanjian ASEAN selanjutnya diikuti dengan Cina, India, Jepang dan Korea, dan hanya tahun ini, Kemitraan Trans-Pasifik yang telah diubah diberlakukan - meskipun tanpa AS. Efek kumulatif dari semua perjanjian ini secara bertahap menurunkan tarif yang diberlakukan pada impor dan ekspor ke dan dari Vietnam. Dorongan pemerintah Vietnam menuju ekonomi terbuka juga termasuk reformasi domestik. Pada tahun 1986 negara ini menciptakan Undang-Undang pertama tentang Penanaman Modal Asing, yang memungkinkan perusahaan asing masuk ke Vietnam.

Dalam Laporan Daya Saing Global Forum Ekonomi Dunia, peringkat Vietnam naik dari peringkat 77 di tahun 2006 menjadi 55 pada 2017. Di peringkat Ease of

Doing Business Bank Dunia, sementara itu, Vietnam naik dari peringkat 104 pada tahun 2007 menjadi peringkat 68 di tahun 2017.

Vietnam mengunggulkan Indonesia yang berada di peringkat 72. Bank Dunia menyebut Vietnam membuat kemajuan dalam segala hal mulai dari menegakkan kontrak, meningkatkan akses ke kredit dan listrik, membayar pajak dan perdagangan lintas batas, Vietnam juga mulai banyak berinvestasi pada sumber daya manusia (SDM) dan infrastruktur. Investasi itu membuahkan hasil. Berbekal infrastruktur yang diperlukan dan dengan kebijakan yang ramah pasar, Viet Nam menjadi pusat investasi dan manufaktur asing di Asia Tenggara. Perusahaan elektronik Jepang dan Korea seperti Samsung, LG, Olympus dan Pioneer serta pembuat pakaian Eropa dan Amerika yang tak terhitung jumlahnya mendirikan toko di negara ini. Pada 2017, Financial Times melaporkan, Vietnam adalah eksportir pakaian terbesar di kawasan ASEAN dan eksportir elektronik terbesar kedua setelah Singapura. Pertumbuhan ekonomi pun kemudian mengikuti. Sejak 2010, pertumbuhan PDB Vietnam mencapai 5 persen per tahun, dan pada 2017 bahkan mencapai 6,8 persen. Dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat, negara ini tumbuh dari salah satu negara termiskin di dunia menjadi negara berpenghasilan menengah. PDB per kapita yang sebelumnya hanya US\$230 pada tahun 1985, naik lebih dari sepuluh kali lipat pada 2017 menjadi US\$2.343. Salah satu yang terpenting, pertumbuhan ekonomi mereka cukup inklusif. Menurut Indeks Pembangunan Inklusif Forum Ekonomi Dunia, Vietnam adalah bagian dari kelompok ekonomi yang telah melakukan sangat baik dalam membuat proses pertumbuhan mereka lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kendati ekonominya tengah tumbuh, keinginan globalisasi yang kian berkurang di berbagai belahan dunia, Vietnam terlihat sangat rentan, seperti yang dilaporkan Financial Times awal tahun ini. Ekspornya yang bernilai 99,2 persen dari PDB banyak berasal dari keberhasilannya pada investasi dan perdagangan asing. Sebagai pasar yang sedang berkembang, mungkin juga tidak disukai sebagai tempat untuk berinvestasi karena penguatan dolar. Namun untuk saat ini, Vietnam justru diuntungkan dengan meningkatkan ketegangan perdagangan global. Pemerintah AS telah mengenakan kenaikan tarif pada impor produk China senilai ratusan miliar dolar sehingga menyebabkan perusahaan dengan lokasi manufaktur di China mempertimbangkan untuk pindah ke negara-negara seperti Vietnam. Negara ini kini tengah menjadi tuan rumah bagi perhelatan World Economic Forum (WEF). WEF merupakan salah satu ajang pertemuan bergengsi di bidang ekonomi yang biasanya dihadiri oleh para pemimpin dunia dan para menteri ekonomi berbagai negara. Ajang ini juga dihadiri para pemimpin perusahaan-perusahaan bergengsi guna membahas kondisi perekonomian dunia terkini.

(<http://vovworld.vn/id-ID/ulasan-berita/prospek-ekonomi-vietnam-tahun-2018-607973.vov>)

2. Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel penelitian yaitu SBI, Kredit, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi, KURS, PDB, dan Inflasi selama periode penelitian yaitu tahun 2001 sampai dengan tahun 2017.

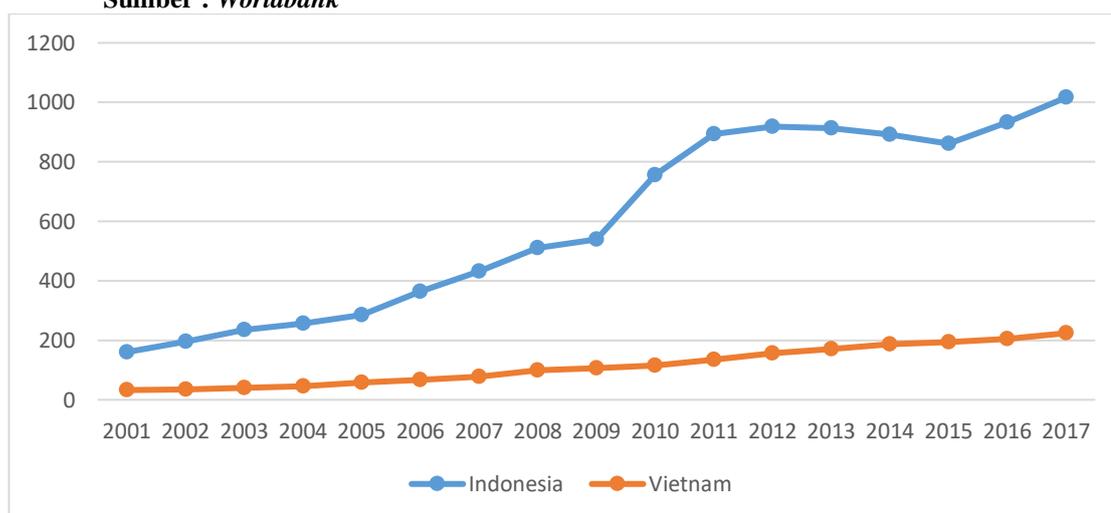
a. Perkembangan PDB

PDB, yaitu Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan tahun 2001 yang dihasilkan oleh negara Indonesia dan Vietnam pertahun dan diukur dalam milyar US\$. Dalam penelitian ini, data PDB diperoleh mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2017. Berikut perkembangan data PDB.

Tabel 4.1 : PDB negara Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017 (Milyar US\$)

Tahun	PDB (Indonesia)	Tong san pham trong nuoc (Vietnam)
2001	160,44	32,68
2002	195,66	35,06
2003	234,77	39,55
2004	256,83	45,42
2005	285,86	57,63
2006	364,57	66,37
2007	432,21	77,41
2008	510,22	99,13
2009	539,58	106,01
2010	755,09	115,93
2011	892,96	135,53
2012	917,87	155,82
2013	912,52	171,22
2014	890,81	186,20
2015	860,85	193,24
2016	932,25	205,27
2017	1016	223,86

Sumber : *Worldbank*



Gambar 4.1 : Perkembangan PDB (2001-2017)

Sumber : Tabel 4.1

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa adanya penurunan pertumbuhan PDB negara Indonesia terjadi pada tahun 2013, 2014, 2015 pertumbuhan PDB Indonesia, sementara PDB vietnam terus naik meningkat tiap tahunnya dan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 99.13 US\$ dari sebelumnya 77.41 US\$ tahun 2007. Di antara ke 2 negara tersebut PDB indonesia masih sangat tinggi jauh di atas PDB vietnam. Salah satu hal yang membuat PDB indonesia turun ini merupakan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi di negara-negara Eropa terutama Amerika yang menyebabkan PDB Indonesia turun pada tahun 2012 sampai 2015.

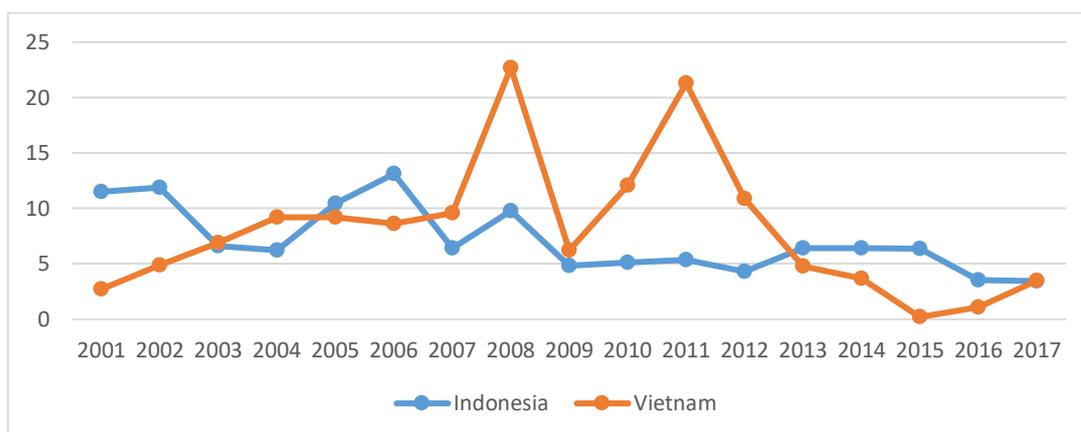
b. Perkembangan Inflasi

Inflasi, yaitu Inflasi atas dasar poin tahun 2001 yang dihasilkan oleh negara Indonesia dan Vietnam setiap tahun dan diukur dalam satuan persen. Dalam penelitian ini, data inflasi diperoleh mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2017. Berikut perkembangan data Inflasi.

Tabel 4.2 : Inflasi negara Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017 (Persen)

Tahun	Inflasi (Indonesia)	Lam Phaot (Vietnam)
2001	11,50	2,7
2002	11,88	4,9
2003	6,59	6,9
2004	6,24	9,2
2005	10,45	9,2
2006	13,11	8,6
2007	6,41	9,6
2008	9,78	22,7
2009	4,81	6,2
2010	5,13	12,1
2011	5,36	21,3
2012	4,28	10,9
2013	6,41	4,8
2014	6,39	3,7
2015	6,36	0,2
2016	3,53	1,1
2017	3,44	3,5

Sumber : Worldbank



Gambar 4.2 : Perkembangan Inflasi (2001-2017)

Sumber : Tabel 4.2

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa adanya kenaikan inflasi negara-negara *Performance makro* tahun 2008, inflasi Indonesia naik 9,7 % dari 6,4 % tahun sebelumnya, Vietnam naik 22,7 % dari 9,6 % tahun sebelumnya. Di ke dua Negara yang sedang berkembang ini yang berpenghasilan rendah, momentum inflasi (tingkat inflasi triwulanan disesuaikan secara triwulanan dinyatakan pada tingkat tahunan) turun dari rata-rata 5,6 % di tahun 2013, menjadi rata-rata 5 % di tahun 2014, sedangkan di tahun 2015 menjadi rata-rata 3 % dan di tahun 2016 hanya rata-rata 2.3 %.

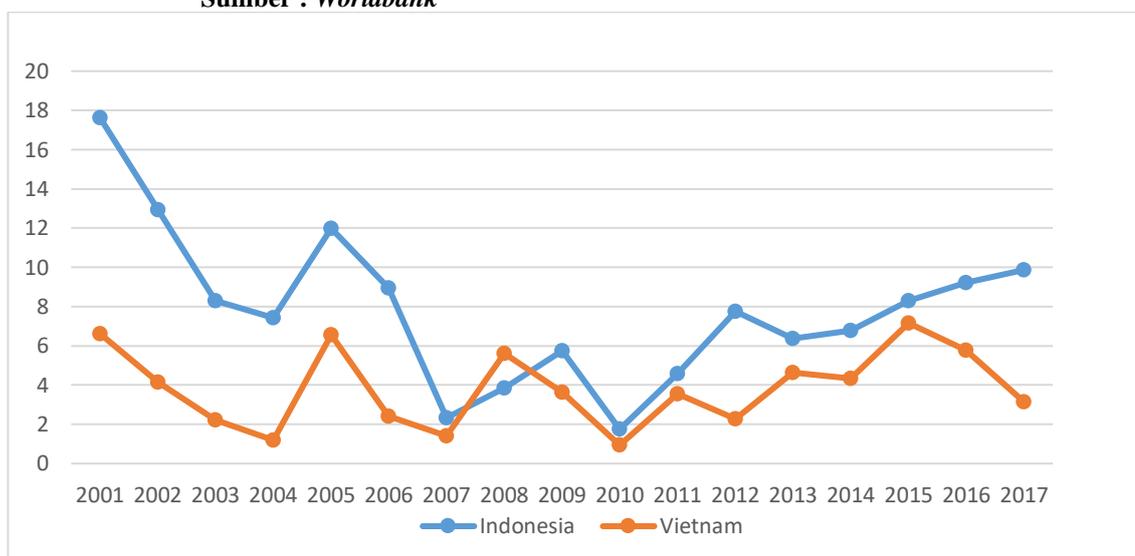
c. Perkembangan Suku Bunga

Suku bunga, yaitu suku bunga rill atas dasar poin tahun 2001 yang dihasilkan oleh negara Indonesia dan Vietnam setiap tahun dan diukur dalam satuan persen. Dalam penelitian ini, data suku bunga diperoleh mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2017. Berikut perkembangan data suku bunga.

Tabel 4.3 : Bunga negara Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017 (Persen)

Tahun	Bunga (Indonesia)	Lai Suat (Vietnam)
2001	17,62	6,62
2002	12,93	4,16
2003	8,31	2,21
2004	7,43	1,18
2005	11,98	6,55
2006	8,96	2,40
2007	2,34	1,41
2008	3,85	5,61
2009	5,75	3,62
2010	1,75	0,94
2011	4,59	3,55
2012	7,75	2,29
2013	6,37	4,64
2014	6,79	4,33
2015	8,30	7,16
2016	9,21	5,78
2017	9,87	3,14

Sumber : *Worldbank*



Gambar 4.3 : Perkembangan Bunga (2001-2017)

Sumber : Tabel 4.3

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa adanya penurunan tingkat suku bunga Indonesia yang signifikan di tahun 2007 sebesar 2,34 % dari sebelumnya tahun 2006 sebesar 8,96 %. Sementara di tahun yang sama tingkat suku bunga Vietnam juga mengalami penurunan tahun 2007 sebesar 1,41 % dari sebelumnya tahun 2006 sebesar 2,40 %. Pada tahun 2005, 2008, 2010 tingkat suku bunga Indonesia masing-masing sebesar 2005 (11,98 %), 2008 (3,85 %), dan 2010

(1,75 %). Tingkat suku bunga Vietnam juga pada tahun 2005, 2008, 2010 masing-masing sebesar 2005 (6,55 %), 2008 (5,61 %), 2010 (0,94 %)

d. Perkembangan Kredit

Kredit, yaitu kredit yang di berikan kepada nasabah perseorangan atau badan usaha yang dihasilkan oleh negara Indonesia dan Vietnam setiap tahun dan diukur dalam satuan milyar US\$. Dalam penelitian ini, data kredit diperoleh mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2017. Berikut perkembangan data kredit.

Tabel 4.4 : Kredit negara Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017 (Milyar US\$)

Tahun	Kredit (Indonesia)	Tin Dung (Vietnam)
2001	54,46	39,72
2002	52,39	44,78
2003	49,20	51,80
2004	49,62	61,92
2005	46,20	65,39
2006	41,65	69,18
2007	40,58	88,23
2008	36,77	86,86
2009	36,96	112,76
2010	34,18	124,66
2011	36,55	110,21
2012	40,76	104,91
2013	43,42	108,22
2014	43,42	113,76
2015	46,77	128,34
2016	47,93	140,06
2017	46,96	141,79

Sumber : *Worldbank*



Gambar 4.4 : Perkembangan Kredit (2001-2017)

Sumber : Tabel 4.4

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa dari tahun 2001 sampai 2010 jumlah kredit Indonesia mengalami penurunan hanya meningkat 0,19 US\$ pada tahun 2009 sebesar 36,96 US\$ dari sebelumnya pada tahun 2008 sebesar 36,77 US\$. Sementara kredit Vietnam pada tahun 2010 sampai 2012 mengalami penurunan, pada tahun 2010 sebesar 124,66 US\$ dan pada tahun 2011 turun menjadi sebesar 110,21 US\$ dan pada tahun 2012 turun lagi sebesar 104,91 US\$.

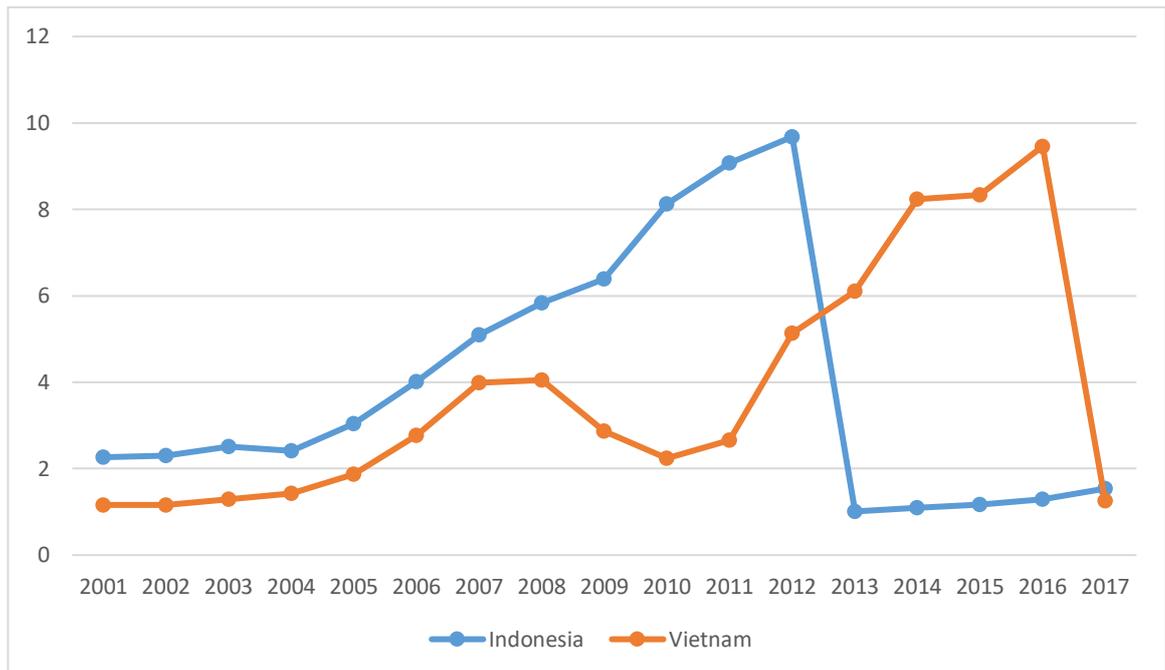
e. Perkembangan Harga Asset

Harga asset, yaitu jumlah asset yang di miliki oleh seorang atau perusahaan/kelompok di negara Indonesia dan Vietnam dan diukur dalam satuan milyar US\$. Dalam penelitian ini, data harga asset diperoleh mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2017. Berikut perkembangan data harga aaset.

Tabel 4.5 : Harga asset negara Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017 (Persen)

Tahun	Harga Asset (Indonesia)	Gia Tai San (Vietnam)
2001	2.26	1.16
2002	2.30	1.16
2003	2.51	1.29
2004	2.41	1.43
2005	3.04	1.87
2006	4.01	2.77
2007	5.10	3.99
2008	5.84	4.05
2009	6.39	2.87
2010	8.13	2.24
2011	9.07	2.66
2012	9.68	5.13
2013	1.01	6.10
2014	1.10	8.23
2015	1.17	8.33
2016	1.29	9.46
2017	1.54	1.26

Sumber : *Worldbank*



Gambar 4.5 : Perkembangan harga aset (2001-2017)

Sumber : Tabel 4.5

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa pada 2013 harga aset Indonesia sebesar 1,01 US\$ turun dari sebelumnya pada 2012 sebesar 9,68 US\$. Pada tahun 2015 harga aset Indonesia sebesar 1,17 US\$ naik dari sebelumnya tahun 2014 sebesar 1,10 US\$. Harga aset Vietnam pada tahun 2008 sebesar 4,05 US\$ meningkat dari tahun 2007 hanya sebesar 3,99 US\$. Pada tahun 2015 harga aset Vietnam sebesar 8,33 US\$ naik dari tahun sebelumnya tahun 2014 sebesar 8,23 US\$.

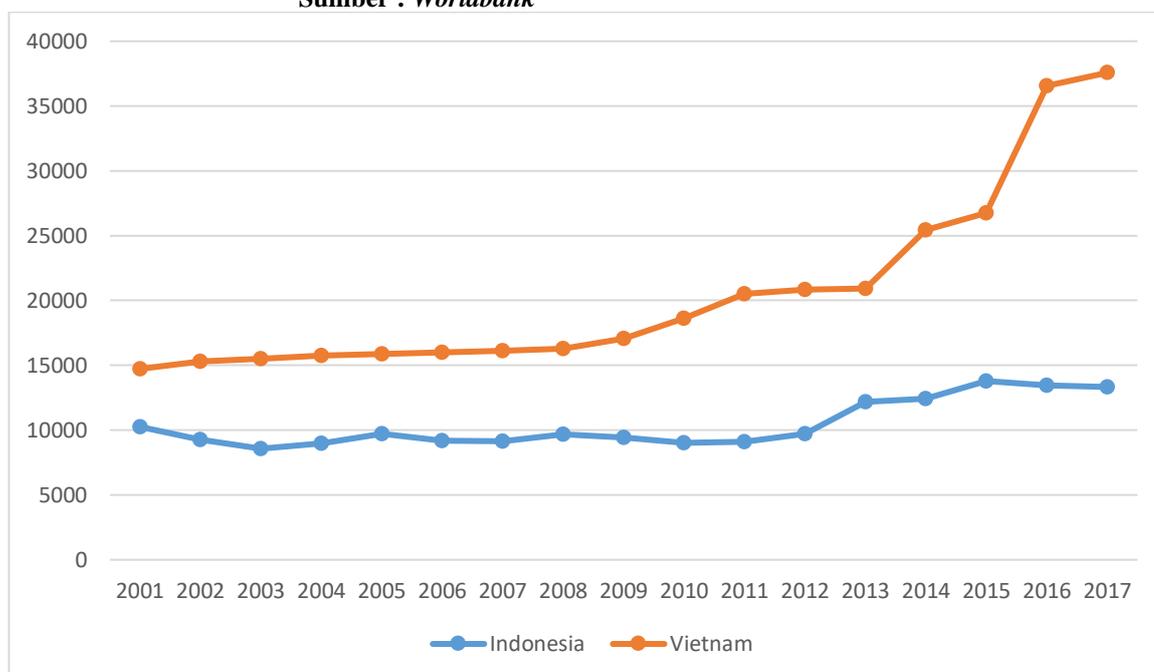
f. Perkembangan KURS

Nilai Tukar (Kurs), yaitu Kurs atas dasar poin tahun 2001 yang dihasilkan oleh negara Indonesia dan Vietnam setiap tahun dan diukur dalam satuan dolar US\$. Dalam penelitian ini, data Kurs diperoleh mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2017. Berikut perkembangan data Kurs.

Tabel 4.6 : KURS negara Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017 (Milyar US\$)

Tahun	KURS (Indonesia)	GIO (Vietnam)
2001	10265	14725
2002	9260	15280
2003	8570	15510
2004	8985	15746
2005	9705	15859
2006	9200	15994
2007	9125	16105
2008	9666	16302
2009	9447	17065
2010	9036	18613
2011	9113	20510
2012	9718	20828
2013	12189	20933
2014	12440	25445
2015	13788	26768
2016	13473	36577
2017	13345	37567

Sumber : *Worldbank*



Gambar 4.6 : Perkembangan KURS (2001-2017)

Sumber : Tabel 4.6

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa pada tahun 2009 nilai KURS Indonesia sebesar 9447 US\$ turun dari tahun 2008 hanya sebesar 9666 US\$. KURS Indonesia mengalami fluktuasi tidak stabil setiap tahunnya. Pada tahun 2011 KURS Vietnam sebesar 20510 US\$ meningkat dari tahun 2010 sebesar 18613 US\$. KURS Vietnam mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan tiap tahunnya.

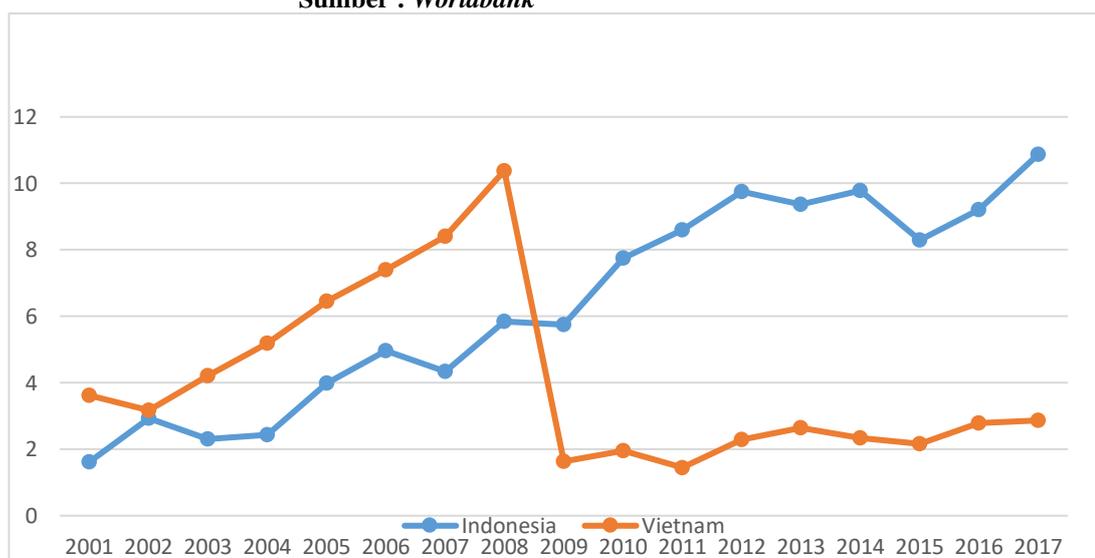
g. Perkembangan Ekspektasi Inflasi

Ekspektasi Inflasi, yaitu atas dasar target yang telah ditetapkan terhadap inflasi yang akan datang yang dihasilkan oleh negara Indonesia dan Vietnam dan diukur dalam satuan persen. Dalam penelitian ini, data ekspektasi inflasi diperoleh mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2017. Berikut perkembangan data ekspektasi Inflasi.

Tabel 4.7 : Ekspektasi Inflasi negara Indonesia dan Vietnam Tahun 2001 s/d 2017 (Persen)

Tahun	Ekspektasi Inflasi (Indonesia)	Lam Phat Ky Vong (Vietnam)
2001	1.62	3.62
2002	2.93	3.17
2003	2.31	4.21
2004	2.43	5.19
2005	3.98	6.45
2006	4.96	7.4
2007	4.34	8.41
2008	5.85	10.38
2009	5.75	1.63
2010	7.75	1.95
2011	8.59	1.45
2012	9.75	2.29
2013	9.37	2.65
2014	9.79	2.34
2015	8.3	2.16
2016	9.21	2.79
2017	10.87	2.87

Sumber : *Worldbank*



Gambar 4.7 : Perkembangan Ekspektasi inflasi (2001-2017)

Sumber : Tabel 4.7

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa pada tahun 2004, 2005, 2006 ekspektasi inflasi Indonesia meningkat pada tahun 2004 sebesar 2,43 %, pada tahun 2005 sebesar 3,98 %, pada tahun 2006 sebesar 4,96 %. Sementara ekspektasi inflasi Vietnam pada tahun 2009 sebesar 1,63 % turun cukup tajam dari tahun sebelumnya tahun 2008 sebesar 10,38 %.

3. Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Ekonomi Makro Indonesia

a. Uji Asumsi Klasik

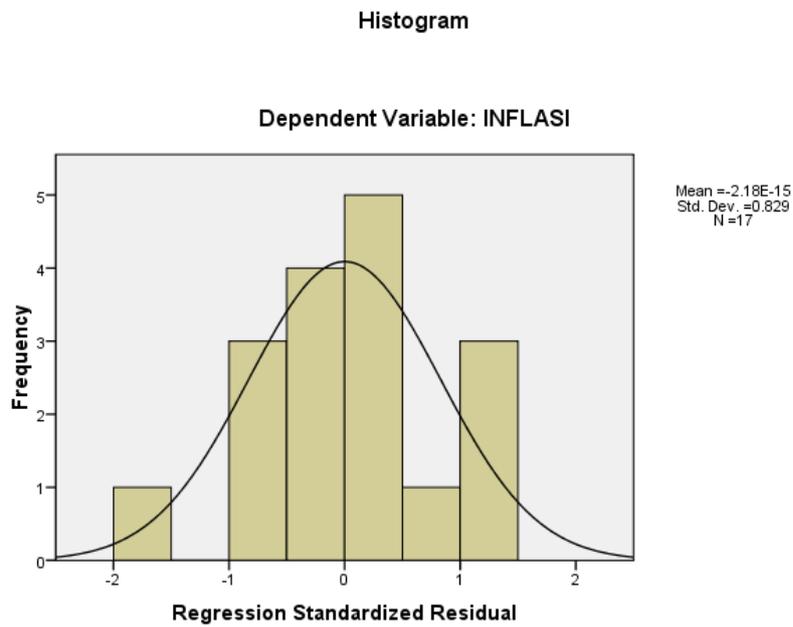
Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar layak digunakan atau tidak. Data yang diperoleh dari hasil angket, selanjutnya akan diuji dengan uji asumsi klasik sebagai berikut :

1) Uji Normalitas Data

uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali dalam Rusiadi, 2013 : 164)

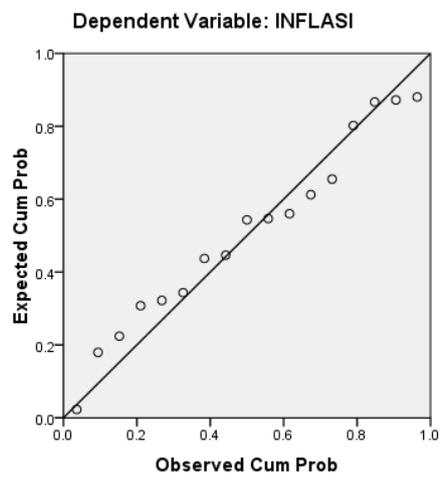
Dalam penelitian ini pengujian normalitas dideteksi melalui analisa grafik yang dihasilkan SPSS. Hasil dapat dilihat pada Gambar 4.8 berikut:

Gambar 4.8 Histogram Uji Normalitas Inflasi



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Gambar 4.9 PP Plot Uji Normalitas Inflasi

Grafik histogram menunjukkan kecembungan seimbang ditengah dan grafik PP-Plot menunjukkan titik-titik sebaran data berada disekitar garis diagonal maka data dinyatakan berdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Uji Multikolinieritas dari hasil pengelolaan data dari world bank dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	41.380	12.286		3.368	.006					
SUKU BUNGA	.801	.253	1.044	3.165	.009	.489	.690	.518	.246	4.066
KREDIT	-.611	.230	-1.193	-2.659	.022	.303	-.625	-.435	.133	7.531
HARGA ASET	-.807	.425	-.778	-1.898	.084	-.186	-.497	-.310	.159	6.278
EKSPEKTASI INFLASI	-.364	.445	-.369	-.818	.431	-.646	-.239	-.134	.132	7.591
KURS	.000	.001	-.471	-.916	.379	-.371	-.266	-.150	.101	9.893
PDB	.679	.325	-.273	-.465	.034	-.260	-.325	-.340	.167	5.751

Hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai *tolerance* dan VIF pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel suku bunga, kredit, harga asset, ekspektasi inflasi, KURS, PDB dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas. Hal ini

ditunjukkan oleh nilai *tolerance* yang besarnya di atas angka 0,1 dan VIF variabel tersebut yang besarnya kurang dari 10.

b. Hasil Path Analisis

Path analysis (analisis jalur) bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar layak digunakan atau tidak yaitu membuktikan apakah PDB menjadi variabel utama dalam menjaga stabilitas inflasi yang dilihat dari SBI, kredit, harga aset, eks. Inflasi, KURS dengan persamaan sebagai berikut. Data yang diperoleh dari world bank, selanjutnya akan diuji sebagai berikut :

1. Persamaan Pertama

$$Y1 = \beta_{Y1X1} X1 + \beta_{Y1X2} X2 + \beta_{Y1X3} X3 + \beta_{Y1X4} X4 + \beta_{Y1X5} X5 + \epsilon_1$$

2. Persamaan Kedua

$$Y2 = \beta_{Y2X1} X1 + \beta_{Y2X2} X2 + \beta_{Y2X3} X3 + \beta_{Y2X4} X4 + \beta_{Y2X5} X5 + \beta_{Y2Y1} Y1 + \epsilon_2$$

3. Persamaan Ketiga

$$Y2 = \beta_{Y2Y1} Y1 + \epsilon_2$$

Keterangan :

Y1 = PDB

Y2 = INF

X1 = SBI

X2 = Kredit

X3 = Harga Aset

X4 = Ekspektasi Inflasi

X5 = KURS

ϵ = *Error Term* / Tingkat Kesalahan

Tabel 4.9 : Analisis Jalur I

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-900.486	250.602		-3.593	.004
	SUKU BUNGA	-17.279	5.159	-.219	-3.349	.006
	KREDIT	12.249	4.684	.233	2.615	.024
	HARGA ASET	26.625	8.670	.249	3.071	.011
	EKSPEKTASI INFLASI	81.314	9.068	.800	8.967	.000
	KURS	.046	.017	.265	2.605	.024

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Tabel 4.10 : Nilai Determinasi Jalur I

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.994 ^a	.988	.983	40.29099	2.608

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Tabel 4.11 : Analisis Jalur II

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.380	12.286		3.368	.006
	SUKU BUNGA	.801	.253	1.044	3.165	.009
	KREDIT	-.611	.230	-1.193	-2.659	.022
	HARGA ASET	-.807	.425	-.778	-1.898	.084
	EKSPEKTASI INFLASI	-.364	.445	-.369	-.818	.431
	KURS	.000	.001	-.471	-.916	.379
	PDB	.679	.325	-.273	-.465	.034

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Tabel 4.12 : Nilai Determinasi Jalur II

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.840 ^a	.706	.572	1.97538	2.300

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Interpretasi hasil path analysis :

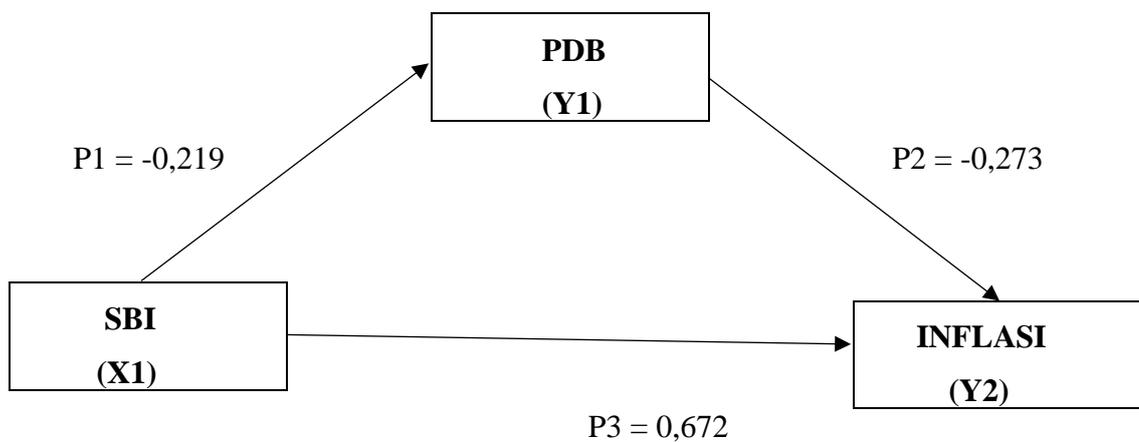
1) Pengaruh SBI Terhadap Inflasi Melalui PDB Sebagai Variabel Intervening.

Tabel 4.9 merupakan nilai path 1 atau jalur 1 (P_1) terlihat nilai standardized beta untuk SBI sebesar -0,219 dan signifikan pada 0,006 yang berarti SBI mempengaruhi PDB. Tabel 4.11 merupakan nilai path 2 atau jalur 2 (P_2) terlihat nilai standardized beta untuk PDB sebesar -0,273 dan signifikan pada 0,034 yang berarti PDB mempengaruhi Inflasi.

Besarnya nilai $P_3 = (1 - 0,572)^2 = 0,672$.

0,572 (nilai adust R square jalur II)

Persamaan I : $Z = -0,219p_1 + -0,273p_2 + 0,672p_3 + e_1$



Gambar : Path Analisis Pengaruh Antara SBI Terhadap PDB dan Inflasi

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa SBI dapat berpengaruh langsung terhadap Inflasi dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari pengaruh SBI ke PDB (sebagai variabel intervening) lalu ke Inflasi.

- Besarnya pengaruh **langsung** SBI terhadap Inflasi (P_3) = 0,672
- Besar pengaruh **tidak langsung** SBI terhadap Inflasi melalui PDB yaitu ($P_1 \times P_2$) $(-0,219 \times -0,273) = 0,059$
- Besarnya pengaruh **total sebagai pengaruh mediasi** SBI terhadap Inflasi melalui PDB (pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung) = $0,672 + 0,059 = 0,731$
- Kesimpulan nilai **total sebagai pengaruh mediasi** lebih besar dari nilai pengaruh **langsung** dan pengaruh **tidak langsung**.

Hasil perhitungan yang didapat menunjukkan nilai **mediasi** yaitu pengaruh SBI terhadap Inflasi melalui PDB (0,731) lebih besar dari pengaruh langsung SBI terhadap Inflasi (0,672). Hasil ini menunjukkan bahwa SBI berpengaruh signifikan terhadap Inflasi melalui PDB sebagai variabel intervening, atau dapat disimpulkan bahwa PDB menjadi variabel yang memediasi antara SBI terhadap Inflasi, maka PDB berfungsi sebagai variabel intervening.

2) Pengaruh Kredit Terhadap Inflasi Melalui PDB Sebagai Variabel Intervening.

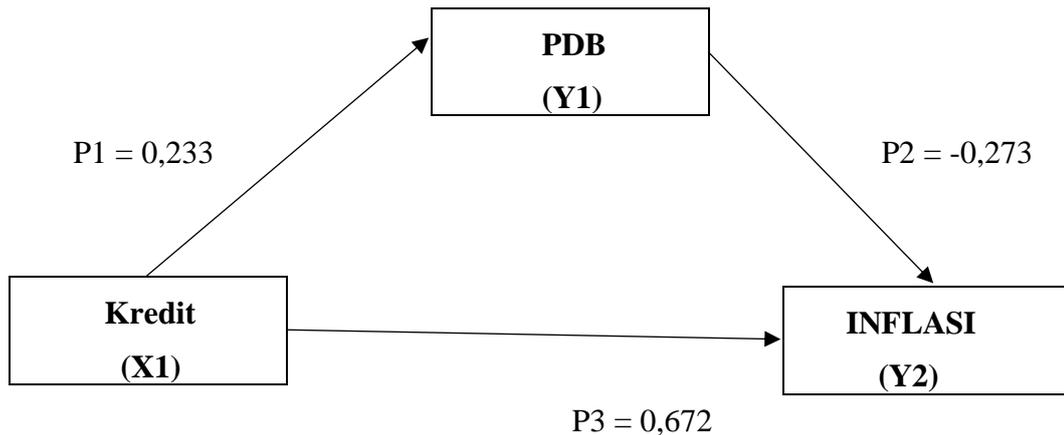
Tabel 4.9 merupakan nilai path 1 atau jalur 1 (P_1) terlihat nilai standardized beta untuk Kredit sebesar 0,233 dan signifikan pada 0,024 yang berarti Kredit mempengaruhi PDB. Tabel 4.11 merupakan nilai path 2 atau jalur 2 (P_2) terlihat

nilai standardized beta untuk PDB sebesar -0,273 dan signifikan pada 0,034 yang berarti PDB mempengaruhi Inflasi.

$$\text{Besarnya nilai } P_3 = (1 - 0,572)^2 = 0,672.$$

0,572 (nilai adjust R square jalur II)

$$\text{Persamaan I : } Z = 0,233p_1 + -0,273p_2 + 0,672p_3 + e_1$$



Gambar : Path Analisis Pengaruh Antara Kredit Terhadap PDB dan Inflasi

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa Kredit dapat berpengaruh langsung terhadap Inflasi dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari pengaruh Kredit ke PDB (sebagai variabel intervening) lalu ke Inflasi.

- Besarnya pengaruh **langsung** Kredit terhadap Inflasi (P_3) = 0,672
- Besar pengaruh **tidak langsung** Kredit terhadap Inflasi melalui PDB yaitu ($P_1 \times P_2$) ($0,233 \times -0,273$) = -0,063
- Besarnya pengaruh **total sebagai pengaruh mediasi** Kredit terhadap Inflasi melalui PDB (pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung) = $0,672 + -0,063 = 0,609$
- Kesimpulan nilai **total sebagai pengaruh mediasi** dan pengaruh **tidak langsung** lebih kecil dari nilai pengaruh **langsung**.

Hasil perhitungan yang didapat menunjukkan nilai pengaruh langsung yaitu pengaruh Kredit terhadap Inflasi (0,672) lebih besar dari pengaruh mediasi Kredit terhadap Inflasi melalui PDB (0,609). Hasil ini menunjukkan bahwa Kredit berpengaruh langsung terhadap Inflasi, atau dapat disimpulkan bahwa PDB tidak menjadi variabel yang memediasi antara Kredit terhadap Inflasi.

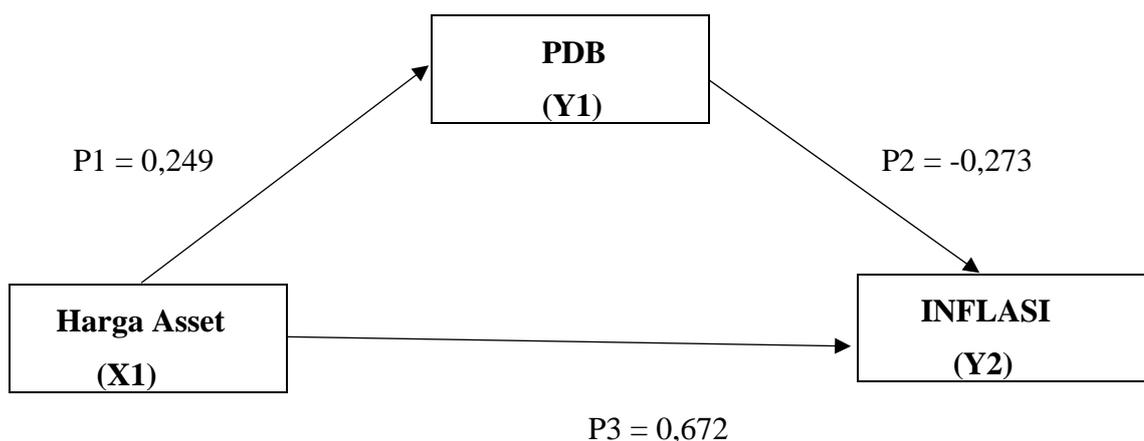
3) Pengaruh Harga Asset Terhadap Inflasi Melalui PDB Sebagai Variabel Intervening.

Tabel 4.9 merupakan nilai path 1 atau jalur 1 (P_1) terlihat nilai standardized beta untuk Harga Asset sebesar 0,249 dan signifikan pada 0,011 yang berarti Harga Asset mempengaruhi PDB. Tabel 4.11 merupakan nilai path 2 atau jalur 2 (P_2) terlihat nilai standardized beta untuk PDB sebesar -0,273 dan signifikan pada 0,034 yang berarti PDB mempengaruhi Inflasi.

$$\text{Besarnya nilai } P_3 = (1 - 0,572)^2 = 0,672.$$

0,572 (nilai adjust R square jalur II)

$$\text{Persamaan I : } Z = 0,249p_1 + -0,273p_2 + 0,672p_3 + e_1$$



Gambar : Path Analisis Pengaruh Antara Harga Asset Terhadap PDB dan Inflasi

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa Harga Asset dapat berpengaruh langsung terhadap Inflasi dan dapat juga berpengaruh

tidak langsung yaitu dari pengaruh Harga Asset ke PDB (sebagai variabel intervening) lalu ke Inflasi.

- Besarnya pengaruh **langsung** Harga Asset terhadap Inflasi (P_3) = 0,672
- Besar pengaruh **tidak langsung** Harga Asset terhadap Inflasi melalui PDB yaitu ($P_1 \times P_2$) ($0,249 \times -0,273$) = -0,067
- Besarnya pengaruh **total sebagai pengaruh mediasi** Harga Asset terhadap Inflasi melalui PDB (pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung) = $0,672 + -0,067 = 0,605$
- Kesimpulan nilai **total sebagai pengaruh mediasi** dan pengaruh **tidak langsung** lebih kecil dari nilai pengaruh **langsung**.

Hasil perhitungan yang didapat menunjukkan nilai pengaruh langsung yaitu pengaruh Harga Asset terhadap Inflasi (0,672) lebih besar dari pengaruh mediasi Harga Asset terhadap Inflasi melalui PDB (0,605). Hasil ini menunjukkan bahwa Harga Asset berpengaruh langsung terhadap Inflasi, atau dapat disimpulkan bahwa PDB tidak menjadi variabel yang memediasi antara Harga Asset terhadap Inflasi.

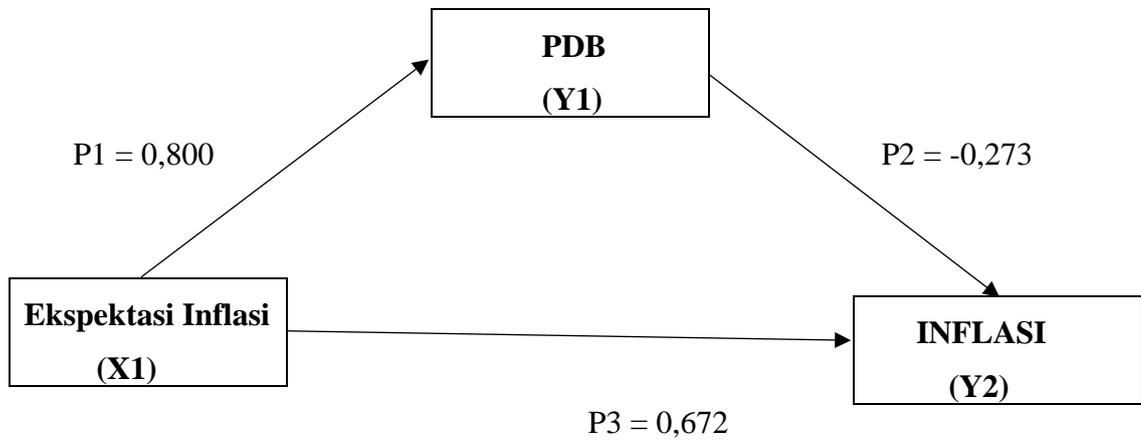
4) Pengaruh Ekspektasi Inflasi Terhadap Inflasi Melalui PDB Sebagai Variabel Intervening.

Tabel 4.9 merupakan nilai path 1 atau jalur 1 (P_1) terlihat nilai standardized beta untuk Ekspektasi Inflasi sebesar 0,800 dan signifikan pada 0,000 yang berarti Ekspektasi Inflasi mempengaruhi PDB. Tabel 4.11 merupakan nilai path 2 atau jalur 2 (P_2) terlihat nilai standardized beta untuk PDB sebesar -0,273 dan signifikan pada 0,034 yang berarti PDB mempengaruhi Inflasi.

$$\text{Besarnya nilai } P_3 = (1 - 0,572)^2 = 0,672.$$

0,572 (nilai adjust R square jalur II)

$$\text{Persamaan I : } Z = 0,800p_1 + -0,273p_2 + 0,672p_3 + e_1$$



Gambar : Path Analisis Pengaruh Antara Ekspektasi Inflasi Terhadap PDB dan Inflasi

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa Ekspektasi Inflasi dapat berpengaruh langsung terhadap Inflasi dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari pengaruh Ekspektasi Inflasi ke PDB (sebagai variabel intervening) lalu ke Inflasi.

- Besarnya pengaruh **langsung** Ekspektasi Inflasi terhadap Inflasi (P_3) = 0,672
- Besar pengaruh **tidak langsung** Ekspektasi Inflasi terhadap Inflasi melalui PDB yaitu ($P_1 \times P_2$) ($0,800 \times -0,273$) = -0,218
- Besarnya pengaruh **total sebagai pengaruh mediasi** Ekspektasi Inflasi terhadap Inflasi melalui PDB (pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung) = $0,672 + -0,218 = 0,454$
- Kesimpulan nilai **total sebagai pengaruh mediasi** dan pengaruh **tidak langsung** lebih kecil dari nilai pengaruh **langsung**.

Hasil perhitungan yang didapat menunjukkan nilai pengaruh langsung yaitu pengaruh Ekspektasi Inflasi terhadap Inflasi (0,672) lebih besar dari pengaruh

mediasi Ekspektasi Inflasi terhadap Inflasi melalui PDB (0,454). Hasil ini menunjukkan bahwa Ekspektasi Inflasi berpengaruh langsung terhadap Inflasi, atau dapat disimpulkan bahwa PDB tidak menjadi variabel yang memediasi antara Ekspektasi Inflasi terhadap Inflasi.

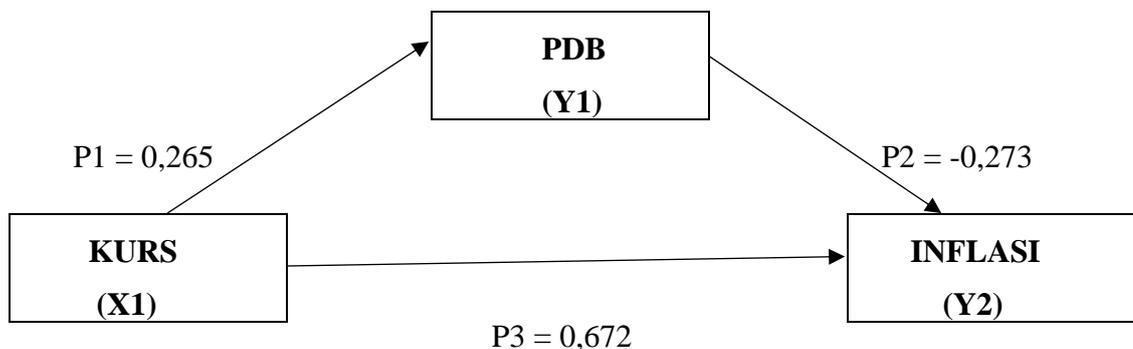
5) Pengaruh KURS Terhadap Inflasi Melalui PDB Sebagai Variabel Intervening.

Tabel 4.9 merupakan nilai path 1 atau jalur 1 (P_1) terlihat nilai standardized beta untuk KURS sebesar 0,265 dan signifikan pada 0,024 yang berarti KURS mempengaruhi PDB. Tabel 4.11 merupakan nilai path 2 atau jalur 2 (P_2) terlihat nilai standardized beta untuk PDB sebesar -0,273 dan signifikan pada 0,034 yang berarti PDB mempengaruhi Inflasi.

$$\text{Besarnya nilai } P_3 = (1 - 0,572)^2 = 0,672.$$

0,572 (nilai adjust R square jalur II)

$$\text{Persamaan I : } Z = 0,265p_1 + -0,273p_2 + 0,672p_3 + e_1$$



Gambar : Path Analisis Pengaruh Antara KURS Terhadap PDB dan Inflasi

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa KURS dapat berpengaruh langsung terhadap Inflasi dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari pengaruh KURS ke PDB (sebagai variabel intervening) lalu ke Inflasi.

- Besarnya pengaruh **langsung** KURS terhadap Inflasi (P_3) = 0,672

- Besar pengaruh **tidak langsung** KURS terhadap Inflasi melalui PDB yaitu
 $(P_1 \times P_2) (0,265 \times -0,273) = -0,072$
- Besarnya pengaruh **total sebagai pengaruh mediasi** KURS terhadap Inflasi melalui PDB (pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung) = $0,672 + -0,072 = 0,600$
- Kesimpulan nilai **total sebagai pengaruh mediasi** dan pengaruh **tidak langsung** lebih kecil dari nilai pengaruh **langsung**.

Hasil perhitungan yang didapat menunjukkan nilai pengaruh langsung yaitu pengaruh KURS terhadap Inflasi (0,672) lebih besar dari pengaruh mediasi KURS terhadap Inflasi melalui PDB (0,600). Hasil ini menunjukkan bahwa KURS berpengaruh langsung terhadap Inflasi, atau dapat disimpulkan bahwa PDB tidak menjadi variabel yang memediasi antara KURS terhadap Inflasi.

c. Hasil Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel secara 2 persamaan simultan dilakukan dengan menggunakan model *Two-Stage Least Squares*. Hasil estimasi sistem persamaan dengan *Two-Stage Least Squares* ditunjukkan pada tabel dibawah ini. Dari tabel diketahui 2 (dua) persamaan model simultannya :

$$\begin{aligned} \text{Log(PDB)} &= C(10) + C(11) * \text{Log(SBI)} + C(12) * \text{Log(CR)} + C(13) * \text{Log(HA)} + C(14) * \\ &\quad \text{Log(KURS)} + C(15) * \text{Log(INF)} + \varepsilon_1 \\ \text{Log(INF)} &= C(20) + C(21) * \text{Log(SBI)} + C(22) * \text{Log(HA)} + C(23) * \text{Log(EINF)} + C(24) \\ &\quad * \text{Log(KURS)} + C(25) * \text{Log(PDB)} + \varepsilon_2 \end{aligned}$$

Tabel 4.13 Hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares* :

System: SIMULTAN Estimation Method: Two-Stage Least Squares Date: 03/25/19 Time: 20:54 Sample: 2001 2017 Included observations: 17 Total system (balanced) observations 34				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	24.97916	25.12335	0.994261	0.3309
C(11)	0.551402	0.474972	1.160914	0.2581
C(12)	-4.989631	2.305048	-2.164654	0.0415
C(13)	-0.379089	0.410964	-0.922438	0.3663
C(14)	0.201959	1.867382	0.108151	0.9149
C(15)	-1.283373	0.530354	-2.419843	0.0242
C(20)	-2.363915	15.08015	-0.156757	0.8769
C(21)	-0.407989	0.325445	-1.253635	0.2231
C(22)	0.189761	0.272311	0.696855	0.4932
C(23)	2.493920	1.174092	2.124126	0.0451
C(24)	2.266413	2.067709	1.096099	0.2849
C(25)	-3.269295	1.354781	-2.413154	0.0246
Determinant residual covariance		0.004959		
Equation: LOG (PDB)=C(10)+C(11)*LOG(SBI)+C(12)*LOG(CR)+C(13) *LOG(HA)+C(14)*LOG(KURS)+C(15)*LOG(INF) Instruments: C SBI CR HA EINF KURS Observations: 17				
R-squared	0.794325	Mean dependent var	6.228295	
Adjusted R-squared	0.700836	S.D. dependent var	0.631519	
S.E. of regression	0.345415	Sum squared resid	1.312423	
Durbin-Watson stat	1.966415			
Equation: LOG (INF)=C(20)+C(21)*LOG(SBI)+C(22)*LOG(HA)+C(23) *LOG(EINF)+C(24)*LOG(KURS)+C(25)*LOG(PDB) Instruments: C SBI CR HA EINF KURS Observations: 17				
R-squared	0.563022	Mean dependent var	1.887648	
Adjusted R-squared	0.364396	S.D. dependent var	0.411445	
S.E. of regression	0.328023	Sum squared resid	1.183592	
Durbin-Watson stat	2.147726			

Berdasarkan hasil output persamaan struktural dapat diketahui adanya 2 persamaan, berikut masing-masing penjelasan dalam 2 persamaan :

Hasil uji persamaan 1 :

Persamaan pertama adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log(PDB)} = C(10) + C(11) * \text{Log(SBI)} + C(12) * \text{Log(CR)} + C(13) * \text{Log(HA)} + C(14) * \text{Log(KURS)} + C(15) * \text{Log(INF)} + \varepsilon_1$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two-Stage Least Square*, sebagai berikut :

$$\text{Log (PDB)} = 24,979 + 0,551 * \text{Log(SBI)} - 4,989 * \text{Log(CR)} - 0,379 * \text{Log(HA)} + 0,201 * \text{Log(KURS)} - 1,283 * \text{Log(INF)}$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.794325$ yang bermakna bahwa variabel SBI, kredit, harga asset, KURS dan Inflasi mampu menjelaskan PDB sebesar 79,43 % dan sisanya sebesar 20,57 % PDB dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

1) Koefisien dan Elastisitas SBI Terhadap PDB

- Nilai koefisien SBI = 0.551 (Positif)

Artinya : Jika SBI naik 1 persen maka PDB naik sebesar 0.551 Milyar Rupiah

- Elastisitas SBI

$$E \text{ SBI} = \frac{d \text{ PDB}}{d \text{ SBI}} \times \frac{Ev \text{ SBI}}{Ev \text{ PDB}}$$

$$E \text{ SBI} = 0.551 \times \frac{787.0588}{53839.12} = 0.008 < 1 \text{ (in Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis

Artinya : Kenaikan SBI akan menghasilkan persentasi kenaikan PDB yang lebih kecil.

2) Koefisien dan Elastisitas Kredit Terhadap PDB

- Nilai koefisien Kredit = -4.989 (Negatif)

Artinya : Jika Kredit naik 1 Milyar Rupiah maka PDB turun sebesar -4.989 Milyar Rupiah

- Elastisitas Kredit

$$E \text{ Kredit} = \frac{\Delta \text{PDB}}{\Delta \text{Kredit}} \times \frac{Ev \text{ Kredit}}{Ev \text{ PDB}}$$

$$E \text{ Kredit} = -4,989 \times \frac{4398.941}{53839.12} = -0.407 < 1 \text{ (in Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif in Elastis

Artinya : Kenaikan Kredit akan menghasilkan persentasi penurunan PDB yang lebih kecil.

3) Koefisien dan Elastisitas Harga Aset Terhadap PDB

- Nilai koefisien Harga Aset = -0.379 (Negatif)

Artinya : Jika Harga Aset naik 1 Milyar Rupiah maka PDB turun sebesar -0.379 Milyar Rupiah

- Elastisitas Harga Aset

$$E \text{ Harga Aset} = \frac{\Delta \text{PDB}}{\Delta \text{Harga Aset}} \times \frac{Ev \text{ Harga Aset}}{Ev \text{ PDB}}$$

$$E \text{ Harga Aset} = -0.379 \times \frac{393.2353}{53839.12} = -0.002 < 1 \text{ (in Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif in Elastis

Artinya : Kenaikan Harga Aset akan menghasilkan persentasi penurunan PDB yang lebih kecil.

4) Koefisien dan Elastisitas KURS Terhadap PDB

- Nilai koefisien KURS = 0.201 (Positif)

Artinya : Jika KURS naik 1 Milyar Rupiah maka PDB naik sebesar 0.201 Milyar Rupiah

- Elastisitas KURS

$$E \text{ KURS} = \frac{d \text{ PDB}}{d \text{ KURS}} \times \frac{E_v \text{ KURS}}{E_v \text{ PDB}}$$

$$E \text{ KURS} = 0.201 \times \frac{10430.88}{53839.12} = 0.038 < 1 \text{ (in Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis

Artinya : Kenaikan KURS akan menghasilkan persentasi kenaikan PDB yang lebih kecil.

5) Koefisien dan Elastisitas Inflasi Terhadap PDB

- Nilai koefisien Inflasi = -1.283 (Negatif)

Artinya : Jika Inflasi naik 1 persen maka PDB turun sebesar -1.283 Milyar Rupiah

- Elastisitas Inflasi

$$E \text{ Inflasi} = \frac{d \text{ PDB}}{d \text{ Inflasi}} \times \frac{E_v \text{ Inflasi}}{E_v \text{ PDB}}$$

$$E \text{ Inflasi} = -1.283 \times \frac{715.7059}{53839.12} = -0.017 < 1 \text{ (in Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif in Elastis

Artinya : Kenaikan Inflasi akan menghasilkan persentasi penurunan PDB yang lebih kecil.

- **Uji-t**

Prob C11 SBI = 0.2581 > 0,05 = tidak signifikan

Prob C12 Kredit = 0.0415 < 0,05 = signifikan

Prob C13 Harga Aset = 0.3663 > 0,05 = tidak signifikan

Prob C14 KURS = 0.9149 > 0,05 = tidak signifikan

Prob C15 Inflasi = 0.0242 < 0,05 = signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa hanya variable Kredit dan Inflasi yang signifikan terhadap (PDB) maka H_a di terima. Artinya SBI, Kredit, Harga Aset, KURS, dan Inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap (PDB).

- Uji-D

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.794325$ yang bermakna bahwa variabel SBI, kredit, harga aset, KURS dan Inflasi mampu menjelaskan PDB sebesar 79,43 % dan sisanya sebesar 20,57 % PDB dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

Hasil uji persamaan 2 :

Persamaan kedua adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log(INF)} = C(20) + C(21)*\text{Log(SBI)} + C(22)*\text{Log(HA)} + C(23)*\text{Log(EINF)} + C(24) \\ * \text{Log(KURS)} + C(25)*\text{Log(PDB)} + \varepsilon_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two-Stage Least Square*, sebagai berikut :

$$\text{Log (INF)} = -2,363 - 0,407*\text{Log(SBI)} + 0,189*\text{Log(HA)} + 2,493*\text{Log(EINF)} + \\ 2,266*\text{Log(KURS)} - 3,269\text{Log(PDB)}$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0,563022$ yang bermakna bahwa variabel SBI, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi, KURS dan PDB

mampu menjelaskan Inflasi sebesar 56,30% dan sisanya sebesar 43,70% Inflasi dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

6) Koefisien dan Elastisitas SBI Terhadap Inflasi

- Nilai koefisien SBI = -0.407 (Negatif)

Artinya : Jika SBI naik 1 persen maka Inflasi turun sebesar -0.407 persen

- Elastisitas SBI

$$E_{SBI} = \frac{d \text{ Inflasi}}{d \text{ SBI}} \times \frac{Ev \text{ SBI}}{Ev \text{ Inflasi}}$$

$$E_{SBI} = -0.407 \times \frac{787.0588}{715.7059} = -0.447 < 1 \text{ (in Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif in Elastis

Artinya : Kenaikan SBI akan menghasilkan persentasi penurunan Inflasi yang lebih kecil.

7) Koefisien dan Elastisitas Harga Aset Terhadap Inflasi

- Nilai koefisien Harga Aset = 0.189 (Positif)

Artinya : Jika Harga Aset naik 1 Milyar Rupiah maka Inflasi naik sebesar 0.189 persen

- Elastisitas Harga Aset

$$E_{\text{Harga Aset}} = \frac{d \text{ Inflasi}}{d \text{ Harga Aset}} \times \frac{Ev \text{ Harga Aset}}{Ev \text{ Inflasi}}$$

$$E_{\text{Harga Aset}} = 0.189 \times \frac{393.2353}{715.7059} = 0.103 < 1 \text{ (in Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis

Artinya : Kenaikan Harga Aset akan menghasilkan persentasi kenaikan Inflasi yang lebih kecil.

8) Koefisien dan Elastisitas Ekspektasi Inflasi Terhadap Inflasi

- Nilai koefisien Ekspektasi Inflasi = 2.493 (Positif)

Artinya : Jika Ekspektasi Inflasi naik 1 persen maka Inflasi naik sebesar 2.493 persen

- Elastisitas Ekspektasi Inflasi

$$E \text{ Ekspektasi Inflasi} = \frac{d \text{ Inflasi}}{d \text{ Eks Inflasi}} \times \frac{Ev \text{ Eks Inflasi}}{Ev \text{ Inflasi}}$$

$$E \text{ Ekspektasi Inflasi} = 2.493 \times \frac{590.1765}{715.7059} = 2.055 > 1 \text{ (Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif Elastis

Artinya : Kenaikan Ekspektasi Inflasi akan menghasilkan persentasi kenaikan Inflasi yang lebih besar.

9) Koefisien dan Elastisitas KURS Terhadap Inflasi

- Nilai koefisien KURS = 2.266 (Positif)

Artinya : Jika KURS naik 1 Milyar Rupiah maka Inflasi naik sebesar 2.266 persen

- Elastisitas KURS

$$E \text{ KURS} = \frac{d \text{ Inflasi}}{d \text{ KURS}} \times \frac{Ev \text{ KURS}}{Ev \text{ Inflasi}}$$

$$E \text{ KURS} = 2.266 \times \frac{10430.88}{715.7059} = 33.025 > 1 \text{ (Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif Elastis

Artinya : Kenaikan KURS akan menghasilkan persentasi kenaikan Inflasi yang lebih besar.

10) Koefisien dan Elastisitas PDB Terhadap Inflasi

- Nilai koefisien PDB = -3.269 (Negatif)

Artinya : Jika PDB naik 1 Milyar Rupiah maka Inflasi turun sebesar -3.269 persen

- Elastisitas PDB

$$E_{PDB} = \frac{d \text{ Inflasi}}{d \text{ PDB}} \times \frac{Ev \text{ PDB}}{Ev \text{ Inflasi}}$$

$$E_{PDB} = -3.269 \times \frac{53839.12}{715.7059} = -245.911 < 1 \text{ (in Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif in Elastis

Artinya : Kenaikan PDB akan menghasilkan persentasi penurunan Inflasi yang lebih kecil.

- **Uji-t**

Prob C11 SBI = 0.2231 > 0,05 = tidak signifikan

Prob C12 Harga Aset = 0.4932 > 0,05 = tidak signifikan

Prob C13 Ekspektasi Inflasi = 0.0451 < 0,05 = signifikan

Prob C14 KURS = 0.2849 > 0,05 = tidak signifikan

Prob C15 PDB = 0.0246 < 0,05 = signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa hanya variable Ekspektasi Inflasi dan PDB yang signifikan terhadap (Inflasi) maka H_0 di terima. Artinya SBI, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi, KURS, dan PDB berpengaruh signifikan secara simultan terhadap (Inflasi).

- **Uji-D**

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0,563022$ yang bermakna bahwa variabel SBI, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi, KURS dan PDB mampu menjelaskan Inflasi sebesar 56,30% dan

sisanya sebesar 43,70% Inflasi dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

4. Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Ekonomi Makro Vietnam

a. Uji Asumsi Klasik

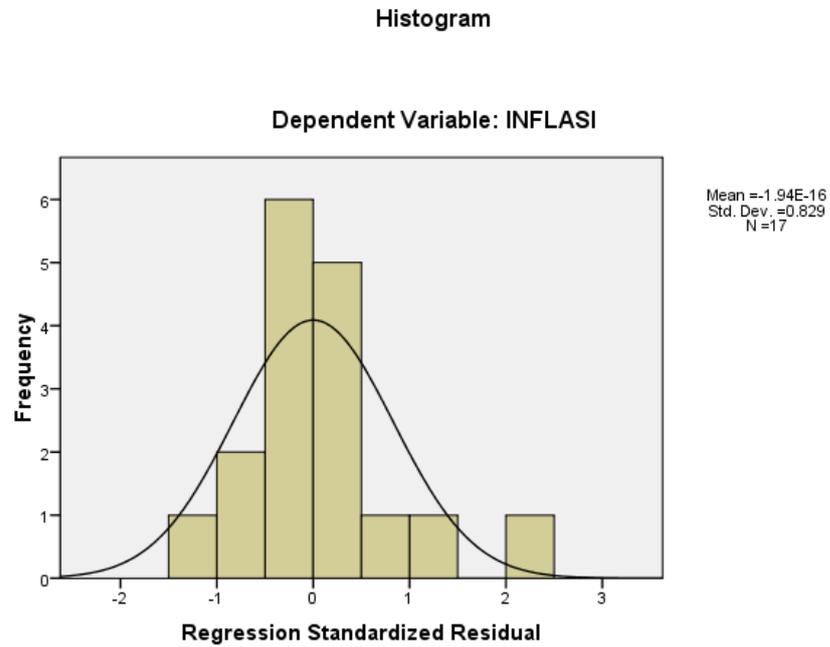
Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar layak digunakan atau tidak. Data yang diperoleh dari hasil angket, selanjutnya akan diuji dengan uji asumsi klasik sebagai berikut :

1) Uji Normalitas Data

uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali dalam Rusiadi, 2013 : 164)

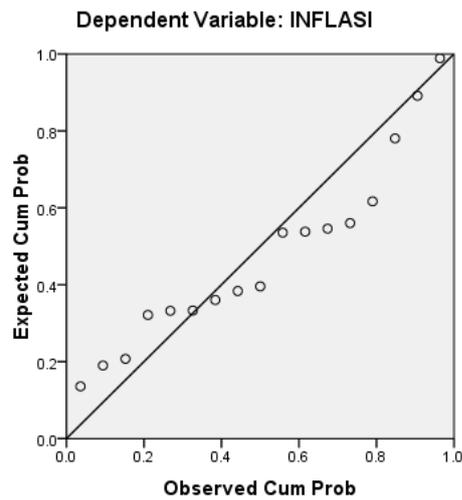
Dalam penelitian ini pengujian normalitas dideteksi melalui analisa grafik yang dihasilkan SPSS. Hasil dapat dilihat pada Gambar 4.10 berikut:

Gambar 4.10 Histogram Uji Normalitas Inflasi



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Gambar 4.11 PP Plot Uji Normalitas PDB

Grafik histogram menunjukkan kecembungan seimbang ditengah dan grafik PP-Plot menunjukkan titik-titik sebaran data berada disekitar garis diagonal maka data dinyatakan berdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Uji Multikolinieritas dari hasil pengelolaan data dari world bank dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut :

Tabel 4.14
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	1 (Constant)	4.311	6.753				.638	.536		
SUKU BUNGA	.083	.785	.026	.106	.918	-.269	.032	.022	.718	1.394
KREDIT	.174	.078	.923	2.243	.046	-.093	.560	.475	.265	3.776
HARGA ASET	-.825	.683	-.363	-1.208	.252	-.299	-.342	-.256	.495	2.020
EKSPEKTASI INFLASI	1.025	.566	.430	1.809	.098	.412	.479	.383	.792	1.263
KURS	.000	.000	-.772	-2.102	.059	-.407	-.535	-.445	.332	3.008
PDB	.180	.457	.380	1.180	.049	-.375	.483	-.265	.589	2.246

Hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai *tolerance* dan VIF pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel suku bunga, kredit, harga asset, ekspektasi inflasi, KURS dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *tolerance* yang besarnya di atas angka 0,1 dan VIF variabel tersebut yang besarnya kurang dari 10.

b. Hasil Path Analisis

Path analysis (analisis jalur) bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar layak digunakan atau tidak yaitu membuktikan apakah PDB menjadi variabel utama dalam menjaga stabilitas inflasi yang dilihat dari SBI, kredit, harga aset, eks. Inflasi, KURS dengan persamaan sebagai berikut. Data yang diperoleh dari world bank, selanjutnya akan diuji sebagai berikut :

4. Persamaan Pertama

$$Y1 = \beta_{Y1X1} X1 + \beta_{Y1X2} X2 + \beta_{Y1X3} X3 + \beta_{Y1X4} X4 + \beta_{Y1X5} X5 + \epsilon_1$$

5. Persamaan Kedua

$$Y2 = \beta_{Y2X1} X1 + \beta_{Y2X2} X2 + \beta_{Y2X3} X3 + \beta_{Y2X4} X4 + \beta_{Y2X5} X5 + \beta_{Y2Y1} Y1 + \epsilon_2$$

6. Persamaan Ketiga

$$Y2 = \beta_{Y2Y1} Y1 + \epsilon_2$$

Keterangan :

Y1 = PDB

Y2 = INF

X1 = SBI

X2 = Kredit

X3 = Harga Aset

X4 = Ekspektasi Inflasi

X5 = KURS

ϵ = *Error Term* / Tingkat Kesalahan

Tabel 4.15 : Analisis Jalur I

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-61.276	24.023		-2.551	.027
SUKU BUNGA	1.438	2.793	.044	.515	.617
KREDIT	1.048	.276	.534	3.801	.003
HARGA ASET	4.015	2.429	.170	1.653	.127
EKSPEKTASI INFLASI	-1.394	2.015	-.056	-.692	.503
KURS	.003	.001	.334	2.665	.022

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Tabel 4.16 : Nilai Determinasi Jalur I

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.971 ^a	.942	.916	18.79705	1.596

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Tabel 4.17 : Analisis Jalur II

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.311	6.753		.638	.536
	SUKU BUNGA	.083	.785	.026	.106	.918
	KREDIT	.174	.078	.923	2.243	.046
	HARGA ASET	-.825	.683	-.363	-1.208	.252
	EKSPEKTASI INFLASI	1.025	.566	.430	1.809	.098
	KURS	.000	.000	-.772	-2.102	.059
	PDB	.180	.457	.380	1.180	.049

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Tabel 4.18 : Nilai Determinasi Jalur II

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.712 ^a	.507	.283	5.28409	2.230

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Interpretasi hasil path analysis :

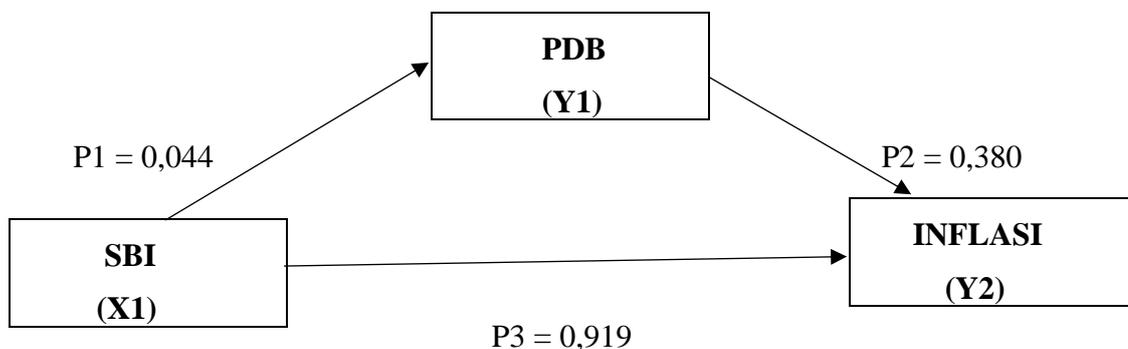
1) Pengaruh SBI Terhadap Inflasi Melalui PDB Sebagai Variabel Intervening.

Tabel 4.15 merupakan nilai path 1 atau jalur 1 (P_1) terlihat nilai standardized beta untuk SBI sebesar 0,044 dan signifikan pada 0,617 yang berarti SBI tidak mempengaruhi PDB. Tabel 4.17 merupakan nilai path 2 atau jalur 2 (P_2) terlihat nilai standardized beta untuk PDB sebesar 0,380 dan signifikan pada 0,049 yang berarti PDB mempengaruhi Inflasi.

Besarnya nilai $P_3 = (1 - 0,283)^2 = 0,919$.

0,283 (nilai adjust R square jalur II)

Persamaan I : $Z = 0,044p_1 + 0,380p_2 + 0,919p_3 + e_1$



Gambar : Path Analisis Pengaruh Antara SBI Terhadap PDB dan Inflasi

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa SBI dapat berpengaruh langsung terhadap Inflasi dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari pengaruh SBI ke PDB (sebagai variabel intervening) lalu ke Inflasi.

- Besarnya pengaruh **langsung** SBI terhadap Inflasi (P_3) = 0,919
- Besar pengaruh **tidak langsung** SBI terhadap Inflasi melalui PDB yaitu ($P_1 \times P_2$) ($0,044 \times 0,380$) = 0,016
- Besarnya pengaruh **total sebagai pengaruh mediasi** SBI terhadap Inflasi melalui PDB (pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung) = $0,919 + 0,016 = 0,935$
- Kesimpulan nilai **total sebagai pengaruh mediasi** lebih besar dari nilai pengaruh **langsung** dan pengaruh **tidak langsung**.

Hasil perhitungan yang didapat menunjukkan nilai **mediasi** yaitu pengaruh SBI terhadap Inflasi melalui PDB (0,935) lebih besar dari pengaruh langsung SBI

terhadap Inflasi (0,919). Hasil ini menunjukkan bahwa SBI berpengaruh signifikan terhadap Inflasi melalui PDB sebagai variabel intervening, atau dapat disimpulkan bahwa PDB menjadi variabel yang memediasi antara SBI terhadap Inflasi, maka PDB berfungsi sebagai variabel intervening.

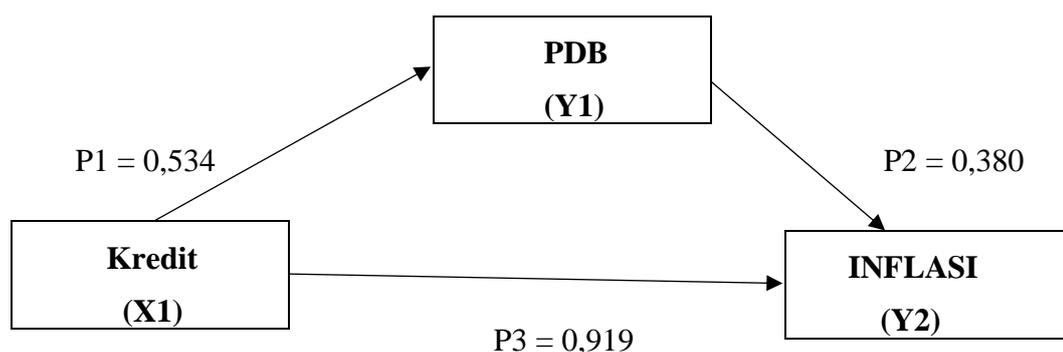
2) Pengaruh Kredit Terhadap Inflasi Melalui PDB Sebagai Variabel Intervening.

Tabel 4.15 merupakan nilai path 1 atau jalur 1 (P_1) terlihat nilai standardized beta untuk Kredit sebesar 0,534 dan signifikan pada 0,003 yang berarti Kredit mempengaruhi PDB. Tabel 4.17 merupakan nilai path 2 atau jalur 2 (P_2) terlihat nilai standardized beta untuk PDB sebesar 0,380 dan signifikan pada 0,049 yang berarti PDB mempengaruhi Inflasi.

$$\text{Besarnya nilai } P_3 = (1 - 0,283)^2 = 0,919.$$

0,283 (nilai adjust R square jalur II)

$$\text{Persamaan I : } Z = 0,534p_1 + 0,380p_2 + 0,283p_3 + e_1$$



Gambar : Path Analisis Pengaruh Antara Kredit Terhadap PDB dan Inflasi

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa Kredit dapat berpengaruh langsung terhadap Inflasi dan dapat juga berpengaruh tidak

langsung yaitu dari pengaruh Kredit ke PDB (sebagai variabel intervening) lalu ke Inflasi.

- Besarnya pengaruh **langsung** Kredit terhadap Inflasi (P_3) = 0,919
- Besar pengaruh **tidak langsung** Kredit terhadap Inflasi melalui PDB yaitu ($P_1 \times P_2$) ($0,534 \times 0,380$) = 0,202
- Besarnya pengaruh **total sebagai pengaruh mediasi** Kredit terhadap Inflasi melalui PDB (pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung) = $0,919 + 0,202 = 1,121$
- Kesimpulan nilai **total sebagai pengaruh mediasi** lebih besar dari nilai pengaruh **langsung** dan pengaruh **tidak langsung**.

Hasil perhitungan yang didapat menunjukkan nilai **mediasi** yaitu pengaruh Kredit terhadap Inflasi melalui PDB (1,121) lebih besar dari pengaruh langsung Kredit terhadap Inflasi (0,919). Hasil ini menunjukkan bahwa Kredit berpengaruh signifikan terhadap Inflasi melalui PDB sebagai variabel intervening, atau dapat disimpulkan bahwa PDB menjadi variabel yang memediasi antara Kredit terhadap Inflasi, maka PDB berfungsi sebagai variabel intervening.

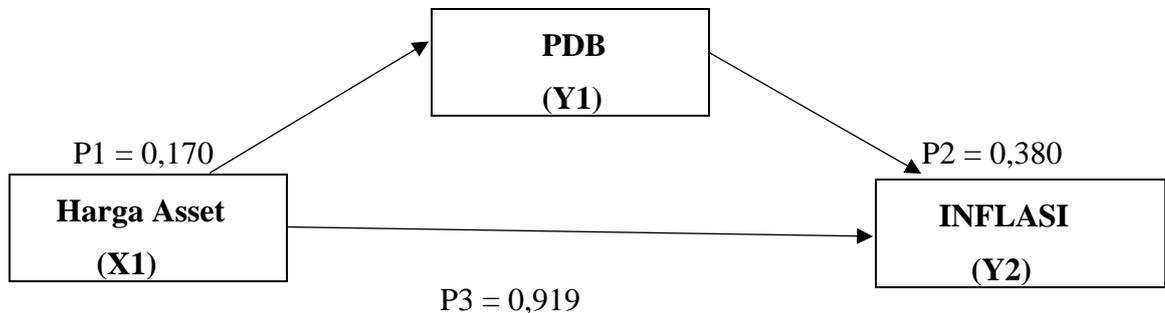
3) Pengaruh Harga Asset Terhadap Inflasi Melalui PDB Sebagai Variabel Intervening.

Tabel 4.15 merupakan nilai path 1 atau jalur 1 (P_1) terlihat nilai standardized beta untuk Harga Asset sebesar 0,170 dan signifikan pada 0,127 yang berarti Harga Asset tidak mempengaruhi PDB. Tabel 4.17 merupakan nilai path 2 atau jalur 2 (P_2) terlihat nilai standardized beta untuk PDB sebesar 0,380 dan signifikan pada 0,049 yang berarti PDB mempengaruhi Inflasi.

$$\text{Besarnya nilai } P_3 = (1 - 0,283)^2 = 0,919.$$

0,283 (nilai adjust R square jalur II)

Persamaan I : $Z = 0,170p_1 + 0,380p_2 + 0,919p_3 + e_1$



Gambar : Path Analisis Pengaruh Antara Harga Asset Terhadap PDB dan Inflasi

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa Harga Asset dapat berpengaruh langsung terhadap Inflasi dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari pengaruh Harga Asset ke PDB (sebagai variabel intervening) lalu ke Inflasi.

- Besarnya pengaruh **langsung** Harga Asset terhadap Inflasi (P_3) = 0,919
- Besar pengaruh **tidak langsung** Harga Asset terhadap Inflasi melalui PDB yaitu ($P_1 \times P_2$) ($0,170 \times 0,380$) = 0,064
- Besarnya pengaruh **total sebagai pengaruh mediasi** Harga Asset terhadap Inflasi melalui PDB (pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung) = $0,919 + 0,064 = 0,983$
- Kesimpulan nilai **total sebagai pengaruh mediasi** lebih besar dari nilai pengaruh **langsung** dan pengaruh **tidak langsung**.

Hasil perhitungan yang didapat menunjukkan nilai **mediasi** yaitu pengaruh Harga Asset terhadap Inflasi melalui PDB (0,983) lebih besar dari pengaruh langsung Harga Asset terhadap Inflasi (0,919). Hasil ini menunjukkan bahwa Harga Asset berpengaruh signifikan terhadap Inflasi melalui PDB sebagai variabel intervening, atau dapat disimpulkan bahwa PDB menjadi variabel yang memediasi

antara Harga Asset terhadap Inflasi, maka PDB berfungsi sebagai variabel intervening.

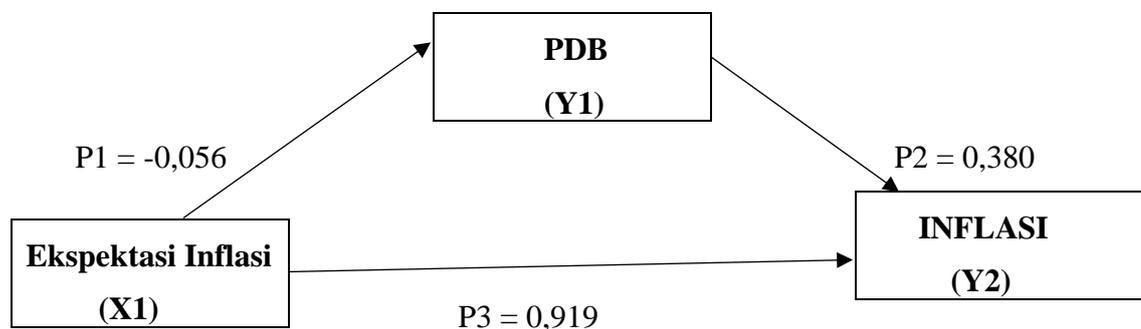
4) Pengaruh Ekspektasi Inflasi Terhadap Inflasi Melalui PDB Sebagai Variabel Intervening.

Tabel 4.15 merupakan nilai path 1 atau jalur 1 (P_1) terlihat nilai standardized beta untuk Ekspektasi Inflasi sebesar -0,056 dan signifikan pada 0,503 yang berarti Ekspektasi Inflasi tidak mempengaruhi PDB. Tabel 4.17 merupakan nilai path 2 atau jalur 2 (P_2) terlihat nilai standardized beta untuk PDB sebesar 0,380 dan signifikan pada 0,049 yang berarti PDB mempengaruhi Inflasi.

Besarnya nilai $P_3 = (1 - 0,283)^2 = 0,919$.

0,283 (nilai adjust R square jalur II)

Persamaan I : $Z = -0,056p_1 + 0,380p_2 + 0,919p_3 + e_1$



Gambar : Path Analisis Pengaruh Antara Ekspektasi Inflasi Terhadap PDB dan Inflasi

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa Ekspektasi Inflasi dapat berpengaruh langsung terhadap Inflasi dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari pengaruh Ekspektasi Inflasi ke PDB (sebagai variabel intervening) lalu ke Inflasi.

- Besarnya pengaruh **langsung** Ekspektasi Inflasi terhadap Inflasi (P_3) = 0,919

- Besar pengaruh **tidak langsung** Ekspektasi Inflasi terhadap Inflasi melalui PDB yaitu $(P_1 \times P_2) (-0,056 \times 0,380) = -0,021$
- Besarnya pengaruh **total sebagai pengaruh mediasi** Ekspektasi Inflasi terhadap Inflasi melalui PDB (pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung) $= 0,919 + -0,021 = 0,898$
- Kesimpulan nilai **total sebagai pengaruh mediasi** dan pengaruh **tidak langsung** lebih kecil dari nilai pengaruh **langsung**.

Hasil perhitungan yang didapat menunjukkan nilai pengaruh langsung yaitu pengaruh Ekspektasi Inflasi terhadap Inflasi (0,919) lebih besar dari pengaruh mediasi Ekspektasi Inflasi terhadap Inflasi melalui PDB (0,898). Hasil ini menunjukkan bahwa Ekspektasi Inflasi berpengaruh langsung terhadap Inflasi, atau dapat disimpulkan bahwa PDB tidak menjadi variabel yang memediasi antara Ekspektasi Inflasi terhadap Inflasi.

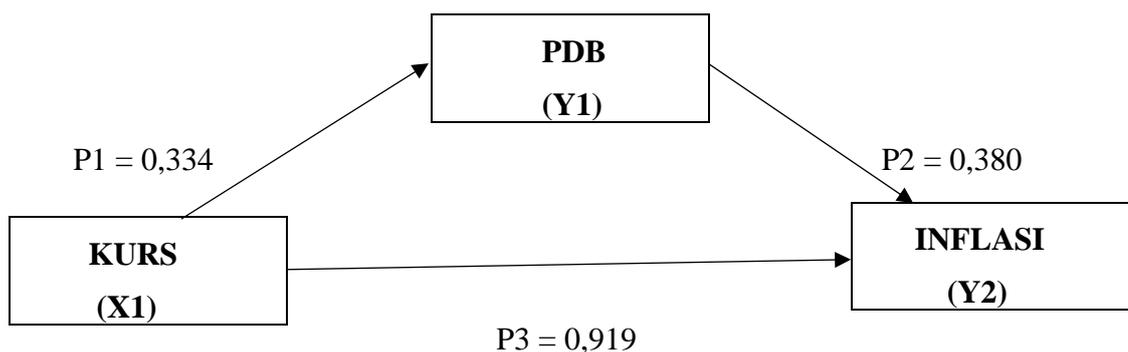
5) Pengaruh KURS Terhadap Inflasi Melalui PDB Sebagai Variabel Intervening.

Tabel 4.15 merupakan nilai path 1 atau jalur 1 (P_1) terlihat nilai standardized beta untuk KURS sebesar 0,334 dan signifikan pada 0,022 yang berarti KURS mempengaruhi PDB. Tabel 4.17 merupakan nilai path 2 atau jalur 2 (P_2) terlihat nilai standardized beta untuk PDB sebesar 0,380 dan signifikan pada 0,049 yang berarti PDB mempengaruhi Inflasi.

$$\text{Besarnya nilai } P_3 = (1 - 0,283)^2 = 0,919.$$

0,283 (nilai adjust R square jalur II)

$$\text{Persamaan I : } Z = 0,334p_1 + 0,380p_2 + 0,919p_3 + e_1$$



Gambar : Path Analisis Pengaruh Antara KURS Terhadap PDB dan Inflasi

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa KURS dapat berpengaruh langsung terhadap Inflasi dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari pengaruh KURS ke PDB (sebagai variabel intervening) lalu ke Inflasi.

- Besarnya pengaruh **langsung** KURS terhadap Inflasi (P_3) = 0,919
- Besar pengaruh **tidak langsung** KURS terhadap Inflasi melalui PDB yaitu $(P_1 \times P_2)$ $(0,334 \times 0,380) = 0,126$
- Besarnya pengaruh **total sebagai pengaruh mediasi** KURS terhadap Inflasi melalui PDB (pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung) = $0,919 + 0,126 = 1,045$
- Kesimpulan nilai **total sebagai pengaruh mediasi** lebih besar dari nilai pengaruh **langsung** dan pengaruh **tidak langsung**.

Hasil perhitungan yang didapat menunjukkan nilai **mediasi** yaitu pengaruh KURS terhadap Inflasi melalui PDB (1,045) lebih besar dari pengaruh langsung KURS terhadap Inflasi (0,919). Hasil ini menunjukkan bahwa KURS berpengaruh signifikan terhadap Inflasi melalui PDB sebagai variabel intervening, atau dapat disimpulkan bahwa PDB menjadi variabel yang memediasi antara KURS terhadap Inflasi, maka PDB berfungsi sebagai variabel intervening.

c. Hasil Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel secara 2 persamaan simultan dilakukan dengan menggunakan model *Two-Stage Least Squares*. Hasil estimasi sistem persamaan dengan *Two-Stage Least Squares* ditunjukkan pada tabel dibawah ini. Dari tabel diketahui 2 (dua) persamaan model simultannya :

$$\begin{aligned} \text{Log(PDB)} &= \text{C(10)} + \text{C(11)} * \text{Log(SBI)} + \text{C(12)} * \text{Log(CR)} + \text{C(13)} * \text{Log(HA)} + \text{C(14)} * \\ &\quad \text{Log(KURS)} + \text{C(15)} * \text{Log(INF)} + \varepsilon_1 \\ \text{Log(INF)} &= \text{C(20)} + \text{C(21)} * \text{Log(SBI)} + \text{C(22)} * \text{Log(HA)} + \text{C(23)} * \text{Log(EINF)} + \text{C(24)} \\ &\quad * \text{Log(KURS)} + \text{C(25)} * \text{Log(PDB)} + \varepsilon_2 \end{aligned}$$

Tabel 4.19 Hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares* :

System: SIMULTAN Estimation Method: Two-Stage Least Squares Date: 04/01/19 Time: 09:18 Sample: 2001 2017 Included observations: 17 Total system (balanced) observations 34				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	-3.870050	4.532298	-0.853882	0.4024
C(11)	0.039487	0.131625	0.299999	0.7670
C(12)	1.269656	0.353534	3.591322	0.0016
C(13)	0.078324	0.127394	0.614811	0.5450
C(14)	0.274902	0.551820	0.498173	0.6233
C(15)	-0.057366	0.174677	-0.328412	0.7457
C(20)	28.52937	12.52780	2.277286	0.0328
C(21)	-0.601127	0.406416	-1.479094	0.1533
C(22)	-0.830642	0.535100	-1.552313	0.1349
C(23)	0.553831	0.438086	1.264205	0.2194
C(24)	-3.396480	1.632472	-2.080575	0.0493
C(25)	1.684799	1.039499	1.620779	0.1193
Determinant residual covariance		0.006773		
Equation: LOG (PDB)=C(10)+C(11)*LOG(SBI)+C(12)*LOG(CR)+C(13) *LOG(HA)+C(14)*LOG(KURS)+C(15)*LOG(INF) Instruments: C SBI CR HA EINF KURS Observations: 17				
R-squared	0.951970	Mean dependent var	4.557391	
Adjusted R-squared	0.930138	S.D. dependent var	0.657738	
S.E. of regression	0.173849	Sum squared resid	0.332460	
Durbin-Watson stat	1.477109			
Equation: LOG (INF)=C(20)+C(21)*LOG(SBI)+C(22)*LOG(HA)+C(23) *LOG(EINF)+C(24)*LOG(KURS)+C(25)*LOG(PDB)				

Instruments: C SBI CR HA EINF KURS			
Observations: 17			
R-squared	0.618860	Mean dependent var	1.698183
Adjusted R-squared	0.445615	S.D. dependent var	1.132213
S.E. of regression	0.843013	Sum squared resid	7.817373
Durbin-Watson stat	2.670011		

Berdasarkan hasil output persamaan struktural dapat diketahui adanya 2 persamaan, berikut masing-masing penjelasan dalam 2 persamaan :

Hasil uji persamaan 1 :

Persamaan pertama adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log(PDB)} = \text{C(10)} + \text{C(11)} * \text{Log(SBI)} + \text{C(12)} * \text{Log(CR)} + \text{C(13)} * \text{Log(HA)} + \text{C(14)} * \text{Log(KURS)} + \text{C(15)} * \text{Log(INF)} + \varepsilon_1$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two-Stage Least Square*, sebagai berikut :

$$\text{Log (PDB)} = -3,870 + 0,039 * \text{Log(SBI)} + 1,269 * \text{Log(CR)} + 0,078 * \text{Log(HA)} + 0,274 * \text{Log(KURS)} - 0,057 * \text{Log(INF)}$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.951970$ yang bermakna bahwa variabel SBI, kredit, harga asset, KURS dan Inflasi mampu menjelaskan PDB sebesar 95,19 % dan sisanya sebesar 4,81 % PDB dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

1) Koefisien dan Elastisitas SBI Terhadap PDB

- Nilai koefisien SBI = 0.039 (Positif)

Artinya : Jika SBI naik 1 persen maka PDB naik sebesar 0.039 Milyar Rupiah

- Elastisitas SBI

$$E_{SBI} = \frac{\Delta PDB}{\Delta SBI} \times \frac{Ev_{SBI}}{Ev_{PDB}}$$

$$E_{SBI} = 0.039 \times \frac{385.8235}{11449} = 0.001 < 1 \text{ (in Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis

Artinya : Kenaikan SBI akan menghasilkan persentasi kenaikan PDB yang lebih kecil.

2) Koefisien dan Elastisitas Kredit Terhadap PDB

- Nilai koefisien Kredit = 1.269 (Positif)

Artinya : Jika Kredit naik 1 Milyar Rupiah maka PDB naik sebesar 1.269 Milyar Rupiah

- Elastisitas Kredit

$$E_{Kredit} = \frac{\Delta PDB}{\Delta Kredit} \times \frac{Ev_{Kredit}}{Ev_{PDB}}$$

$$E_{Kredit} = 1.269 \times \frac{9368.176}{11449} = 1.038 > 1 \text{ (Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif Elastis

Artinya : Kenaikan Kredit akan menghasilkan persentasi kenaikan PDB yang lebih besar.

3) Koefisien dan Elastisitas Harga Aset Terhadap PDB

- Nilai koefisien Harga Aset = 0.078 (Positif)

Artinya : Jika Harga Aset naik 1 Milyar Rupiah maka PDB naik sebesar 0.078 Milyar Rupiah

- Elastisitas Harga Aset

$$E_{Harga\ Aset} = \frac{\Delta PDB}{\Delta Harga\ Aset} \times \frac{Ev_{Harga\ Aset}}{Ev_{PDB}}$$

$$E \text{ Harga Aset} = 0.078 \times \frac{376.4706}{11449} = 0.002 < 1 \text{ (in Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis

Artinya : Kenaikan Harga Aset akan menghasilkan persentasi kenaikan PDB yang lebih kecil.

4) Koefisien dan Elastisitas KURS Terhadap PDB

- Nilai koefisien KURS = 0.274 (Positif)

Artinya : Jika KURS naik 1 Milyar Rupiah maka PDB naik sebesar 0.274 Milyar Rupiah

- Elastisitas KURS

$$E \text{ KURS} = \frac{d \text{ PDB}}{d \text{ KURS}} \times \frac{E_v \text{ KURS}}{E_v \text{ PDB}}$$

$$E \text{ KURS} = 0.274 \times \frac{20578.06}{11449} = 0.492 < 1 \text{ (in Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis

Artinya : Kenaikan KURS akan menghasilkan persentasi kenaikan PDB yang lebih kecil.

5) Koefisien dan Elastisitas Inflasi Terhadap PDB

- Nilai koefisien Inflasi = -0.057 (Negatif)

Artinya : Jika Inflasi naik 1 persen maka PDB turun sebesar -0.057 Milyar Rupiah

- Elastisitas Inflasi

$$E \text{ Inflasi} = \frac{d \text{ PDB}}{d \text{ Inflasi}} \times \frac{E_v \text{ Inflasi}}{E_v \text{ PDB}}$$

$$E \text{ Inflasi} = -0.057 \times \frac{80.94118}{11449} = -0.000 < 1 \text{ (in Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif in Elastis

Artinya : Kenaikan Inflasi akan menghasilkan persentasi penurunan PDB yang lebih kecil.

- **Uji-t**

Prob C11 SBI = 0.7670 > 0,05 = tidak signifikan

Prob C12 Kredit = 0.0016 < 0,05 = signifikan

Prob C13 Harga Aset = 0.5450 > 0,05 = tidak signifikan

Prob C14 KURS = 0.6233 > 0,05 = tidak signifikan

Prob C15 Inflasi = 0.7457 > 0,05 = tidak signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa hanya variable Kredit yang signifikan terhadap (PDB) maka H_a di terima. Artinya SBI, Kredit, Harga Aset, KURS, dan Inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap (PDB).

- **Uji-D**

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.951970$ yang bermakna bahwa variabel SBI, kredit, harga asset, KURS dan Inflasi mampu menjelaskan PDB sebesar 95,19 % dan sisanya sebesar 4,81 % PDB dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

Hasil uji persamaan 2 :

Persamaan kedua adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log(INF)} = C(20) + C(21) * \text{Log(SBI)} + C(22) * \text{Log(HA)} + C(23) * \text{Log(EINF)} + C(24) * \text{Log(KURS)} + C(25) * \text{Log(PDB)} + \varepsilon_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two-Stage Least Square*, sebagai berikut :

$$\text{Log (INF)} = 28,529 - 0,601 * \text{Log(SBI)} - 0,830 * \text{Log(HA)} + 0,553 * \text{Log(EINF)} - 3,396 * \text{Log(KURS)} + 1,684 \text{Log(PDB)}$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0,618860$ yang bermakna bahwa variabel SBI, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi, KURS dan PDB mampu menjelaskan Inflasi sebesar 61,88% dan sisanya sebesar 38,12% Inflasi dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

6) Koefisien dan Elastisitas SBI Terhadap Inflasi

- Nilai koefisien SBI = -0.601 (Negatif)

Artinya : Jika SBI naik 1 persen maka Inflasi turun sebesar -0.601 persen

- Elastisitas SBI

$$E \text{ SBI} = \frac{d \text{ Inflasi}}{d \text{ SBI}} \times \frac{Ev \text{ SBI}}{Ev \text{ Inflasi}}$$

$$E \text{ SBI} = -0.601 \times \frac{385.8235}{80.94118} = -2.864 < 1 \text{ (in Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif in Elastis

Artinya : Kenaikan SBI akan menghasilkan persentasi penurunan Inflasi yang lebih kecil.

7) Koefisien dan Elastisitas Harga Aset Terhadap Inflasi

- Nilai koefisien Harga Aset = -0.830 (Negatif)

Artinya : Jika Harga Aset naik 1 Milyar Rupiah maka Inflasi turun sebesar -0.830 persen

- Elastisitas Harga Aset

$$E \text{ Harga Aset} = \frac{d \text{ Inflasi}}{d \text{ Harga Aset}} \times \frac{Ev \text{ Harga Aset}}{Ev \text{ Inflasi}}$$

$$E \text{ Harga Aset} = -0.830 \times \frac{376.4706}{80.94118} = -3.860 < 1 \text{ (in Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif in Elastis

Artinya : Kenaikan Harga Aset akan menghasilkan persentasi penurunan Inflasi yang lebih kecil.

8) Koefisien dan Elastisitas Ekspektasi Inflasi Terhadap Inflasi

- Nilai koefisien Ekspektasi Inflasi = 0.553 (Positif)

Artinya : Jika Ekspektasi Inflasi naik 1 persen maka Inflasi naik sebesar 0.553 persen

- Elastiisitas Ekspektasi Inflasi

$$E \text{ Ekspektasi Inflasi} = \frac{d \text{ Inflasi}}{d \text{ Eks Inflasi}} \times \frac{Ev \text{ Eks Inflasi}}{Ev \text{ Inflasi}}$$

$$E \text{ Ekspektasi Inflasi} = 0.553 \times \frac{366.4706}{80.94118} = 2.503 > 1 \text{ (Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif Elastis

Artinya : Kenaikan Ekspektasi Inflasi akan menghasilkan persentasi kenaikan Inflasi yang lebih besar.

9) Koefisien dan Elastisitas KURS Terhadap Inflasi

- Nilai koefisien KURS = -3.396 (Negatif)

Artinya : Jika KURS naik 1 Milyar Rupiah maka Inflasi turun sebesar -3.396 persen

- Elastiisitas KURS

$$E \text{ KURS} = \frac{d \text{ Inflasi}}{d \text{ KURS}} \times \frac{Ev \text{ KURS}}{Ev \text{ Inflasi}}$$

$$E \text{ KURS} = -3.396 \times \frac{20578.06}{80.94118} = -863.381 < 1 \text{ (in Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif in Elastis

Artinya : Kenaikan KURS akan menghasilkan persentasi penurunan Inflasi yang lebih kecil.

10) Koefisien dan Elastisitas PDB Terhadap Inflasi

- Nilai koefisien PDB = 1.684 (Positif)

Artinya : Jika PDB naik 1 Milyar Rupiah maka Inflasi naik sebesar 1.684 persen

- Elastisitas PDB

$$E_{PDB} = \frac{d \text{ Inflasi}}{d \text{ PDB}} \times \frac{Ev_{PDB}}{Ev_{Inflasi}}$$

$$E_{PDB} = 1.684 \times \frac{11449}{80.94118} = 238.199 > 1 \text{ (Elastis)}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif Elastis

Artinya : Kenaikan PDB akan menghasilkan persentasi kenaikan Inflasi yang lebih besar.

- **Uji-t**

Prob C11 SBI = 0.1533 > 0,05 = tidak signifikan

Prob C12 Harga Aset = 0.1349 > 0,05 = tidak signifikan

Prob C13 Ekspektasi Inflasi = 0.2194 > 0,05 = tidak signifikan

Prob C14 KURS = 0.0493 < 0,05 = signifikan

Prob C15 PDB = 0.1193 > 0,05 = tidak signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa hanya variable KURS yang signifikan terhadap (Inflasi) maka H_a di terima. Artinya SBI, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi, KURS, dan PDB berpengaruh signifikan secara simultan terhadap (Inflasi).

- **Uji-D**

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0,618860$ yang bermakna bahwa variabel SBI, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi, KURS dan PDB mampu menjelaskan Inflasi sebesar 61,88% dan sisanya sebesar 38,12% Inflasi dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

B. Pembahasan

1. Analisis Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Makro Ekonomi Indonesia

Berdasarkan hasil analisa path analisis diketahui dari 5 variabel yang di analisis yaitu SBI, Kredit, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi, dan KURS di ketahui hanya 1 variabel yang signifikan yaitu SBI bahwa ternyata SBI signifikan mempengaruhi Inflasi melalui PDB berfungsi sebagai variable intervening. Apabila suku bunga naik maka akan berdampak pada peningkatan inflasi ini dapat mengakibatkan jumlah uang beredar di masyarakat meningkat. Itu sebabnya Bank Indonesia selaku Bank sentral harus bisa mengambil kebijakan untuk mengatasi terjadinya inflasi yang semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Ridhwan (2016) yang menyatakan apabila suku bunga tinggi maka cost akan tinggi pula, yang akan memicu terjadinya inflasi. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Panjaitan dan Wardoyo (2016) yang menyatakan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi.

Berdasarkan hasil analisa simultan diketahui dari 5 variabel yang di analisis yaitu SBI, Kredit, Harga Aset, KURS, dan Inflasi di ketahui hanya 2 variabel yang

signifikan yaitu Kredit dan Inflasi yang mempengaruhi PDB. Apabila nilai kredit suatu Negara mengalami peningkatan otomatis pertumbuhan ekonominya bakal bagus karena masyarakatnya contohnya banyak meningkatkan pendapatan daerahnya contohnya dengan berwirausaha. Dari daerah yang makmur masyarakatnya bisa di lihat kalau pemerintah suatu Negara itu mampu mengelola meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Fitri Dwi (2017) yang menyatakan kredit yang di salurkan oleh pihak bank akan di salurkan ke sector usaha untuk meningkatkan modal usaha di masyarakat. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Rivai, Veitzal (2006) yang menyatakan bank mempunyai fungsi dalam rangka menunjang sarana pembangunan industri dan peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan penyaluran kredit kepada masyarakat sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sangatlah erat bila inflasinya meningkat maka pertumbuhan ekonomi suatu Negara sangat bisa di bilang sangat mengkhawatirkan apa lagi kalau sampai masuk pada level tingkat inflasi tinggi maka itu sangat membahayakan Negara tersebut. Itu sebabnya pemerintah dan masyarakatnya dapat bersama-sama menjaga perekonomian Negaranya agar dapat stabil dan lebih baik lagi. Dan salah satu contoh yang terjadi biasanya di sebabkan harga-harga barang yang meningkat yang mempengaruhi menyebabkan terjadinya Inflasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Sukirno (2008) inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang di lakukan Wahyuni (2011) inflasi yang stabil merupakan syarat bagi pertumbuhan ekonomi

yang berkesinambungan dan akan memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisa simultan diketahui dari 5 variabel yang di analisis yaitu SBI, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi, KURS, dan PDB di ketahui hanya 2 variabel yang signifikan yaitu Ekspektasi Inflasi dan PDB yang mempengaruhi Inflasi. Pengaruh Ekspektasi Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi jika target ekspektasi inflasi suatu Negara meningkat berarti kondisi ekonomi Negara tersebut agak sedikit goyang kurang baik dengan melihat dari target Inflasinya yang meningkat harga-harga juga di prediksi bakalan meningkat Inflasi juga meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Laksmono (2001) ekspektasi inflasi di masyarakat di masa yang akan datang dapat di lihat dari perkembangan suku bunga nominal dan harga-harga yang mencerminkan ekspektasi inflasi.

Adanya pengaruh antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berbanding terbalik atau berlawanan, yaitu jika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun dan jika inflasi menurun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Namun penelitian Susanto dan Rachmawati (2013) diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Rahmawati (2013) inflasi yang terjadi masih dalam tingkatan ringan sehingga kenaikan inflasi masih berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang di lakukan Farid (2010) PDB merupakan nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang dan jasa yang di produksi untuk mengukur tingkat perekonomian dan tingkat inflasi di masyarakat.

2. Analisis Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Makro Ekonomi Vietnam

Berdasarkan hasil analisa path analisis diketahui dari 5 variabel yang di analisis yaitu SBI, Kredit, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi, dan KURS di ketahui hanya 3 variabel yang signifikan yaitu SBI, Harga Aset, dan KURS bahwa ternyata SBI, Harga Aset, dan KURS signifikan mempengaruhi Inflasi melalui PDB berfungsi sebagai variable intervening. Apabila suku bunga naik maka akan berdampak pada peningkatan inflasi ini dapat mengakibatkan jumlah uang beredar di masyarakat meningkat. Itu sebabnya Bank Indonesia selaku Bank sentral harus bisa mengambil kebijakan untuk mengatasi terjadinya inflasi yang semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Ridhwan (2016) yang menyatakan apabila suku bunga tinggi maka cost akan tinggi pula, yang akan memicu terjadinya inflasi. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Panjaitan dan Wardoyo (2016) yang menyatakan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi.

Harga asset dapat di bilang menjadi salah satu penentu ekonomi suatu bangsa karena harga asset menyangkut masalah kondisi perbankan saat ini dan bisa saja menimbulkan peningkatan inflasi. Karena masyarakat melihat naik turun harga asset dari perbankan jika perbankan meninggikan harga jual asset suatu barang maka akan berdampak pada konsumen yang ingin membelinya dan juga ke Inflasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Dendawijaya (2009) kegiatan perbankan yakni sebagai penyalur dana dari pihak yang berkelebihan dana dari pihak yang membutuhkan dana dan kekurangan dana. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Tandelilin (2006) peningkatan inflasi akan

berdampak pada harga aset di perbankan dan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal.

Apabila nilai kurs mata uang disuatu negara melemah terhadap mata uang dollar AS hal ini akan meningkatkan nilai ekspor suatu negara, karena harga barang akan lebih murah sehingga hal tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jan dan Annaria (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar (kurs) secara parsial memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Madura (2007) nilai tukar atau kurs mengukur nilai suatu valuta dari perspektif valuta lain dan menandakan ekonomi negara tersebut sedang baik.

Berdasarkan hasil analisa simultan diketahui dari 5 variabel yang di analisis yaitu SBI, Kredit, Harga Aset, KURS, dan Inflasi di ketahui hanya 1 variabel yang signifikan yaitu Kredit yang mempengaruhi PDB. Apabila nilai kredit suatu Negara mengalami peningkatan otomatis pertumbuhan ekonominya bakal bagus karena masyarakatnya contohnya banyak meningkatkan pendapatan daerahnya contohnya dengan berwirausaha. Dari daerah yang makmur masyarakatnyalah bisa di lihat kalau pemerintah suatu Negara itu mampu mengelola meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Dwi (2017) yang menyatakan kredit yang di salurkan oleh pihak bank akan di salurkan ke sector usaha untuk meningkatkan modal usaha di masyarakat. di salurkan ke sector usaha untuk meningkatkan modal usaha di masyarakat. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Rivai, Veitzal (2006) yang menyatakan bank mempunyai fungsi dalam rangka menunjang sarana pembangunan industri dan

peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan penyaluran kredit kepada masyarakat sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil analisa simultan diketahui dari 5 variabel yang di analisis yaitu SBI, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi, KURS, dan PDB di ketahui hanya 1 variabel yang signifikan yaitu KURS yang mempengaruhi Inflasi. Apabila nilai kurs mata uang disuatu negara melemah terhadap mata uang dollar AS hal ini akan meningkatkan nilai ekspor suatu negara, karena harga barang akan lebih murah sehingga hal tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jan dan Annaria (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar (kurs) secara parsial memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Madura (2007) nilai tukar atau kurs mengukur nilai suatu valuta dari perspektif valuta lain dan menandakan ekonomi negara tersebut sedang baik.

3. Analisis Instrument Kebijakan Moneter Terhadap Performance Makro Ekonomi Indonesia dan Vietnam

Berdasarkan hasil penelitian performance makro ekonomi Indonesia dan Vietnam, setiap Negara mempunyai penyebab variable yang berbeda-beda dalam penyebab terjadinya inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Indonesia sendiri variabel yang menyebabkan terjadinya inflasi dan pertumbuhan ekonomi yaitu variable SBI, kredit, inflasi itu sendiri, ekspektasi inflasi dan pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Kalau Negara Vietnam variable yang menyebabkan terjadinya inflasi dan pertumbuhan ekonomi yaitu variable SBI, kredit, harga asset, dan KURS

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa terhadap penelitian ini mengenai analisis instrument kebijakan moneter terhadap performance makro ekonomi Indonesia dan Vietnam, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Di Indonesia hasil path analisis menunjukkan dari 5 variabel yaitu SBI, Kredit, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi dan KURS ternyata hanya SBI yang signifikan melalui PDB sebagai variabel intervening terhadap Inflasi.
2. Di Indonesia hasil simultan menunjukkan di lihat dari persamaan 1 yaitu variabel SBI, Kredit, Harga Aset, KURS, dan Inflasi ternyata hanya variabel Kredit dan Inflasi yang signifikan mempengaruhi PDB. Dan di lihat dari persamaan 2 nya yaitu variabel SBI, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi, KURS, dan PDB ternyata hanya variabel Ekspektasi Inflasi dan PDB yang signifikan mempengaruhi Inflasi.
3. Di Vietnam hasil path analisis menunjukkan dari 5 variabel yaitu SBI, Kredit, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi dan KURS ternyata SBI, Kredit, Harga Aset, KURS yang signifikan melalui PDB sebagai variabel intervening terhadap Inflasi.
4. Di Vietnam hasil simultan menunjukkan di lihat dari persamaan 1 yaitu variabel SBI, Kredit, Harga Aset, KURS, dan Inflasi ternyata hanya variabel Kredit yang signifikan mempengaruhi PDB. Dan di lihat dari persamaan 2 nya yaitu variabel SBI, Harga Aset, Ekspektasi Inflasi, KURS, dan PDB ternyata hanya variabel KURS yang signifikan mempengaruhi Inflasi.

B. SARAN

Setelah menganalisis dan menghasilkan beberapa kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan tentang analisis instrument kebijakan moneter terhadap performance makro ekonomi Indonesia dan Vietnam, adapun hal-hal yang dapat disarankan penulis yang mungkin dapat menjadi bahan masukan dan perhatian bagi pemerintah dan instansi terkait, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan tidak hanya meneliti tentang performance makro saja tetapi tentang kondisi ekonomi yang menyangkut pengaruh kondisi perekonomian dan pertumbuhan ekonomi Negara tersebut juga di Negara lain. Begitu juga dapat menambah variable lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi maupun kondisi perekonomian negara tersebut dan menggunakan tahun penelitian yang lebih panjang sehingga output yang didapat lebih besar agar dapat menjelaskan kondisi perekonomian Negara tersebut lebih jelas lagi.
2. Dapat menjadi bahan membantu pemerintah melihat kondisi perekonomian yang lebih baik lagi. Agar pemerintah tau di mana caranya agar bisa membangkitkan perekonomian lebih maju agar masyarakatnya dapat hidup sejahtera dan lebih baik lagi. Di harapkan juga pemerintah dapat lebih aktif lagi dan serius untuk mengatur dan membangkitkan perekonomian agar warganya dapat hidup sejahtera dan layak agar bisa menjadi Negara yang makmur sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Warman Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Ekonomi Makro*, IIT Indonesia, Mei 2002.
- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59.
- Andreea Andries 2012, *Monetary Policy Transmission Mechanism Onto The Real Economy-A Literature Review*
- Andrian, Thomas.2013. Analisis Dampak Target *The Fed Rate* Terhadap Kebijakan Moneter Bank Indonesia.
- Aspan, H., F. Milanie, and M. Khaddafi. (2015). "SWOT Analysis of the Regional Development Strategy City Field Services for Clean Water Needs". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 5, No. 12, pp. 385-397.
- Boediono, *Teori Perumbuhan Ekonomi*, 1981, BPFE : Yogyakarta.
- Chrisna, H. (2018). ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN DALAM MEMAKSIMALKAN PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN PADA PABRIK SEPATU FERRADINI MEDAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 82-92.
- Dewati, Wahyu, Muslimin Anwar dan Tevy Chawwa. "Strategi Komunikasi Yang Efektif Dalam Mengelola Ekspektasi Inflasi". *Bank Indonesia Working Paper* 11 (2009): 1-60.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Indonesia. Pustaka LP3ES.
- Domar. "*jurnal Amerika Economic Review*", (1947).
- Drs. Ek. O.P. Simorangkir, *Seluk Beluk Bank Komersil*, Cetakan Kelima, Jakarta : Aksara Persada Indonesia, 1988, hal, 91.
- Endri. (2008) "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia 1997-2005".
- Harrod. "*Economic Journal*", (1939).
- Hasibuan, H. A., Purba, R. B., & Siahaan, A. P. U. (2016). Productivity assessment (performance, motivation, and job training) using profile matching. *SSRG Int. J. Econ. and Management Stud*, 3(6).
- Henry Louis Mencken. "*To Expect Defeat Is Nine-Tents Of Defeat Itself*".
- Indrawan, M. I., Nasution, M. D. T. P., Adil, E., & Rossanty, Y. (2016). A Business Model Canvas: Traditional Restaurant "Melayu" in North Sumatra, Indonesia. *Bus. Manag. Strateg*, 7(2), 102-120.

Irving Fisher. (*The Purchasing Power Of Money, 1911*).

Keynesian. "*The General Theory of Employment, Interest and Money*",(1936).

Lestario, F. (2018). DAMPAK PERTUMBUHAN BISNIS FRANCHISE WARALABA MINIMARKET TERHADAP PERKEMBANGAN KEDAI TRADISIONAL DI KOTA BINJAI. JUMANT, 7(1), 29-36.

Mankiw, N. G., 2003, "Teori Makroekonomi" Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Marshall. (*money, kredit and commerce, 1923*).

Nasution, D. A. D. (2018). Analisis pengaruh pengelolaan keuangan daerah, akuntabilitas dan transparansi terhadap kinerja keuangan pemerintah. Jurnal Studi Akuntansi & Keuangan, 2(3), 149-162.

Nasution, Mulia. "Ekonomi Moneter Uang dan Bank". Penerbit Djambatan. Jakarta, 1998.

Nopirin.2000. Ekonomi Moneter. Buku II. Edisi ke 1. Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta. BPFE UGM.

Paul P.Streeten. 1979. *Basic Need*.

Purba, R. B. (2018). PENGARUH PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH, TRANSPARANSI PUBLIK DAN AKTIVITAS PENGENDALIAN TERHADAP AKUNTABILITAS KEUANGAN PADA BADAN KEUANGAN DAERAH KABUPATEN TANAH DATAR. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, 8(1), 99-111.

Ricardo.Rico.2007.Analisis Keterkaitan Besaran Moneter Bebas Bunga Dan Mengandung Bunga Dengan *Business Cycle* Dan Inflasi Indonesia

Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching. International Journal of Business and Management Invention, 6(1), 73079.

Ritonga, H. M., Setiawan, N., El Fikri, M., Pramono, C., Ritonga, M., Hakim, T., ... & Nasution, M. D. T. P. (2018). Rural Tourism Marketing Strategy And Swot Analysis: A Case Study Of Bandar PasirMandoge Sub-District In North Sumatera. International Journal of Civil Engineering and Technology, 9(9).

Rostow. "*The Stages of Economic, A Non Communist Manifesto*" (1960).

Salvator.2008. "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Eksport". Samuelson,

P.A., Nordhaus, W. D.,2004, "Ilmu Makroekonomi". Edisi Tujuh Belas, PT. Media Global Edukasi, Jakarta.

Saraswati, D. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dana Perimbangan sebagai Pemoderasi di Kabupaten/Kota Sumatera Utara. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, 8(2), 54-68.

- Sari, P. B., & Dwilita, H. (2018). Prospek Financial Technology (Fintech) Di Sumatera Utara Dilihat Dari Sisi Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Kemiskinan. *Kajian Akuntansi*, 19(1), 09-18.
- Sari, M. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham pada Saat Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia.
- Sadono Sukirno, Pengantar Teori Makro Ekonomi, Edisi Kedua, Rajawali Pers Desember 1994.
- Solow. (*Spiegel, 1994*).
- Solow-Swan *Economic. Economic Growth*.
- Sugianto, Hendra Harmain dan Nurlela Harahap .2015.Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Sistem Moneter Syariah
- Sukirno, Sadono. 1996. Makro Ekonomi Edisi ke-2. Jakarta Erlangga.
- Sumber data pendukung: www.bi.go.id, www.idx.co.id, www.etrading.co.id, www.bei.co.id, www.worldbank.org, www.danareksaonline.com, <http://finance.yahoo.com>.
- Suyatno, Thomas. 1992. Dasar-dasar Pengkreditan. Cetakan kelima. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C. 2004. “Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan”. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.
- Wakhyuni, E. (2018). KEMAMPUAN MASYARAKAT DAN BUDAYA ASING DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL DI KECAMATAN DATUK BANDAR. *Jurnal Abdi Ilmu*, 11(1), 25-31.
- Warjiyo, Perry. ed. *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2004.
- Warjiyo Perry. 2003 “Kebijakan Moneter di Indonesia”. PPSK Jakarta.
- William Sharpe.(1990). “*Capital Asset Pricing Model*”